

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP KREATIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR
PAI SISWA DI SMK NEGERI 4 MALANG**

TESIS

Oleh:

BADRIYAH
NIM. 17771018



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP KREATIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DI SMK NEGERI 4 MALANG**

Tesis

Di ajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Badriyah
NIM. 17771018



Pembimbing:

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 19720420200121003

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

NAMA : BADRIYAH

NIM : 17771018

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JUDUL TESIS : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang tesis.

Pembimbing I,



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420200121003

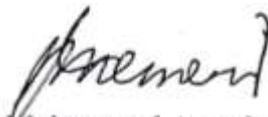
Pembimbing II,



Dr. Hj. Rahmatwati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

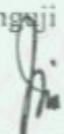


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul **Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dewan Penguji


Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

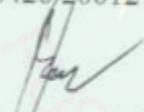
Penguji Utama


Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil.I
NIP. 19690720 100003 1 001

Ketua Penguji


Dr. H. Munirul Abidin, M.A
NIP. 19720420 20012 1 003

Pembimbing I


Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A
NIP. 19720715 200112 2 001

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badriyah, S. Pd

NIM : 17771018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Desember 2019

Hormat Saya,




Badriyah
NIM: 17771018

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar: 9)

PERSEMBAHAN



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati Ku Persembahkan Karya ini Kepada:

1. Ayahku Rifa'ie Harram, Ibundaku Sumarni Malik, dan Ammahku Munifah Harram orang yang paling berjasa dalam hidupku, cucuran keringat dan air mata beliau yang tak terhingga nilainya, sebagai bentuk pengorbanan.
2. Adik-adikku Khairiyah, Zainatul Uyun, dan Abd. Rijal. Kalianlah pelita hatiku yang telah mendo'akan selalu memberikan semangat untuk selalu belajar dan terus belajar.
3. Guru-guru saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister MPAI-B angkatan 2017/2018, terkhusus *Group Beauty Women* (Afaf Azzahro, Bunga Mustika, Layyinah al-Afidah, Muniroh, Endang Restaurina, Rusma Tamami). Kalianlah yang selalu memberi kesejukan di dalam hati dan selalu berbaik hati.
5. Sahabat-sahabat saya baik yang di Malang maupun yang di Pontianak wa bil khusus, Dr. Khurrotin Angraeni, M.Pd, Dr. Juliansyah, M.Pd, Achmad Gozali, M.Pd, M. Iqbal Arraziq, M.Pd, Siti Rahmawati, S.Pd, Aliyah, S.Pd, dan sahabat-sahabat yang lain, yang telah memberikat masukan dalam menyelesaikan Tesis ini.

ABSTRAK

Badriyah. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, (2) Dr. Rahmawati Baharuddin, MA.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kreativitas, Prestasi Belajar PAI.

Proses berkembangnya kualitas peserta didik merupakan keniscayaan bagi lembaga pendidikan. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengarahkan serta mendorongnya untuk semangat meraih prestasi belajar PAI. Tinggi rendahnya prestasi belajar PAI tersebut diantara faktor yang mempengaruhi adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kreativitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kreativitas, 2) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas, 3) Mengetahui pengaruh kreativitas terhadap prestasi belajar PAI, 4) Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI, 5) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI, 6) Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas, 7) Mengetahui kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner atau angket. Subyek penelitian sebanyak 100 responden, dengan menggunakan teknik Slovin. Teknik analisis data meliputi *Outer Model* dan *Inner Model* serta *Bootstrapping SmartPLS*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual terhadap kreativitas siswa nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. (2) Terdapat pengaruh positif signifikan kecerdasan emosional terhadap kreativitas nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$. (3) Terdapat pengaruh positif signifikan kreativitas terhadap prestasi belajar PAI nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. (4) Terdapat pengaruh tidak signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI nilai $p\text{-value}$ $0,534 > 0,05$. (5) Terdapat pengaruh positif signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI nilai $p\text{-value}$ $0,014 < 0,05$. (6) Terdapat pengaruh tidak langsung signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. (7) Terdapat pengaruh tidak langsung signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas nilai $p\text{-value}$ $0,011 < 0,05$.

مستخلص البحث

بدرية. 2019. تأثير الذكاء الروحي والذكاء العاطفي على إبداع الطلاب والتحصيل الدراسي لدى طلاب التربية الإسلامية بمدرسة الثانوية المهنية الحكومية 4 مالانج. رسالة الماجستير، قسم دراسة التربية الدينية الإسلامية، الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرف (1) د. منير العابدين ، م. أ. (2) د. رحمواتي بحر الدين

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي، الذكاء العاطفي، الإبداع، التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي

تعتبر عملية تطوير جودة الطلاب ضرورة للمؤسسات التعليمية. المدرسة هي مكان لتعليم وتوجيه وتشجيعها على الحماس لتحقيق التعلم مستوى التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي بين العوامل المؤثرة هو الذكاء الروحي والذكاء العاطفي والإبداع. يهدف هذا البحث هو: (1) معرفة تأثير الذكاء الروحي على الإبداع ، (2) معرفة تأثير الذكاء العاطفي على الإبداع، (3) معرفة تأثير الإبداع على التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي، (4) معرفة تأثير الذكاء الروحي على تحصيل تعليم الدين الإسلامي، (5) معرفة تأثير الذكاء العاطفي على التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي، (6) معرفة تأثير الذكاء الروحي على التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي من خلال الإبداع، (7) معرفة تأثير الذكاء العاطفي على التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي من خلال الإبداع. هذا البحث هو بحث المسح مع النهج الكمي. يتم جمع البيانات عن طريق الاستبيان أو تقنية الاستبيان. وكانت الموضوعات البحثية المجيبين، وذلك باستخدام تقنية Slovin. تضمن تقنيات تحليل البيانات النموذج الخارجي والنموذج الداخلي و .Bootstrapping SmartPls.

أن نتائج البحث هي: (1) كان هناك تأثير إيجابي كبير للذكاء الروحي على إبداع الطلاب بقيمة $0.000 < 0.05$. (2) هناك تأثير إيجابي للذكاء العاطفي على الإبداع. $0.05 < p\text{-value}$ 0.001. (3) هناك تأثير إيجابي للإبداع على تحصيل التعليم الدين الإسلامي بقيمة $0.000 < 0.05$. (4) لا يوجد تأثير إيجابي للذكاء الروحي على التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي بقيمة p تبلغ $0.534 < 0.05$. (5) هناك تأثير إيجابي للذكاء العاطفي في تحصيل التعلم من قيمة لتعليم الدين الإسلامي بقيمة p $0.014 < 0.05$. (6) هناك تأثير غير مباشر إيجابي للذكاء الروحي على التحصيل العلمي لتعليم الدين الإسلامي من خلال إبداع قيمة p تبلغ $0.000 < 0.05$. (7) هناك تأثير غير مباشر إيجابي للذكاء العاطفي على تحصيل تعلم الدين الإسلامي من خلال إبداع قيمة p من $0.011 < 0.05$.

ABSTRACT

Badriyah. 2019. *The Effect of Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence on Student Creativity and Learning Achievement in Islamic Education Students at State Vocational High School 4 Malang*. Thesis, Master of Islamic Education, Postgraduate Study Program, Malang State Islamic University, Supervisor: (1) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, (2) Dr. Rahmawati Baharuddin, MA.

Keywords: Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Creativity, PAI Learning Achievement.

The process of developing the quality of students is a necessity for educational institutions. The school is a place to educate and direct and encourage it to enthusiasm for PAI learning achievement. The level of PAI's learning achievement among the influencing factors is spiritual intelligence, emotional intelligence, and creativity.

The purpose of this study is to: 1) Know the influence of spiritual intelligence on creativity, 2) Know the influence of emotional intelligence on creativity, 3) Know the effect of creativity on PAI learning achievement, 4) Know the influence of spiritual intelligence on PAI learning achievement, 5) Know the effect of intelligence emotional on PAI learning achievement, 6) Knowing the influence of spiritual intelligence on PAI learning achievement through creativity, 7) Knowing emotional intelligence on PAI learning achievement through creativity.

This study aims to explain the effect of spiritual intelligence, emotional intelligence, and creativity on the learning achievement of Islamic Education at SMK Negeri 4 Malang. This research is a survey research with a quantitative approach, data collection is done by questionnaire or questionnaire. Research subjects were 100 respondents, using the Slovin technique. Data analysis techniques include Outer Model and Inner Model and Bootstrapping SmartPls.

The results showed that: (1) There was a significant positive influence of spiritual intelligence on students' creativity *p-value* of $0,000 < 0.05$. (2) There is a significant positive influence of emotional intelligence on creativity *p-value* $0.001 < 0.05$. (3) There is a significant positive effect of creativity on PAI learning achievement *p-value* $0.000 < 0.05$. (4) There is no significant effect of spiritual intelligence on PAI learning achievement *p-value* of $0.534 > 0.05$. (5) There is a significant positive effect of emotional intelligence on learning achievement of PAI value of *p-value* $0.014 < 0.05$. (6) There is a significant indirect effect of spiritual intelligence on PAI learning achievement through creativity of *p-value* of $0,000 < 0.05$. (7) There is a significant indirect effect of emotional intelligence on PAI learning achievement through creativity *p-value* of $0.011 < 0.05$.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, sinopsis yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang” dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan semoga berguna dan bermanfaat. Bersholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Disini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. KH. Moh. Asrori, S.Ag., M.Ag. Selaku ketua Program Studi Dan Ibu Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Wadib Su'udi, MM selaku Kepala SMK Negeri 4 Malang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
7. Bapak/ibu guru dan staf SMK Negeri 4 Malang yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dalam penyusunan Tesis.
8. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di SMK Negeri 4 Malang.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

Malang, 26 Desember 2019
Peneliti,

Badriyah
NIM. 17771018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = î

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Hipotesis Penelitian.....	9
F. Asumsi Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
H. Orisinalitas Penelitian.....	12
I. Definisi Operasional.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kecerdasan Spiritual.....	21
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	21
2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	25
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	27
4. Indikator Mengukur Kecerdasan Spritual	28
B. Kecerdasan Emosional	29
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	29
2. Karakteristik Kecerdasan Emosional.....	30
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional	31
4. Indikator Mengukur Kecerdasan Emosional.....	34
C. Kreativitas	36
1. Pengertian Kreativitas	36
2. Karakteristik Kreativitas	39
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	40
4. Indikator Mengukur Kreativitas	41
D. Prestasi Belajar PAI.....	42

1. Pengertian Prestasi Belajar	42
2. Karakteristik Prestasi Belajar	45
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	46
4. Indikator Mengukur Prestasi Belajar	48
E. Pengaruh Antar Variabel	50
1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kreativitas	50
2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas	52
3. Pengaruh Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar	55
4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar	57
5. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar	59
6. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas	62
7. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas	64
F. Kerangka Berpikir	68
1. Pengaruh Masing-masing Variabel.....	68
2. Gambar Kerangka Berpikir	68
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan	69
B. Variabel Penelitian	70
C. Populasi dan Sampel.....	71
D. Alat pengumpulan data	74
E. Instrumen Penelitian	76
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	77
G. Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN	85
A. Gambaran Umum Responden	85
B. Deskripsi Variabel Penelitian	86
C. Pengujian <i>Outer Model</i>	90
D. Uji <i>Convergent Validity</i>	90
E. Uji <i>Convergent Validity</i> Setelah Modifikasi.....	95
F. Uji <i>Average Variance Extracted</i>	96
G. Uji <i>Discriminant Validity</i>	98
H. Uji <i>Discriminant Validity</i> Setelah Modifikasi.....	102
I. Uji <i>Composite Reliability</i>	103
J. Uji <i>Cronbach Alpha</i>	104
K. Analisa <i>Inner Model</i>	105
1. Analisis <i>R² Square</i>	105
2. Analisis <i>Q² Square</i>	105
3. Analisis <i>F² Square</i>	108
L. Hasil <i>Bootstrapping</i>	110

BAB V PEMBAHASAN	115
A. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang.....	115
B. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang.....	119
C. Pengaruh Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.....	122
D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang	125
E. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 4 Malang	130
F. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas di SMK Negeri 4 Malang.....	133
G. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas di SMK Negeri 4 Malang.....	136
H. Manfaat Teoritis: Kritik Terhadap Temuan Sebelumnya.....	144
BAB VI PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Implikasi Penelitian.....	152
C. Saran.....	157
D. Keterbatasan Penelitian	158
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya ...	17
3.1 Pembobotan Jawaban Angket	76
3.2 Distribusi Interpretasi.....	83
3.3 Kriteria Penilaian SmartPLS	84
4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden Siswa	85
4.2 Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Kecerdasan Spiritual	86
4.3 Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Kecerdasan Emosional	87
4.4 Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Kreativitas	88
4.5 Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI	89
4.6 Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> Sebelum Modifikasi	96
4.7 Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> Setelah Modifikasi	97
4.8 Nilai <i>Discriminant Validity</i> X ₁ (Kecerdasan Spiritual)	98
4.9 Nilai <i>Discriminant Validity</i> X ₂ (Kecerdasan Emosional)	99
4.10 Nilai <i>Discriminant Validity</i> Z (Kreativitas)	100
4.11 Nilai <i>Discriminant Validity</i> Y (Prestasi Belajar PAI).....	101
4.12 <i>Discriminant Validity</i> Setelah Modifikasi.....	102
4.13 Nilai <i>Composite Reliability</i>	104
4.14 Nilai <i>Croach Alpha</i>	104
4.15 Nilai <i>R Square</i>	105
4.16 Nilai Q ² <i>Total Construct Crossvalidated Redundancy</i>	106
4.17 Nilai Q ² <i>Total Construct Crossvalidated Communality</i>	106
4.18 Nilai Q ² <i>Total Indicator Crossvalidated Redundancy</i>	107
4.19 Nilai Q ² <i>Total Indicator Crossvalidated Communality</i>	108
4.20 Hasil F ² untuk <i>effect size</i>	109
4.21 Pengaruh Langsung (Analisis Jalur).....	111
4.22 Pengaruh Tidak Langsung.....	112
4.23 Pengaruh Spesifik Tidak Langsung	113
4.24 Pengaruh Total.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	68
3.1 Variabel Independent dan Variabel Dependent.....	70
4.1 Grafik Jenis Kelamin Responden Pendidik.....	85
4.2 Model <i>SmartPLS</i> Pertama.....	91
4.3 <i>Ouput</i> Variabel Kecerdasan Spiritual	92
4.4 <i>Output</i> Variabel Kecerdasan Emosional	92
4.5 <i>Output</i> Variabel Kreativitas	93
4.6 <i>Output</i> Variabel Prestasi Belajar PAI.....	94
4.7 Model <i>SmartPLS</i> Kedua	95
4.8 <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> Sebelum Modifikasi.....	97
4.9 <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> Setelah Modifikasi.....	98
4.10 Uji <i>Discriminant Validity</i> Setelah Modifikasi.....	103
4.11 Hasil <i>Bootstrapping</i>	110
5.1 Pengaruh Langsung (Analisis Jalur)	139
5.2 Pengaruh Tidak Langsung.....	140
5.3 Pengaruh Pertama Spesifik Tidak Langsung	140
5.4 Pengaruh Kedua Spesifik Tidak Langsung	141
5.5 Pengaruh Total.....	141
5.6 <i>Mind Mapping</i> Temuan.....	143
5.7 Model Jalur Dengan Variabel Mediasi	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian
2. Kuesioner Penelitian
3. Jawaban Responden
4. Daftar T Tabel
5. Surat Izin Penelitian
6. Profil Objek Penelitian
7. Dokumentasi Penelitian
8. Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berupaya mewujudkan cita-cita peserta didik. Sebagai wujud dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menunjukkan bahwa berhasil dan tidaknya pencapaian dari tujuan pendidikan berantung kepada bagaimana taksonomi pendidikan yang dialami siswa. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseorang sehingga menghasilkan perubahan yang dicapai dalam bentuk

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 21.

huruf, angka, simbol, maupun kalimat yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik sesuai standarisasi yang ditetapkan. Siswa yang meningkatkan usaha belajarnya, semakin baik pula prestasi belajar yang akan diraihinya.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. faktor intenal berasal dari siswa berupa fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.² Sedangkan prestasi mengungkapkan hasil belajar yang meliputi ranah psikologis yaitu ranah cipta, rasa, dan karsa.

Dunia pendidikan mengenal tiga ranah pendidikan yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Hal ini berarti bahwa peserta didik pada dasarnya memiliki tiga potensi yaitu nilai dan sikap (afektif), potensi intelektual (kognitif) dan potensi fisik manual atau inderawi (motorik atau psikomotorik).³ Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi dasar sejak lahir, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

² Moh. Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 10.

³ Khoerunnisa, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa*, Vol. 05, No. 1, (Garut, Jurnal Pendidikan Univrsitas Garut, 2011), 31.

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS An- Nahl :78).*⁴

Ayat di atas memberi pengertian bahwa bayi yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak berdaya secara fisik, tidak mampu merasa dan tidak mampu berfikir, akan tetapi Allah Swt. memberi potensi inderawi yang digambarkan dengan pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Dalam ayat tersebut tersurat adanya potensi hati yang menggambarkan adanya pengorganisasian kecerdasan dalam diri manusia.

Berkaitan dengan kecerdasan, Danah Zohar dan Ian Marshall membagi kepada tiga ragam kecerdasan dalam diri manusia yaitu:

“Ada pengorganisasian saraf yang memungkinkan kita berpikir rasional, logis, dan taat asas. Ini kita sebut IQ. Jenis yang lain memungkinkan kita berpikir asosiatif, yang terbentuk oleh kebiasaan, dan memungkinkan kita mengenali pola-pola emosi. Ini kita sebut EQ. jenis ketiga memungkinkan kita berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Inilah jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran sebelumnya. Ini kita sebut SQ.”⁵

Ketiga kecerdasan di atas, dapat dipahami bahwa tiga kecerdasan tersebut sangat penting untuk dikembangkan dalam diri seseorang, karena disebabkan kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam ranah kognitif, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah dalam ranah afektif, dan kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan tersebut dapat dikembangkan sendiri oleh setiap individu

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018), 275.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* terj. rahmani Astuti, dkk, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (cet. XI, Jakarta: Mizan, 2007), 35.

sendiri melalui proses pembelajaran dan interaksinya dengan sesama. Hal ini sejalan dengan teori belajar Piaget sebagaimana dikutip oleh Lidia Susanti bahwa:

“Proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya sebagai bagian dari kelompok sosial. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, individu dapat mengembangkan pemikiran dan pandangan-pandangannya.”⁶

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa individu yang berinteraksi dengan orang lain akan mengembangkan potensi peserta didik menjadi lebih baik. Maka menjadi individu yang memiliki kreativitas yang tinggi dibuktikan dengan menuangkan ide-ide atau menciptakan gagasan-gagasan baru baik mengkombinasikan karya sebelumnya menjadi kreasi baru, atau menciptakan sesuatu yang benar-benar menciptakan sesuatu yang baru dan yang belum pernah ada.

Dalam upaya menghasilkan prestasi belajar PAI siswa yang baik, kreativitas memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi yang dihasilkan, dengan kreativitas siswa dapat percaya diri untuk mengutarakan pendapat dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada. Namun untuk menggali kreativitas tersebut perlu adanya pengalaman-pengalaman atau ilmu yang ditempuh dalam pendidikan itu sendiri, karena pendidikan merupakan sarana untuk memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru.

⁶ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik Teori dan Implementasinya*. (Batu, Literasi Nusantara, 2019), 4.

Di SMK Negeri 4 Malang mengindikasikan adanya suatu langkah dan upaya dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan terutama pengembangan kreativitas. Sebagaimana di jelaskan oleh Munawarah bahwa salah satu langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kreativitas, dan prestasi belajar PAI peserta didik adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjama'ah, dan latihan muhadharah yang dilakukan sesuai jadwal yang ada.⁷

Selain itu sekolah ini merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki keunggulan meraih berbagai bidang prestasi gemilang, prestasi tersebut ada pada tingkat guru, kepala sekolah serta sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Banyak jenis prestasi yang diraih oleh peserta didik salah satunya mendapat juara 1 debat menggunakan Bahasa Inggris tingkat Jawa Timur hingga menuju ke kejuruan Nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat PSMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Oleh karena itu, sangat penting peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang kuat karena ketika spiritualitas seorang individu berada pada puncak yang tinggi akan kembali berharap pada Tuhannya dan individu memiliki kecerdasan emosional yang stabil dalam diri sehingga dapat melakukan perbuatan-perbuatan sesuai syari'at, serta memiliki kreativitas belajar yang tinggi akan termotivasi untuk meraih prestasi belajar PAI yang

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Munawarah, Selaku Guru PAI SMK Negeri 4 Malang dan Observasi awal, 21 September 2019, Pukul 07.00.

lebih baik sesuai dengan harapan orang tua khususnya lembaga pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut, “Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang?”. Rumusan masalah ini dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang?
2. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang?
3. Adakah pengaruh Kreativitas terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang?
4. Adakah pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang?
5. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang?
6. Adakah pengaruh tidak langsung Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang?
7. Adakah pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang. Sedangkan secara khusus adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan:

1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.
2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.
3. Pengaruh Kreativitas terhadap Prestasi Belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang.
4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang.
5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang.
6. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.
7. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini berkenaan dengan kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang, diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sambungan pemikiran dan pembangunan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam menambah referensi dan informasi dunia pendidikan mengenai kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kreativitas, dan prestasi belajar PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kreativitas, prestasi belajar siswa sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta melakukannya dengan penuh ikhlas baik kepada guru, orang tua dan temannya.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memperhatikan, membimbing siswa memiliki kecerdasan spiritual, memiliki kecerdasan emosional, memiliki kreativitas, memiliki prestasi yang unggul di lingkungan sekolahnya. Hal ini dilakukan agar para pendidik bisa mencetak

pribadi yang diinginkan, sesuai visi, misi yang dimiliki sekolah tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat umumnya, khususnya orang tua agar memahami seberapa penting mengajarkan putra-putrinya memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, kreativitas, dan prestasi belajar. Karena untuk menumbuhkan adanya kemampuan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, kreativitas, dan prestasi belajar tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah namun juga adanya kontribusi dari masyarakat dan orang tua yang pada akhirnya anak akan memiliki hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dugaan sementara dalam menguji suatu penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

H_{01} : Adanya pengaruh yang positif tidak signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a1} : Adanya pengaruh yang positif signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

2. Hipotesis Kedua

H₀₂: Adanya pengaruh yang positif tidak signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a2}: Adanya pengaruh yang positif signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

3. Hipotesis Ketiga

H₀₃: Adanya pengaruh yang positif tidak signifikan Kreativitas terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a3}: Adanya pengaruh yang positif signifikan Kreativitas terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

4. Hipotesis Keempat

H₀₄: Adanya pengaruh yang positif tidak signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a4}: Adanya pengaruh yang positif signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

5. Hipotesis Kelima

H₀₅: Adanya pengaruh yang positif tidak signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a5}: Adanya pengaruh yang positif signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang.

6. Hipotesis Keenam

H₀₆: Adanya pengaruh tidak langsung yang positif tidak signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a6}: Adanya pengaruh tidak langsung yang positif signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.

7. Hipotesis Ketujuh

H₀₇: Adanya pengaruh tidak langsung yang positif tidak signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.

H_{a7}: Adanya pengaruh tidak langsung yang positif signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar PAI melalui Kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang dijadikan kerangka berpikir pada sebuah penelitian. Asumsi pada umumnya dipegang atau dipercaya tentang hubungan sebab akibat antar variabel. Untuk mengetahui asumsi penelitian ini, berikut peneliti akan jabarkan terkait beberapa kerangka yang akan dikemukakan di antaranya:

1. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kreativitas dan prestasi belajar PAI.

2. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas.
3. Kreativitas siswa yang dimiliki SMK Negeri 4 Malang berpengaruh terhadap Prestasi Belajar PAI.
4. Semua responden memahami isi angket dan menjawabnya dengan jujur.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dilakukan secara maksimal dan terfokus, maka ruang lingkup ini dibatasi pada: 1) Lokasi Penelitian, 2) Variabel Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Negeri 4 Malang dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMK Negeri 4 Malang. Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yakni Kecerdasan Spiritual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), Kreativitas (Z), dan Prestasi Belajar PAI (Y).

H. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti akan memaparkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini peneliti lakukan agar terhindar dari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Haji Zubaidah,⁸ Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui adakah

⁸ Haji Zubaidah, *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Sungai Tabuk*

hubungan antara kecerdasan intelektual dan kinerja guru; (2) untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru; (3) untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan spiritual dan kinerja guru; (4) untuk mengetahui apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan kinerja guru. Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja guru, koefisien korelasi untuk dua variabel ini diperoleh 0,621 tergolong kuat. Dan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru, koefisien korelasi antara dua variabel ini diperoleh 0,600 tergolong kuat. Dan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru, koefisien korelasi antara dua variabel ini diperoleh 0,646 tergolong kuat. Hubungan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan kinerja guru secara bersama-sama diperoleh 0,761 tergolong kuat. Dengan demikian terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SDN se-Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

2. Ratna Dunggio,⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan pemecahan masalah pada remaja.

Kabupaten Banjar, (Tesis, Banjarmasin: Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 2012).

⁹ Ratna Dunggio, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Pemecahan Masalah pada Remaja*, (Jurnal Sains dan Psikologi UMM, 2014) Vol. 2; No. 2.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 300 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik sampel purposif. Analisis data menggunakan analisis regresi ganda dengan bantuan SPSS V.20. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan pemecahan masalah $R = 0,437$ $p = 0,000$. Terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan pemecahan masalah $r = 0,386$ $p = 0,000$. Terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan spiritual dengan pemecahan masalah $r = 0,399$ $p = 0,000$.²⁸

3. Eka Sulistyawati,¹⁰ dalam penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosi. (2) Mendeskripsikan tingkat kecerdasan spiritual. (3) Mendeskripsikan tingkat akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiah. (4) Mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosi dengan akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiah. (5) Mendeskripsikan hubungan kecerdasan spiritual dengan akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiah pada mahasiswa di UKKI Unesa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional. Pengambilan sampel menggunakan kuota yang berjumlah 193 mahasiswa di UKKI Unesa periode 2017/2018. Pengumpulan data

¹⁰ Eka Sulistyawati, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak dalam Menjalinkan Ukhuwah Islamiah pada Mahasiswa di Unit Kegiatan Kerohanian Islam Universitas Negeri Surabaya*. (Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), xvi.

menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi pearson product moment dengan program SPSS versi 21.

Hasil penelitian: (1) Tingkat kecerdasan emosi termasuk kategori tinggi (59%). (2) Tingkat kecerdasan spiritual termasuk kategori tinggi (75%). (3) Tingkat akhlak dalam menjali ukhuwah Islamiah termasuk kategori tinggi (71%). (4) Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiah dengan tingkat korelasi kuat nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai pearson correlation 0,658. (5) Ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan akhlak dalam menjalin ukhuwah Islamiah dengan tingkat korelasi kuat nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai pearson correlation 0,681.

4. Risky Sulastyaningrum,¹¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui dan menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi sebesar 151 peserta didik dan sampelnya adalah *proportionate random sampling* dengan jumlah sampel 110 responden. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, tes, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan

¹¹ Risky Sulastyaningrum, dkk, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018* (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Vol. 4 No. 2, 2019), 14.

adalah regresi linier berganda.

Hasil analisis data membuktikan bahwa (1) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,000 < 0,05$), (2) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,044 < 0,05$), (3) kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,46 < 0,05$), dan (4) kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai probabilitas $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Nilai Adjusted R Square sebesar 78,0%. Hal ini menunjukkan bahwa 78% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sedangkan sisanya sebesar 22% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, Peneliti akan memberikan penjelasan terkait beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan cara mencari persamaan dan perbedaan serta orisinalitas penelitian dalam penelitian ini sehingga dapat memperjelas akan adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dilakukan peneliti, sebagaimana perbedaan dan persamaan tersebut peneliti paparkan yang terdapat dalam tabel di bawah berikut ini:

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan antara Peneliti dengan
Peneliti Sebelumnya

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Haji Zubaidah, (2012) Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kinerja Guru sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan dua variabel independent yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dan penggunaan dua variabel dependen yaitu Kreativitas dan prestasi belajar siswa
2	Ratna Dunggio, (2014). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Pemecahan Masalah pada Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemecahan Masalah sebagai variabel dependen 	
3	Eka Sulistyawati, (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak dalam Menjalin Ukhuwah Islamiah pada Mahasiswa di	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Akhlak dalam Menjalin Ukhuwah Islamiah sebagai variabel dependen 	

	Unit Kegiatan Kerohanian Islam Universitas Negeri Surabaya		
4	Risky Sulastyaningrum, dkk, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual sebagai variabel independent. 	<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi Belajar sebagai variabel dependen

Berdasarkan berbagai literatur yang ada baik dari peneliti terdahulu, jurnal, tesis dan sebagainya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang telah dikaji oleh peneliti, maka penelitian tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap Kreativitas dan prestasi belajar masih belum ada. Dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul tentang “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang*”.

I. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan, memecahkan persoalan-persoalan yang ada, dan menempatkan perilaku hidup lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain, jadi seseorang yang memiliki dedikasi spiritual yang baik maka ia dapat menyeimbangkan sikapnya terhadap sesama. Adapun ukuran dalam kecerdasan spiritual memiliki delapan indikator yaitu merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung melakukan kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani, dan menolong sesama.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri. Dengan demikian seseorang yang mampu mengendalikan emosionalitas dalam dirinya maka akan mampu berkomunikasi dan menjalin hubungannya dengan baik terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Sedangkan menurut dimensinya, ada lima indikator yang dianggap cocok untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik terhadap sesama.

3. Kreativitas

Kreativitas dalam kajiannya dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu pribadi, proses, produk dan dorongan. Kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan gagasan-gagasan atau ide-ide baru dengan mengkombinasikan konsep-konsep yang telah dikuasai untuk memecahkan permasalahan yang ada. Secara garis besar ada tiga indikator untuk mengembangkan kreativitas siswa yaitu: kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespons sebuah masalah, fleksibilitas tampak pada perubahan pendekatan ketika merespons masalah, dan kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespons masalah.

4. Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan hasil belajar maksimal seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan dari evaluasi atau penilaian guru kepada siswanya setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa. Secara garis besar, ada tiga indikator untuk mengukur pengembangan prestasi belajar siswa yaitu: 1) ranah kognitif yang meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, dan peneraan; 2) ranah afektif meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan penghayatan; 3) psikomotor meliputi 1) keterampilan dan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹² Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹³

Kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualkan intelegensi spritual. itulah maka ketika seseorang yang telah selesai membaca ribuan buku, akan tetapi tidak peduli terhadap pena Allah, seperti alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin, dianggap Al-Qur'an dianggap sebagai kaum ahli kitab atau lebih buruk lagi, maka itu seperti keledai yang terbebani oleh kitab. Sebaliknya orang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri, serta mencari tahu dan jawaban atas berbagai persoalan

¹² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*,4.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualkan intelegensi spiritualnya secara optimal.¹⁴

Pengertian kecerdasan spiritual menurut para tokoh:¹⁵

- a. Sinetar menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. Selanjutnya dikatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita, membangunkan orang-orang dari segala usia dan situasi.
- b. Khavari menyatakan kecerdasan spiritual merupakan pikiran, dorongan dan efektivitas yang mendapat inspirasi penghayatan ketuhanan yang kita menjadi bagian di dalamnya.
- c. Bowell mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai kualitas terdalam, kehadiran, pelepasan, yang mistis, yang lebih tinggi, asal mula, ranah maya, yang ada sebelum proses melingkupinya dengan pikiran dan zat. Itulah tingkat yang hanya dapat dicita-citakan, tetapi tak dapat kita miliki atau langgar.
- d. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.
- e. Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.¹⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.¹⁷

¹⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 148.

¹⁵ Abd. Kadim Masaong & Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 106.

¹⁷ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, 8-9.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak dzalim kepada orang lain. motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Itulah maka sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual.

Para nabi adalah orang-orang cerdas, yang dibimbing oleh Allah SWT dengan wahyu dan inspirasi yang diberika kepadanya. Para nabi tersebut juga dikenal memiliki sifat-sifat yang lazim dikenal dengan *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabigh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas). Meskipun dengan kadar yang berbeda dan lebih sedikit, orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual juga memiliki dan mewarisi sifat-sifat tersebut.¹⁸

Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan untuk membedakan, memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum

¹⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS...*,151.

terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Perbedaan penting antara SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional memungkinkan untuk memutuskan dalam situasi apa kita berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan kita. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan kita bertanya apakah kita memang ingin berada pada situasi tersebut. apakah kita lebih suka mengubah situasi tersebut, memperbaikinya? ini berarti bekerja dengan batasan situasi kita, yang memungkinkan kita untuk mengarahkan situasi tersebut.¹⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Seseorang yang mampu menggunakan kecerdasan spiritual maka akan mengarah pada hal yang baik. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka cenderung akan memiliki dedikasi kerja yang baik, tulus, dan mengikuti nilai-nilai yang ada untuk mengarahkan seseorang kepada jalan yang lebih benar. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus tertanam dalam diri individu sejak usia dini, agar peserta didik memiliki arah dan jalan hidup yang baik dan bermakna di masa depan.

¹⁹ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*,5.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall karakteristik dari kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut:²⁰

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- h. Kecenderungan untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja untuk melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi SQ nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan perkataan lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Sedangkan menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam, karakteristik kecerdasan spiritual yaitu:²¹

- a. Bersikap asertif

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat ke Maha Esaan Tuhan, seseorang tidak mudah tertekan oleh tekanan-tekanan duniawi, seseorang tidak takut ketika berhadapan

²⁰ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*,14.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*,10

dengan seorang profesor dan tidak gemetar ketika berhadapan dengan atasan, karena mereka semua hanya relatif lebih baik dari suatu sisi, karena kelebihan mereka tidak langgeng dan karena masih ada yang Maha Kuat, Maha Kaya, Maha berilmu dan Maha Berkuasa. Dengan kesadaran tersebut maka seseorang akan bersifat asertif ketika berhadapan dengan siapa saja.

b. Berusaha mengadakan inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa saat ini dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia.

c. Berpikir lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni pada sifat keunggulan yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha Pencipta, Maha Menentukan, dan Maha Pemelihara. Bila otak kanan berpikir tentang emosional, maka ada yang Maha Penyayang, Maha Pemaaf dan Maha Pembalas yang mempunyai emosi jauh dari jangkauan nilai-nilai emosi manusia.

Sehingga bila seseorang mau merenung tentang makna kehidupan, maka di sana selalu ada nilai Maha. Sekali berpikir

tentang Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan bergetar dan semua bagian otak-kalbu siap berkontribusi dalam berpikir. Dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkat dan melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwasanya orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan memiliki jiwa pengabdian yang tinggi, bertanggung jawab, memiliki kedalaman pemahaman tentang sifat ke Maha Esaan Tuhan, dengan demikian seseorang yang cenderung memiliki karakteristik tersebut dapat menyeimbangkan sikapnya dengan orang lain.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual akan mempengaruhi serta memberi fungsi pada diri seseorang. Menurut Danah Zohar & Ian Marshall kegunaan Kecerdasan Spritual sebagai berikut:

- a. Menjadikan kita manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berkembang.
- b. Menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- c. Menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadara bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya.
- d. Sebagai pedoman saat kita berada pada masalah-masalah yang tidak diharapkan dan dikenal serta diluar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dengan SQ suara hati kita akan

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*,107.

- menuntun ke jalan yang benar.
- e. Menjadi lebih cerdas secara spiritual dan bergama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menjalankan agama tertentu dengan tidak fanatik, jahat atau prasangka.
 - f. Menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
 - g. Mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
 - h. Kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.²³

Maksud dari pernyataan di atas, bahwa dalam konteks kecerdasan spiritual, seseorang memiliki potensi diri untuk berkembang sebagai individu yang kreatif menghadapi masalah ekstensial seperti hal-hal yang menyebabkan individu berada dalam kondisi terpuruk maka kecerdasan spiritual tersebut mampu menghadapi segala sesuatu yang terjadi dan kembali mengarah kepada jalan yang benar. Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat menjembatani hubungan antara dirinya dan orang lain.

4. Indikator Mengukur Kecerdasan Spritual

Terkait pengukuran kecerdasan spiritual, penulis mengambil salah satu teori yang dianggap mampu mengukur kecerdasan spiritual yaitu teori yang diungkapkan oleh Toto Tasmoro yang menyatakan bahwa, ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar,

²³ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*,12-13.

Cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.²⁴

Dari penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik dapat kita lihat dari beberapa poin yaitu mulai dari merasakan kehadiran Allah dalam berbagai aktivitas, selalu mengingat Allah dalam berdo'a, memiliki sifat sabar, selalu berbuat baik, memiliki sifat peduli terhadap sesama.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman, dalam karyanya, *Working with Emotional Intelligence*, mendefinisikan kecerdasan emosional dengan:

“Kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.”²⁵

Cooper dan Sawaf, dalam bukunya, *Executive EQ*, juga mendefinisikan kecerdasan Emosional sebagaimana di bawah ini.

“*Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.*” (Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh).²⁶

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 1-38.

²⁵ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*,171.

²⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*,172.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang mengenali dirinya sendiri, memahami, merasakan, dan mengendalikan dirinya sendiri dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi maupun sosial. Dengan demikian seseorang yang mampu mengelola, membimbing, dan memotivasi dirinya sendiri dan orang lain dapat mengoptimalkan sumber energi, informasi dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang ditetapkan dan yang diharapkan.

2. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Toto Tasmara memberikan penjelasan sebagaimana dikutip oleh Latifah Hanum, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosional yaitu: a. Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif. b. Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan. c. Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat. d. Kepemimpinan: menjadi pemandu dan memberi ilham. e. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.²⁷

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto²⁸ aspek kecerdasan emosi yaitu: a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri. b. Kecakapan sosial, yakni

²⁷ Latifah Hanum dan Zainuddin Nasution, *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa*, (Jurnal KEGURU Ilmu Pendidikan Dasar: UISU, ISSN 2579-9916), 173.

²⁸ Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 5.

kemampuan menangani suatu hubungan. c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional jika ia mempunyai pengaruh maka akan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap sesama sehingga dengan demikian, siswa memiliki kemampuan sosial dan dapat menggugah tanggapan yang diharapkan oleh orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat terwujud karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dalam hal ini faktor kecerdasan emosional tidak dapat ditentukan sejak lahir akan tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman²⁹, yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2006), 267-282.

dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penentu individu memiliki kecerdasan emosional adalah faktor orang tua yang menjadi contoh anak berekspresi, kemudian faktor lingkungan non keluarga baik dengan masyarakat serta teman sebayanya.

Berkaitan dengan hal di atas, Le Dove dalam buku *Emotional Intelligence* yang dikutip oleh Goleman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:³⁰

a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. 45 Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem

³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Terj.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 20-32.

limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

4. Indikator Mengukur Kecerdasan Emosional

Terkait mengukur kecerdasan emosional, peneliti mengambil dari teori Goleman yang penulis anggap cocok untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu:³¹

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan

³¹ Daniel Goleman, *Social Intelligence*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 45.

- diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
 - d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
 - e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu ketika peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi baik untuk diri sendiri maupun orang lain, dengan demikian siswa dapat membina hubungan yang baik terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Sehingga dengan demikian peserta didik memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dirinya sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan penting juga pada cara seseorang berpikir dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. sehingga seorang siswa akan memiliki kesadaran untuk belajar secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk mencapai tujuan belajar dan mendorong untuk berprestasi.

C. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kata kreativitas dalam bahasa Inggris adalah “*create*” berarti mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Jadi, seseorang dapat “menciptakan kecacauan” Kreativitas dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata kreatif yaitu kemampuan untuk mencipta; daya cipta.³² Dalam hal ini para pakar mendefinisikan kreativitas secara berbeda-beda sesuai sudut pandang masing-masing, maka dari inilah menghasilkan beragam definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda.

Menurut James J. Gallagher dalam Mawardi Ahmad, mendefinisikan kreativitas “*Creativitiis a mental process by which an individual creates new ideal or products, or recombines existing ideas anda produck, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan sesuatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik berupa kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan yang sudah ada

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, jam 22:23).

³³ Mawardi Ahmad, dkk, *Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017 ISSN 2527-9610, (Universitas Islam Riau:2017), 57.

ada dalam dirinya sehingga menghasilkan gagasan ataupun produk baru yang berbeda dengan sebelumnya. Namun sesuatu yang baru bukan berarti mengubah sesuatu yang lama akan tetapi mengkombinasikan dengan ide yang baru. Hal ini sejalan dengan kreativitas dalam *Webster's Dictionary* sebagaimana dikutip Benedicta berkaitan dengan kemampuan atau kekuatan untuk meng-*creat*, lalu menjadikannya *exis*, berbentuk dan baru.

“*Creativity is marked by the ability or power to create-to bring into existence, to invest with a new form, to produce thoughtful imaginative skill, to make or bring into existence something new*” sifat kebaruan diartikan sebagai kombinasi dari yang sudah ada kemudian diubah komposisinya, dicampur, dan digabungkan menjadi sesuai dengan yang diinginkan”.³⁴

Dapat dipahami bahwa kreativitas tidak harus selalu baru-yang dulu pernah ada-tetapi kreativitas bisa juga meniru ide lama dengan dengan menambah ide baru. Sedangkan pendapat Rhoders dalam Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

“Kreativitas dapat dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas juga dapat ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*). Rhoders kemudian menyebut keempat jenis devisi kreativitas ini sebagai *four P's of creativity: person, process, press, product*. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.”³⁵

Jadi, kreativitas belajar merupakan kemampuan berinteraksi peserta didik dengan lingkungannya karena setiap individu dapat

³⁴ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kreativitas Dan Inovasi Di Tempat Kerja*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 4.

³⁵ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Starategi Mewujudkan Potensi Kreatif*, (Jakarta: Gramedia, 1999) 25.

mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di manapun ia berada, dengan demikian perubahan dalam diri individu maupun dalam lingkungan akan menghambat atau menunjang upaya kreativitas itu sendiri.

Berkaitan dengan hal di atas bahwa kreativitas merupakan hasil dari berfikir kreatif sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya peserta didik. Utami Munandar dalam Mawardi Ahmad mengatakan alasan mengapa kreativitas pada diri siswa perlu dikembangkan yaitu:

“Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya, dan ini kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang menganggap bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitas inilah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini perlu disadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah menolong manusia memecahkan masalah.”³⁶

Berdasarkan dari beberapa definisi tentang kreativitas belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan peserta didik dalam menemukan cara untuk memecahkan problem yang ada dengan mengelaborasi gagasan-gagasan yang dimiliki yang dihadapi peserta didik dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar peserta didik.

³⁶ Mawardi Ahmad, *Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa*,58.

2. Karakteristik Kreativitas

Kreativitas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai kemampuan untuk menciptakan dan memberikan gagasan-gagasan baru peserta didik. Dengan kreativitas juga digunakan untuk melihat integritas peserta didik memiliki kreativitas dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar sebagaimana dikutip oleh Noor Liana Waty³⁷ menyebutkan bahwa seseorang bisa dikatakan kreatif jika memiliki ciri-ciri, (1) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (2) sering menyampaikan pertanyaan dengan kalimat yang baik dan berbobot, (3) banyak memiliki gagasan atau usulan untuk pemecahan suatu masalah, (4) bebas dan berani menyatakan pendapat, (5) memiliki rasa keindahan yang mendalam, (6) kemampuan dalam bidang seni menonjol, (7) suatu permasalahan dilihat dari berbagai sudut pandang, (8) mempunyai rasa humor tinggi, (9) daya imajinasi dan wawasan luas, dan (10) gagasan dan pemecahan masalah diungkapkan secara alami.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kreativitas belajar yang tinggi yaitu ketika peserta didik mampu mengaktualisasikan kemampuan dan bakat yang ada dalam diri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dalam mewujudkan potensinya. Dengan demikian, peserta didik memiliki gagasan yang luas untuk memecahkan permasalahan yang ada.

³⁷ Noor Liana Waty, *Peningkatan Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol: 3 Nomor: 1, Bulan Januari (Universitas Negeri Malang: 2018), 10.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Pada awalnya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Maka dalam hal ini, mendidik anak merupakan tugas orang tua, dan pendidikan merupakan proses seumur hidup yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Pamulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut:

- a. Kedekatan emosi
Berkembangnya kreativitas anak sangat bergantung pada kedekatan emosi dari orang tua. Suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau terpisah sangat menghambat perkembangan kreativitas anak.
- b. Kebebasan dan respek
Anak kreatif biasanya memiliki orang tua yang menghormatinya sebagai individu, mempercayai kemampuan yang dimiliki, adanya keunikan, serta memberi kebebasan kepada anak tidak otoriter, tidak selalu mengawasi atau terlalu membatasi kegiatan anak.
- c. Menghargai prestasi dan kreativitas
Orang tua anak kreatif biasanya selalu mendorong anaknya untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya yang baik, tidak menekankan pada hasil akan tetapi proses. Spontanitas, kejujuran dan imajinasi dianggap penting bagi perkembangan kreatif anak.³⁸

Berdasar uraian di atas, pengalaman pendidikan yang pertama dan paling utama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Peran orang tua dalam mendidik dikatakan sangat penting, diantaranya adalah

³⁸ Anik Pamulu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Buku Kita, 2007), 59-62.

memberi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman yang banyak dan beraneka ragam kepada anak. Sikap orang tua kepada anak seperti di atas dapat mempengaruhi bakat dan kreativitas anak dalam belajar.

4. Indikator Mengukur Kreativitas

Kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan dengan memahami proses kreativitasnya, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan melalui latihan yang tepat sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa. Sehingga tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami perubahan dari tingkat satu ke tingkat yang lebih tinggi selanjutnya. Dengan demikian guru perlu mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif anak dalam kelas.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Silver³⁹ menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak dan orang dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan “*The Torrance Test of Creative Thinking (TTCT)*”. Tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif melalui TTCT adalah kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Pengertian lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Kefasihan (*fluency*). Berhubungan dengan kemampuan untuk menghasilkan ide sehingga kefasihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kreativitas. Kefasihan (Fluency) mengacu pada bermacam-macam jawaban yang dapat dibuat siswa atas masalah matematika yang diberikan dengan benar.
- b. Fleksibilitas (*flexibility*). Fleksibilitas berhubungan dengan berpikir divergen, karena dalam berpikir divergen itu menuntut

³⁹ Silver.A. Edward *Fostering Creativity Through Instruction Rich in Mathematica In Problem Solving and Problem Posing*, 1997, 76.

berpikir dari segala arah. Fleksibilitas (*Flexibility*) mengacu pada kemampuan siswa dalam memberikan jawaban dengan mengubah cara penyelesaian dari satu cara ke cara yang lain dalam merespon perintah, dengan menyajikan suatu konsep penyelesaian dengan cara yang berbeda-beda.

- c. Kebaruan (*novelty*). Kebaruan merupakan salah satu indikator yang penting dalam kreativitas, sebab banyak sekali teori yang memandang bahwa kreativitas itu dengan sesuatu yang baru. Kebaruan (*Novelty*) mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan merancang teknik/cara baru dan berlainan atau “tidak biasa” digunakan siswa pada tingkat pengetahuannya.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus mampu memiliki kreativitas dalam menyelesaikan masalah, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan baru. Sehingga peserta didik akan mampu menerapkan materi pelajaran PAI yang dipelajarinya untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam bahasa Indonesia istilah hasil belajar sering diartikan menjadi prestasi, yang berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Istilah prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar.⁴⁰

Menurut Djamarah Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah

⁴⁰ Vina Rahmayanti, *Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smp Di Depok*, (Jurnal SAP, Universitas Indraprasta PGRI, Desember 2016) Vol. 1 No 2, ISSN: 2527-967X, 213.

dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁴¹

Prestasi belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada hasil belajar itu sendiri.⁴²

Sedangkan Muhibbin Syah sebagaimana dikutip oleh Vina Rahmayanti menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴³ Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah prestasi belajar digunakan untuk menyebut berbagai macam hasil kegiatan atau usaha.

Dengan demikian, Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syafi'ie menjelaskan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah

⁴¹ Djamaroh, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19.

⁴² Abd. Aziz Hsb, *Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah*, (Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No.2, Juli-Desember 2018) P-ISSN: 0854-2627, E-ISSN: 2597-4270. Doi: 10.30829/tar. u25i2.365, 8-9.

⁴³ Vina Rahmayanti, *Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi...*, 213.

bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan dalam.⁴⁴

Maka teori di atas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya melalui hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Maka jelaslah bahwa prestasi belajar itu adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan istilah prestasi untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai usaha, prestasi usaha, prestasi belajar dan sebagainya.

⁴⁴ Ahmad Syafi'ie, dkk, *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi*, (Jurnal Komunikasi Pendidikan, Universitas Sunan Giri Surabaya, Juli 2018) Vol. 2 No 2, P-ISSN 2549-1725 E-ISSN 2549-4163, 116.

2. Karakteristik Prestasi Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur siswa menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan melalui proses kegiatan belajar baik secara langsung, dilihat dari aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aspek keterampilan sehingga hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

Dalam melakukan interaksi edukatif, maka dalam prestasi belajar dilakukan melalui interaksi belajar yang berpengaruh untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar siswa tidak lepas dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian karakteristik prestasi belajar menjadi bagian karakteristik interaksi belajar yang edukatif dengan karakteristik sebagai berikut:⁴⁵

- a. Prestasi belajar memiliki tujuan, yaitu untuk membantu peserta didik melakukan suatu perkembangan tertentu. Hal ini yang disebut interaksi edukatif, sadar bahwa tujuan untuk menempatkan anak didik sebagai pemerhati dengan cara mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.
- b. Mempunyai prosedur, untuk mencapai pada tujuan yang optimal, maka dalam melakukan interaksi dibutuhkan adanya prosedur atau langkah sistematis yang relevan. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran antara satu dengan yang lainnya, maka diperlukan adanya rancangan dan prosedur yang berbeda-beda.
- c. Adanya materi yang telah ditentukan, untuk mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi belajar tersebut harus ditentukan sebelum dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran berakhir maka proses evaluasi dapat berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi peserta didik.
- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik, peserta didik adalah sentral, sebagai konsekuensinya segala bentuk aktivitas anak didik menjadi

⁴⁵ Moh. Zaiful, dkk., *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 13.

syarat mutlak akan berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik baik secara fisik ataupun mental aktif nantinya dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. agar proses tersebut dapat memberikan pengaruh, maka disesuaikan dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada peserta didik.

- e. Pengoptimalan peran guru, guru memiliki peran sebagai pembimbing, maka guru berusaha memberikan dan menghidupkan motivasi terhadap peserta didik agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.
- f. Kedisiplinan, untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, efektif dan efisien maka dalam proses pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang sudah dibuat sebelumnya atau sesuai dengan prosedur yang telah disetujui dan disepakati sebelumnya.
- g. Memiliki batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dimana tujuan harus sudah dicapai.
- h. Dari seluruh kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa seseorang yang memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yaitu dapat dilihat dari adanya tujuan untuk menunjang prestasi, memiliki prosedur, materi, peserta didik, guru sebagai pembimbing, memiliki batas waktu, kemudian memberi evaluasi setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suryabrata dalam Hidayat⁴⁶ faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Faktor Internal Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi

⁴⁶ Hidayat, Syarif dan Asroi. *Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), 85.

dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

- 1) Aspek fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
 - 2) Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Faktor Eksternal Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal siswa yang bersangkutan juga digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.
- 1) Faktor Sosial Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan di antara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Faktor sosial lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa
 - 2) Faktor Nonsosial Yang termasuk ke dalam faktor nonsosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan pembahasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Perubahan ini biasanya dapat dilihat dari beberapa ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa, untuk mengetahui hasilnya dapat diukur melalui tes ataupun pengamatan secara langsung. Ada beberapa hal yang memengaruhi hasil belajar siswa di antaranya besarnya usaha, intelegensi siswa, dan kesempatan yang diberikan kepada anak. Jika ketiga hal tersebut dapat

dikombinasikan dengan baik, maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa tentu akan sangat memuaskan bagi mereka, para guru, serta orang tua.

4. Indikator Mengukur Prestasi Belajar

Dalam pengukuran prestasi belajar menurut Muhibbin Syah ada beberapa indikator untuk melihat prestasi belajar siswa diantaranya:⁴⁷

- a. *Kognitif* (ranah cipta) meliputi: 1) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan; 2) Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali; 3) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri; 4) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat; 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
- b. *Afektif* (ranah rasa) meliputi: 1) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak; 2) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan; 3) Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi; 4) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari; 5) Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- c. *Psikomotor* (ranah karsa) meliputi: 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh; 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Di dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada prestasi belajar siswa pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 148.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, untuk melihat ketercapaian siswa memiliki prestasi belajar maka diperlukan adanya alat ukur (test). Tes hasil belajar adalah suatu tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dalam jangka waktu tertentu.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penilaian pendidikan dapat berupa tes, misalnya tes esai dan pilihan ganda, dan/atau instrumen nontes seperti skala, pengamatan, dan wawancara. Tes esai menghendaki siswa untuk merumuskan permasalahan, memikirkan pemecahan, menafsir, dan mengemukakan pendapat secara tertulis. Tes pilihan ganda bertujuan untuk mengecek pengetahuan siswa terhadap konsep dan keterampilan tertentu.⁴⁸ Dengan demikian pemilihan instrument tes harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Instrumen pengukuran yang digunakan peneliti berupa kuesioner atau angket dalam bentuk pernyataan negatif dan positif, kemudian peserta didik menjawab sesuai keadaan yang mereka alami. Dengan demikian dapat diketahui tinggi dan rendahnya prestasi belajar PAI yang didapatkan.

⁴⁸ Abdul Rahamn A. Gani, *The Effects of Formative Test and Learning Autonomy on The SMA Learners' Achievement in Economics*, (Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan, No 2, Tahun XXI, 2008), 165.

E. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kreativitas

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang untuk menghadapi problematika yang ada dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas. Dengan kecerdasan spiritual kita bisa menjadi kreatif, luwes dan spontan secara kreatif untuk menghadapi permasalahan-permasalahan secara ekstensial yaitu saat pribadi kita merasa terpuruk, terjebak dalam kesedihan, kekhawatiran, kebiasaan dan masalah masa lalu yang mengakibatkan kesedihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lufiana Harnany Utami dalam jurnal Ilmiah Psikologi menyatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual berfungsi mentransformasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kreativitas juga dapat dibentuk dari kecerdasan spiritual, yang dibuktikan dengan penanaman nilai-nilai religius seperti sifat kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik mampu membentuk kreativitas belajar yang baik, karena suatu

⁴⁹ Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 2, No 1, 2015), 63.

kondisi atau sifat seseorang tersebut telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Maka dalam hal ini, guru perlu menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam diri peserta didik agar peserta didik bisa belajar dan mampu menyeimbangkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi terhadap sesama.

Senada dengan hal tersebut, Moh. Zaiful Rasyid menyatakan bahwa:

“Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, memperoleh kebiasaan, dan pengetahuan sikap. Dengan belajar seseorang akan menghasilkan ide-ide baru yang identik dengan berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui. Karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan aktivitas berpikir melalui interaksi dengan sesama manusia maupun lingkungannya.”⁵⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki peserta didik agar dalam proses pembelajaran dengan mudah berpikir kreatif untuk menemukan gagasan-gagasan baru yang dihasilkan dari interaksi antar sesama. Dengan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi maka peserta didik memiliki potensi diri yang akan terkontrol dengan baik serta jiwanya cenderung untuk memiliki sifat berhati-hati dan timbul perbuatan-perbuatan yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya.

⁵⁰ Moh. Zaiful, dkk., *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 7-8.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas

Kecerdasan emosional bertujuan mengarahkan kemampuan diri seseorang untuk mengajarkan ketiadaan arahan yang sempurna. Dengan kecerdasan emosioanal seseorang dapat mengenali perasaan diri sendiri, kemampuan memotivasi pada dirinya sendiri, dapat dikelola dengan baik untuk diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa:⁵¹

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), mejangakeselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan social.”

Berkaitan dengan pendapat di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki efek positif yang dapat mengendalikan emosionalitas diri yang baik dalam keadaan, proses, dan ekspresi mampu menstabilkan emosi. Agar emosi tetap berada pada kondisi yang stabil atau normal, maka kita perlu mengidentifikasi jenis-jenis rangsangan emosi dan obat predanya. Ary Ginanjar Agustian memberi 6 jenis emosi dan alternatif untuk meredakan emosi yaitu:

- a. Ketika marah, ucapkan *istighfar, Astaghfirullah*
- b. Ketika sedih mendalam karena kehilangan, maka ucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.*
- c. Ketika Bahagia, ucapkan *Alhamdulillah.*
- d. Ketika Kagum, ucapkan *Subhanallah.*
- e. Ketika Takut, ucapkan *Allahu Akbar*
- f. Ketika panik ucapkan *Laa haulawalaa quwwata illa billah.*⁵²

⁵¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Pustaka Utama 2002), 52.

⁵² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, (Jakarta: Agra Tilanta, 2001), 192.

Ucapan-ucapan memiliki fungsi untuk mengendalikan Amygdala Hijack agar emosi kita tetap stabil. Karena ketika seseorang dalam keadaan marah, sedih, bahagia, kagum, takut, dan marah kemudian lupa membaca obat predanya, maka tingkat emosionalitasnya akan tinggi dan tidak stabil dan menghasilkan seseorang cenderung memiliki sikap takabur atau sombong.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa emosi sebagai elemen dasar diri manusia yang menjadi esensi dalam menciptakan perilaku dan mengindikasikan bahwa emosi yang dimiliki seseorang dalam hal ini siswa telah baik maka perilaku tampak akan cenderung baik termasuk perilaku dalam belajar yang pada akhirnya akan menentukan kreativitas belajar atau kreatif berpikir siswa. Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi kecerdasan emosional merupakan perkembangan yang perlu dipupuk dan disalurkan demi menunjang keberhasilan belajar bagi peserta didik dimasa sekarang dan masa mendatang.

Salah satu strategi pengembangan kemampuan berpikir kreatif relevan dengan ide berpikir kreatif menggunakan model pembelajaran dimana guru tidak hanya menceramahi siswa tentang kreativitas melainkan guru mendemonstrasikan berpikir kreatif dalam tindakan-tindakannya, memberi peluang bagi para siswa untuk kreatif. Mengarahkan dengan contoh adalah salah satu pengaruh lingkungan terkuat yang mungkin diciptakan oleh seorang guru khususnya guru

Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, La Hadisi dalam jurnal Al-Ta'dib bahwa:

“Kreativitas guru adalah suatu model atau cara dalam mendidik siswa. Guru memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pendidikan terhadap siswanya. Peran guru adalah sebagai penyampai dan penyalur ilmu, mengajarkan siswa supaya bisa memiliki kompetensi yang lebih baik lagi sesuai bidang keahlian yang mereka inginkan.”⁵³

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kreativitas siswa akan baik jika guru memiliki perhatian lebih terhadap pola dan kreativitas mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Karena yang diberikan guru merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kompetensinya yang dimiliki siswa. Oleh karena itu sangat penting ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran PAI dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat membangkitkan berpikir kreatif pada siswa.

Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa kecerdasan emosional memberi pengaruh terhadap kreativitas peserta didik, karena kecerdasan emosional dapat melahirkan individu memiliki kecenderungan untuk mengendalikan dirinya sendiri dengan demikian peserta didik mampu menerapkan ide-ide baru yaitu berupa gagasan-gagasan yang berhubungan dengan kognisi yang ada dalam diri siswa.

⁵³ La Hadisi, dkk, *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa Di SMK Negeri 3 Kendari*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Juli-Desember 2017), 158.

3. Pengaruh Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar

Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan direalisasikan dalam bentuk hasil nyata yaitu prestasi belajar. Dengan demikian siswa memiliki kreatifitas yang sangat tinggi disertai rasa ingin tahu yang besar akan melahirkan individu gemar melakukan eksplorasi, karena kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagheto dalam Ninis Mei Listiani bahwa:

“Murid dengan kemampuan kreativitas yang tinggi secara signifikan dipercaya memiliki kemampuan akademis yang tinggi hampir di seluruh mata pelajaran, dan secara signifikan pula cenderung melanjutkan di perguruan tinggi.”⁵⁴

Dari uraian atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam berprestasi disebabkan kemampuan seseorang untuk selalu melakukan kreativitas sehingga mempengaruhi siswa memiliki prestasi yang tinggi dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan menurut Sabrin bahwa seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi semakin besar memiliki peluang untuk mencapai tujuan dengan beberapa metode yang terbukti efektif untuk kreativitas seseorang maka hasil belajar yang diperoleh

⁵⁴ Ninis Mei Listiani, *Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban*, (Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 2. No. 2, Tahun 2014), 256.

oleh siswa sangat berkaitan erat dengan kreativitas yang dimilikinya.⁵⁵

Hal ini sejalan dengan pendapat Utami Munandar bahwa kreativitas berfungsi penuh terhadap peningkatan hasil belajar yaitu:

1. Dengan kreativitas, siswa belajar akan bertambah giat.
2. Pengembangan kreativitas bagi siswa akan dapat memupuk dan merangsang proses belajar siswa sehingga hasil belajarnya akan baik.
3. Dengan kreatif dalam belajar, maka siswa akan dapat mewujudkan aktualisasi diri.
4. Kreativitas atau berpikir kreatif
5. Kreativitas memungkinkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Dengan berkreaitivitas akan membantu siswa menempatkan diri dalam situasi belajar yang tepat.⁵⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreatifitas mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar peserta didik, karena dengan kreativitas peserta didik dapat menciptakan hal yang baru, mendorong sifat mandiri, mendorong sifat optimis terhadap apa yang dikerjakan berdasarkan pertimbangan yang matang, mendorong berpikir positif terhadap segala problematika, mendorong sifat aktif dalam merespon keadaan sekitarnya, sehingga mampu menciptakan kestabilan mental atau psikologis seseorang untuk selalu memiliki semangat berprestasi dan tidak terpengaruh dengan berbagai masalah, tidak hanya itu, bahkan ia mampu menjadi motivator bagi yang lainnya. Dengan demikian semakin tinggi kreativitas peserta

⁵⁵Sabrin, *Hubungan antara Kreativitas Siswa dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kendari*, (Jurnal SELAMI IPS, Edisi No. 34, Vol. 1, Tahun XVI, ISSN 1410-2323, Desember 2011), 62.

⁵⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 183.

didik, maka semakin besar pula peluangnya untuk mencapai prestasi belajar sesuai tujuan dari pendidikan.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar

Demikian pula dengan kecerdasan spiritual memiliki kaitan yang erat dengan prestasi belajar. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa:

“Kecerdasan Spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergaulat dengan ikhwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.”⁵⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan atau mengendalikan segala aspek yang ada dalam diri manusia berupa dalam keadaan baik ataupun buruk, meraih prestasi, dan kembali pada keadaan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Efendi⁵⁸ bahwa kecerdasan spiritual dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan spiritual disebut sebagai *Unitive Intelligence* (kecerdasan yang menyatukan), selain itu kecerdasan spiritual juga dapat menyembuhkan diri kita dari krisis makna dan spiritual.

⁵⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...5*.

⁵⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...235*.

Berkaitan dengan hal di atas Ary Ginanjar Agustian membuktikan bahwa prinsip hukum spiritual berlaku mutlak sebagai pengantar seseorang menuju kesuksesan lahir batin yaitu:

“Nabi Muhammad SAW. sangat menyayangi yatim piatu dan fakir miskin, mencintai sahabatnya, menjunjung tinggi kejujuran, juga selalu senantiasa untuk selalu berbakti kepada orang tua, itulah kunci kesuksesan nabi Muhammad. Ia berhasil mengubah wajah dunia dalam dalam jangka waktu yang fantastis, 22 tahun 2 bulan 2 hari. Suatu prestasi yang belum bisa ditandingi sampai saat ini, bahkan ajarannya berhasil membawa generasi setelah beliau wafat ke zaman keemasan selama 700 tahun.”⁵⁹

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, sudah jelas bahwa ketika peserta didik memiliki spirualitas yang tinggi secara dzahir dan bathin kemudian bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap Tuhannya ataupun terhadap sesama makhluk, maka dengan mudah meraih prestasi belajar. Lanjut Ary Ginanjar pada akhirnya mereka memaknai nilai-nilai kehidupan bukan pada materi atau jumlah uang yang berhasil dikumpulkan, tetapi pada pencapaian nilai-nilai spiritual (fitrah) dan prestasi.⁶⁰

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Risky Sulastyaningrum, dkk dalam jurnal pendidikan bisnis dan ekonomi yaitu:

“Adanya pengaruh yang positif signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.017 > 1.982597$) dan nilai

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Kecerdasan Spiritual ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, t.th), 34.

⁶⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi...*,35.

probabilitas $< 0,05$ ($0.046 < 0.05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif bagi prestasi belajar.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar, oleh karena itu Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula prestasi yang didapatkan.

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Kecerdasan emosional diperlukan untuk berprestasi. Meskipun Goleman menyatakan bahwa kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif untuk mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan dalam diri. Berkaitan dengan hal ini, Goleman berpendapat sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, bahwa:

“Keuntungan tambahan dalam meraih kesuksesan, yaitu sukses yang didorong oleh motivasi dalam diri, selain kemampuan dari bawaannya. Kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang telah dikerjakan. Atau bahkan kecemasan dari emosi-emosi itulah yang mendorong kita untuk berprestasi. Dalam artian, inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam memengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.”⁶²

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bisa memotivasi dirinya sendiri cenderung memiliki keinginan yang mendalam untuk memiliki kemampuan meraih prestasi, karena

⁶¹ Risky Sulastyaningrum, dkk, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar* (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Vol. 4 No. 2, 2019), 14.

⁶² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*, 183.

kekuatan kecerdasan emosional mampu mendorong untuk mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang ada di dalamnya. Jika peserta didik dapat mengendalikan diri dalam berbagai keadaan, maka akan mencapai prestasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini, Goleman dalam buku Agus Effendi mempertegas bahwa dalam proses pembelajaran, puncak kecerdasan emosional dapat dicapai jika peserta didik dalam keadaan.⁶³

1. *Flow*, yaitu disebut sebagai neurbiologi keunggulan. Karena *flow* barangkali merupakan puncak pemanfaatan emosi demi performa dan pembelajaran. Dalam *flow* emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, dan selaras dengan tugas yang dihadapi.

2. *Empaty*

Sebagaimana dikatakan Howard Gardner, “*Empathy builds on self-awareness; the more open we will be in reading feelings* (Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca perasaan. Sesuai dengan penemuan-penemuan tentang unsur-unsur lain kecerdasan emosional.

3. *Seni Sosial*

Keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan terhadap sesama. Jika seseorang tidak memiliki kecakapan ini akan membawa ketidak cakapan dalam dunia sosial, atau berulangnya bencana antar pribadi. Karena ketika seseorang tidak memiliki keterampilan seperti ini, orang-orang yang paling encer otanya sekalipun gagal dalam membina hubungan mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa jika seseorang mampu memantau emosi dirinya sendiri maka ia akan mampu menyesuaikan dirinya terhadap bagaimana orang lain beraksi. Dengan demikian, peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri untuk

⁶³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...*, 183-190.

mendapat prestasi belajar karena aktualisasi diri merupakan keinginan menjadi apapun yang sanggup di raih oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow dalam buku Lidia Susanti bahwa:

“Aktualisasi diri dicirikan oleh penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dapat secara spontanitas atau tidak, keterbukaan, hubungan yang relatif mendalam tetapi demokratis dengan orang lain. Bila individu ada penerimaan diri dan diterima bahkan diakui oleh orang lain akan keberadaannya, maka aktualisasi diri mereka tersalurkan dan itu akan memberikan rasa puas.”⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang yang mampu untuk berprestasi, maka dapat menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka dapat melakukannya dengan yang terbaik. Dalam konteks prestasi belajar, hasil dari penelitian Kartika sebagaimana dikutip oleh Lidia Susanti menemukan bahwa peserta didik yang berprestasi adalah ketika meyakini bahwa peserta didik yang berprestasi adalah sesuatu yang harus dicapai untuk dapat menunjukkan diri kepada orang lain dan bisa dibanggakan.⁶⁵

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena siswa tidak hanya cerdas secara intelektual saja akan tetapi dapat mengendalikan emosi dirinya sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain. Itulah sebabnya mengapa peserta didik harus mengetahui tingkat emosional yang dimilikinya dan dengan mudah

⁶⁴ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik Teori dan Implementasinya* (Batu, Literasi Nusantara, 2019), 42.

⁶⁵ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik...*, 42.

kemampuannya dapat diaktualisasikan dengan baik dalam meraih prestasi belajar.

6. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas

Kecerdasan spiritual yang diterapkan di lembaga pendidikan sekolah yaitu berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada di dalam peserta didik yang mampu menempatkan perilaku tersebut menjadi terarah. Karena kecerdasan spiritual merupakan landasan utama yang dimiliki seseorang untuk memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasby Ashshidieqy dalam jurnal penelitian dan pengukuran psikologi yang menyatakan bahwa:

“Dalam pendidikan formal, spiritual yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik, sehingga budi pekerti yang baik akan tertanam sejak usia dini. Ketika sang anak mampu mengkomparasikan seluruh *multiple intelligence* yang dia punya, anak akan merasakan perbedaan antara belajar biasa dibandingkan belajar dengan pengoptimalan kecerdasan spiritual terlebih dahulu. Anak akan memahami statusnya sebagai seorang pelajar dan segera membuat capaian-capaian pembelajaran serta konsep dalam belajar. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka ia akan dapat melihat sisi positif dari seluruh situasi”.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa dengan adanya kecerdasan spiritual peserta didik dapat mengoptimalkan pencapaian kecerdasan lainnya. Sehingga dengan adanya kecerdasan

⁶⁶ Hasby Ashshiqieqy, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018), 75.

spiritual dalam proses pembelajaran maka dengan mudah peserta didik mendapat hasil belajar sesuai yang diharapkan. Kemudian untuk mengoptimalkan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual dalam keberhasilannya meraih prestasi belajar, maka erat kaitannya siswa harus memiliki kreativitas belajar karena ketika seseorang berada pada puncak spiritualitas yang tinggi, maka ia merasakan kehadiran Allah Swt. dengan demikian peserta didik berpotensi menunjukkan bahwa segala perbuatan-perbuatan dilihat Allah Swt. dalam segala aktivitasnya.

Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Heny Narendrany Hidayati bahwa:

“Adanya potensi keunggulan yang dimiliki manusia, erat kaitannya dengan posisi manusia sebagai hamba Allah dan juga tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi (khalifah). Tugas berat ini menuntun manusia untuk memiliki akhlakul karimah (struktur watak yang baik). Sehingga struktur watak yang baik itu menguasai kecendrungan atau dorongan yang dimilikinya”.⁶⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting yaitu digugu dan ditiru, guru menjadi khalifah untuk dirinya juga terhadap orang lain. Jika guru dapat mengaplikasikan perbuatan-perbuatan baik kepada peserta didik, seperti berserah diri kepada Allah dan mengajak kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, maka dengan mudah peserta didik dapat mencontoh untuk meningkatkan perbuatannya menjadi lebih baik yaitu dengan melakukan perbuatan-

⁶⁷ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa Untuk Memperbaiki Akhlak Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 10.

perbuatan yang sesuai dengan syari'at. Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat dikategorikan berprestasi jika mencapai kecerdasan spiritual melalui kreativitas belajar karena siswa yang kreatif berpikir menjadi tolak ukur dalam mencapai hasil belajar.

Berkaitan dengan hal di atas, Agung Cahyo Hartono memperjelas dalam penelitiannya bahwa:

“Kreativitas sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, kreativitas dapat meningkatkan pemahaman sehingga prestasi belajar akan meningkat. Jika siswa dengan kreativitas yang tinggi berusaha memahami apa yang mereka pahami, efeknya tentu prestasinya menjadi lebih baik dari pada kreativitasnya rendah.”⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar melalui kreativitas belajar siswa. Dengan demikian siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa oleh gurunya.

7. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas

Salah satu faktor agar peserta didik memiliki Kecerdasan emosional yaitu berfokus untuk memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri, orang lain serta bisa

⁶⁸ Agung Cahyo Hartono, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bentuk Jigsaw Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Konvergensi, Edisi 25. Vol. V, Juli 2018), 63.

mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecenderungan memiliki emosi tersebut untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, pengaruh dalam pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki atau ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Heny Narendrany⁶⁹ bahwa:

“Secara inhern kecenderungan atau dorongan emosional dan biologis manusia adalah mengarah kepada kebaikan bukan kejahatan, namun manusia mudah menerima rangsangan-rangsangan jahat yang bersifat eksternal. Untuk itu diperlukan pengendalian terhadap kecenderungan tersebut, sehingga tidak mudah menerima rangsangan yang mengarah kepada kesalahan. Untuk itu pada diri manusia dibutuhkan agama dalam bentuk pengalaman ajaran-ajarannya yang dilakukan dengan istiqomah (terus-menerus) dan khusyu dalam kehidupannya.

Dari pemaparan di atas, seyogyanya dorongan emosional seorang peserta didik mampu mengarah kepada kebaikan dan menciptakan peserta didik yang memiliki kreativitas dalam belajar. Seorang yang kreatif pada umumnya memiliki inteligensi yang cukup tinggi dan seorang yang tingkat inteligensinya rendah, maka kreativitasnya juga cukup kurang. Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian karena peserta didik yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi dan kaya akan pemikiran. Dengan kata lain, orang kreatif cenderung berkepribadian extrovert.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Maslow dalam Lidia

⁶⁹ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa...*,10.

Susanti yang menyatakan bahwa:

“Aktualisasi diri dicirikan oleh penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, yang berimplikasi pada tinggi rendahnya nilai kepuasan yang dicapai, maka jelas bahwa prestasi belajar selalu berurusan dengan emosi seseorang atau lebih bernilai psikis daripada fisik. Seseorang yang ingin mencapai prestasi tidak akan terlalu berpengaruh oleh seberapa besar nilai hadiah yang akan diperolehnya. Pencapaian fisiologislah yang lebih berorientasi pada materi karena kecenderungan seseorang sukses ditentukan oleh motivasi, peluang serta ketekunan.⁷⁰

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang karena motivasi merupakan stimulus peserta didik agar produktif dalam belajar, berhubungan dengan kondisi hubungan yang sportif, tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan dapat memberikan harapan untuk berhasil mencapai kesuksesan sesuai dengan harapan. Artinya sejauh mana individu mampu mempertahankan kreativitas yang mengarah pada pencapaian prestasi, maka berbanding lurus dengan peluang dalam mencapai prestasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Goleman memberi pernyataan bahwa:

“Keunggulan yang besar dalam kemampuan kognitif murni adalah sebesar 27 persen lebih sering ditemukan pada bintang kinerja dibanding pada orang biasa, sedangkan keunggulan dalam kecakapan emosi mencapai 53 persen lebih sering. Dengan kata lain kecakapan emosi *dua kali* lebih berperan dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi dibandingkan dengan kepintaran murni dan keahlian teknis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan

⁷⁰ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik...*,43.

emosional mampu mengantarkan kepada prestasi belajar siswa. Akan tetapi belum mampu mengantarkan kepada posisi sebagai peserta didik yang terbaik. Siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung mudah untuk menyesuaikan suasana belajarnya sehingga dapat menciptakan kreativitas berpikir yang baik ketika menyelesaikan persoalan yang ada. Sebaliknya, siswa yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung agak susah dalam menciptakan kreativitas berpikir. Suasana emosi akan tertata dengan baik, sehingga dapat berpengaruh dalam menciptakan kreativitas berpikir siswa ketika menyelesaikan problematika yang ada.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mampu meningkatkan prestasi belajar melalui kreativitas yang dimiliki siswa, kecerdasan emosional bukan didasarkan pada prestasi secara akademik, melainkan sesuatu yang disebut dengan karakter. Peserta didik yang berhasil adalah tidak hanya cerdas secara intelektual saja, namun peserta didik yang dapat mengelola emosional diri sendiri dan menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Oleh karena itu seseorang memiliki kreativitas yang tinggi maka akan mampu mengendalikan emosionalitas dan mencapai posisi yang terbaik sebagai makhluk sosial dalam lingkungan sekolah terutama dalam proses pembelajaran karena kreativitas merupakan salah satu faktor penentu tercapainya prestasi belajar peserta didik.

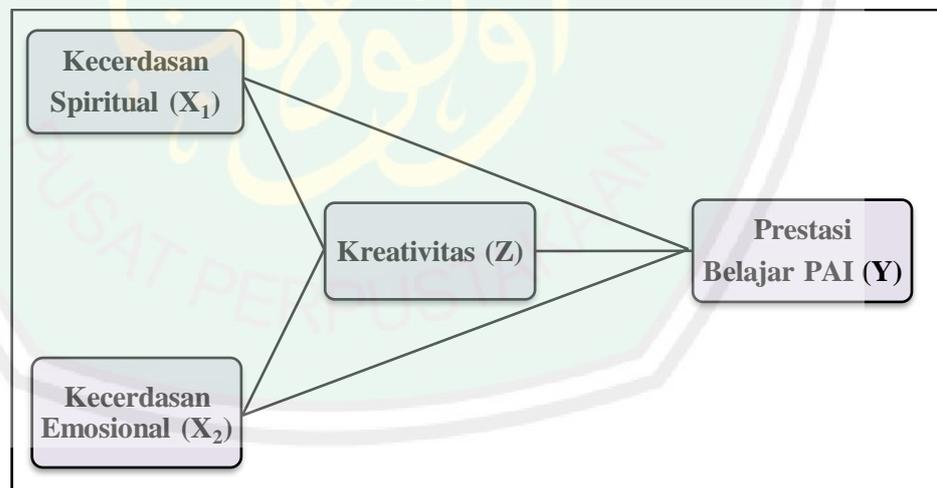
F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah pustaka yang diajukan dalam penelitian ini, maka akan dikembangkan model sebagai kerangka pemikiran dari penelitian ini. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berpikir, maka penelitian ini dapat digambarkan dengan skema di bawah ini.

1. Pengaruh Masing-masing Variabel

- a. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_1) terhadap Kreativitas (Z).
- b. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Kreativitas (Z).
- c. Pengaruh Kreativitas (Z) terhadap Prestasi Belajar (Y).
- d. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y).
- e. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y).
- f. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan Spiritual (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) melalui Kreativitas (Z).
- g. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) melalui Kreativitas (Z).

2. Gambar Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.⁷¹ Sedangkan menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif dinamakan pendekatan tradisional, karena pendekatan ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai pendekatan untuk penelitian.⁷²

Peneliti memilih metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diantaranya bertujuan menunjukkan pengaruh antar variabel dan teknik penelitiannya berupa survei serta instrumen penelitiannya berupa angket.⁷³ Sedangkan menurut Arikunto, metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷⁴

Dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan secara tepat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12.

⁷² Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 76.

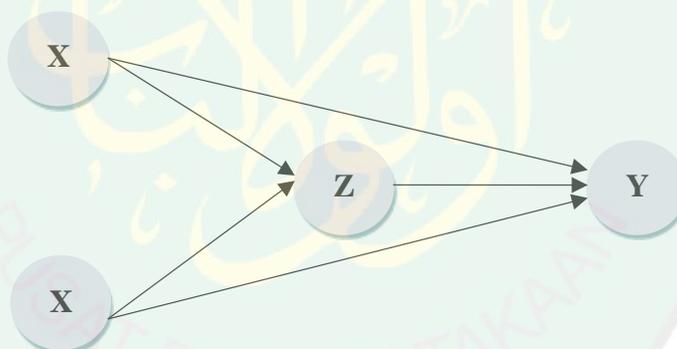
⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 11.

⁷⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2014), 87.

penelitian dan dengan menggunakan statistik yang mengukur variabel-variabel tersebut sehingga dapat menjelaskan keadaan tersebut dengan benar. Metode deskriptif dalam penyelidikannya melalui kegiatan menuturkan, menggambarkan, menganalisa dan mengklarifikasikan penyelidikan dengan teknik penyebaran angket dan observasi.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu Kecerdasan Spiritual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), Kreativitas (Z) Prestasi Belajar (Y). Keempat variabel tersebut selanjutnya dijabarkan beberapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli. Sebagaimana menurut Sugiono rancangan analisisnya dapat digambarkan sebagai berikut:⁷⁵



Gambar 3.1

Analisis Antar Variabel Independen (X) dan variabel Dependen (Y) dan (Z)

Keterangan:

- X_1 = Kecerdasan Spiritual
- X_2 = Kecerdasan Emosional
- Z = Kreativitas
- Y = Prestasi Belajar PAI

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 11.

Berdasarkan gambar di atas, bahwa paradigma atau pola pengaruh antar variabel penelitian pada dasarnya merupakan rencana studi/penelitian yang menggambarkan prosedur dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. Menurut Stelltiz dalam Punaji Setyosari terdapat tiga jenis desain penelitian yaitu: desain eksploratoris, desain deskriptif dan desain kausal.⁷⁶ Desain eksploratoris merupakan desain penelitian untuk menjajaki dan mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru atas persoalan-persoalan yang relatif baru. Desain deskriptif merupakan desain penelitian yang bertujuan menguraikan sifat atau karakteristik suatu gejala atau masalah tertentu, dan desain kausal merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel.

Dengan mengacu pada masalah penelitian dan jenis penelitian, maka desain penelitian ini adalah desain kausal, dimana kajiannya dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antar variabel yaitu: Kecerdasan Spiritual (X^1), Kecerdasan Emosional (X^2), Kreativitas (Z), dan Prestasi Belajar PAI (Y).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini, penulis membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data. Untuk mempermudah pengolahan data maka

⁷⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 77.

penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Dengan menggunakan sampel, peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel.

1. Populasi

Menurut Sugiyono, bahwa populasi adalah wilayah generalisasi objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁷ Penentuan populasi merupakan tahapan penting dalam penelitian. Populasi dapat memberikan informasi atau data yang berguna bagi suatu penelitian.

Dari teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah objek penelitian yang akan menjadi sumber data-data yang akan dipakai dalam mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMK Negeri 4 Malang yang seluruhnya berjumlah 3000.

2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Maka peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif (dapat mewakili).⁷⁸ Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 80.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 81.

menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin dalam Mustafa⁷⁹ dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai e=10% adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolelir sebesar 10%

Sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebanyak 10 % . Jadi:

$$\begin{aligned} n &= \frac{3000}{1+3000 (0,1)^2} \\ &= \frac{3000}{1+3000 (0,01)} \\ &= \frac{3000}{31} \\ &= 96, 07 \\ &= 100 \end{aligned}$$

Maka dapat disimpulkan, sampel pada penelitian ini menggunakan 100 orang responden.

3. Teknik Sampling

Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, menurut Sugiyono, teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam 80 penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang

⁷⁹ Kamil Mustafa, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 90.

digunakan.⁸⁰ Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁸¹ *Probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling*, *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

D. Alat pengumpulan data

Adapun alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket (*Questionnaire*)

Menurut Priansa, angket merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan, dimana responden menjawab sesuai dengan persepsi atau apa yang dirasakannya.⁸² Cara angket, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang ada pada setiap itemnya

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 81.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 82

⁸² Priansa, Donni, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran...*, 70.

telah tersedia alternatif-alternatif jawaban sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang telah tersedia.

Urutan penyusunan angket terdiri dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek identitas. Aspek yang kedua adalah aspek petunjuk pengisian dan aspek yang ketiga adalah aspek daftar pertanyaan, yang peneliti gunakan untuk mengetahui tentang kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kreativitas dan prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini untuk mendapatkan data, maka peneliti menyebarkan angket kepada seluruh sampel untuk diisi yang kemudian hasilnya dianalisis. Angket atau kuesioner telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dan menjawab sesuai dengan keadaannya dirinya. Penskoran angket dibuat dengan menggunakan peneringkatan Likert, dalam penggunaan skala Likert terdapat 3 alternatif model, yaitu model tiga pilihan (skala tiga), empat pilihan (skala empat) dan lima pilihan (skala lima).

Adapun alternatif model yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima pilihan (skala lima) dengan pilihan respon. ST= Sangat setuju, S= Setuju, R= Ragu-ragu, TS= Tidak setuju, STS= Sangat tidak setuju. Peneliti akan mengukur kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara mendeskripsikannya menggunakan angka-

angka melalui proses perhitungan statistik manual dan perhitungan melalui Smart PLS (*Partial Last Square*).

Tabel 3.1
Pembobotan Jawaban Angket⁸³

No	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Dari pernyataan tabel di atas, menunjukkan bahwa untuk pembobotan nilai pada jawaban angket yang Skor Positif: sangat setuju (5), setuju (4), Ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Sedangkan Skor Negatif: sangat tidak setuju (5), tidak setuju (4), ragu-ragu (3), setuju (2), dan sangat setuju (1).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket atau kuisisioner. Angket atau kuisisioner ini berisi butiran-butiran pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pernyataan atau pertanyaan dalam angket diukur menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur

⁸³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.⁸⁴

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan secara langsung kepada responden untuk dijawab sesuai dengan karakteristik dirinya. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menentukan pengukuran item yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan mempunyai gradasi positif dan negatif.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar dua variabel dalam penelitian.

1. Uji Validitas

Sudarmanto, menyatakan bahwa “uji validitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen penelitian) yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat”.⁸⁵

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran. Menurut Sugiyono, untuk instrumen

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2014), 107.

⁸⁵ Sudarmanto R. Gunawan. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. 1th. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2004), 77.

yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.⁸⁶ Menurut Kerlinger yang dikutip Merlita Futriana, menyatakan bahwa, “validitas isi adalah validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional”. Masalah ini terkait dengan validasi isi (*content validation*).

b. Validitas Kostruks (*Construct Validity*)

Menurut Saifuddin Azwar menyatakan bahwa “validitas konstruk adalah seberapa besar derajat tes mengukur hipotesis yang dikehendaki untuk diukur”. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*). Dalam hal ini setelah di ukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan.⁸⁷

Untuk validitas konstruk digunakan EFA (Fruchter, 1954; Kim & Mueller, 1978). EFA ini memiliki model sebagai berikut:

Dimana: μ adalah suatu vektor konstanta
 L adalah muatan-muatan faktor
 f adalah suatu vektor random yang disebut faktor-faktor bersama
 ε adalah faktor-faktor spesifik

⁸⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 212.

⁸⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 212.

EFA digunakan pada pengembangan ini sesuai pendapat Field karena beberapa alasan:

- 1) *Tidak* adanya asumsi *a priori* yang dibuat mengenai muatan faktor (Kane dalam Brennan, 2006).
- 2) Konstruk tidak didasarkan pada teori yang sudah mapan.
- 3) Lebih cocok untuk tahap pengembangan instrumen.
- 4) *Robust* terhadap asumsi normal multivariat.
- 5) Ukuran sampel antara 100 – 200 sudah cukup memadai.⁸⁸

a. Uji Reliabilitas

Menurut Sudarmanto, dalam suprapto “suatu alat ukur atau instrumen penelitian (kuesioner) dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur atau instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang berbeda”.

Untuk mengukur reliabilitas angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\text{varian skor butir soal}}{\text{varian skor tes}} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	=	Reliabilitas instrument
k	=	Banyak butir pertanyaan tau banyaknya soal
$\sum \sigma^2$	=	Jumlah varian butir
σ^2	=	Varian total.

⁸⁸ Ali Hasmy, *Pengaruh Banyaknya Peserta Tes, Butir, Pilihan Jawaban, Serta Indeks Kesulitan Terhadap Statistik Daya Pembeda dan Reliabilitas*, (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2 Desember 2014), 28-30.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square/ PLS*) untuk menguji keempat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan software Smart PLS 3.0 untuk menguji pengaruh antar variabel.

1. Metode *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Jogianto analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas.⁸⁹

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator formativ dan membentuk efek moderating. Model formative mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.

⁸⁹ Jogiyanto. *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: Penerbit andi, 2009), 11.

Lebih lanjut Ghozali menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.⁹⁰

Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

2. Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Ghozali pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- b. *Estimasi jalur (path estimate)* yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.⁹¹

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi.

Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan

⁹⁰ Ghozali, Imam, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2006), 23.

⁹¹ Ghozali, Imam, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)* Edisi 3, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2011), 19.

tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai means (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa didasarkan pada matriks data asli dan atau hasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung dan lokasi parameter.

3. Langkah-langkah *Partial Least Square* (PLS)

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis dengan *partials least square* yaitu:

- a. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*). Pada tahap ini, peneliti memformulasikan model hubungan antar konstruk.
- b. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*) Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif.
- c. Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan konstraknya serta antara konstruk yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.⁹²

⁹² Amin, Sofyan. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengan Software XLSTAT, SmartPLS Dan Visual PLS*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 23-26.

d. Langkah Keempat: Estimasi model

Pada langkah ini, ada tiga skema pemilihan weighting dalam proses estimasi model, yaitu *factor weighting scheme*, *centroid weighting scheme*, dan *path weighting scheme*.

e. Langkah Kelima: *Goodness of Fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.

f. Langkah Keenam: Pengujian hipotesis dan interpretasi.

Untuk nilai interpretasi peneliti menggunakan standar interpretasi yang dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto, sebagaimana berikut:⁹³

Tabel 3.2
Distibusi Interpretasi

No	Rentang	Kategori
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi nilai interpretasi memiliki rentang dari yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Sedangkan untuk kriteria penilaian model PLS

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta. Rineka Cipta, 2005). 103.

peneliti menggunakan acuan yang di ajukan oleh Chin dalam Ghozali:⁹⁴

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Smart PLS

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R ₂ untuk variabel endogen	Hasil R ₂ sebesar 0,67, 0,33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”.
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur bootstrapping.
F ₂ untuk effect size	Nilai F ₂ sebesar 0.2, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, menengah atau besar pada tingkat struktural
Evaluasi Model Pengukuran Reflektif	
Loading factor	Nilai loading faktor harus diatas 0.70
Composite Reliability	Composite reliability mengukur internal consistency dan nilainya harus di atas 0.60
Average Variance	Extracted Nilai Average Variance Extracted (AVE) harus di atas 0.50
Validitas Deskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten.
Cross Loading	Merupakan ukuran lain dari validitas deskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabe lainnya.
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
Signifikansi nilai weight	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur bootstrapping.
Multikolonieritas	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai variance inflation faktor (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF di atas 10 mengindikasikan terdapat multikol.

⁹⁴ Ghozali, Imam, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)* Edisi 3, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2011), 27.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

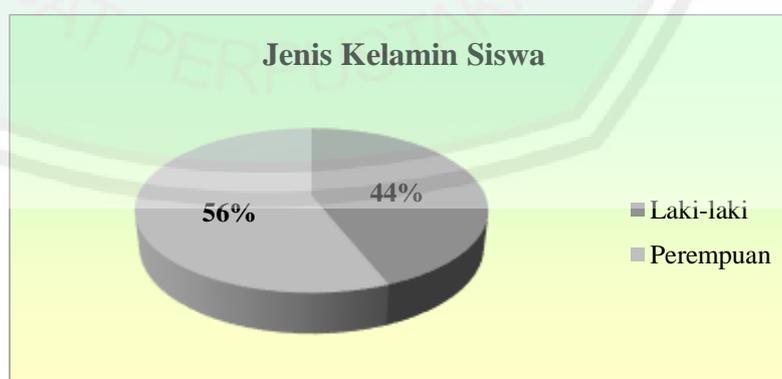
A. Gambaran Umum Responden

Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Pada tahap awal akan dijelaskan metode pengumpulan data sedangkan pada tahap akhir akan dipaparkan pengujian hipotesis. Adapun distribusi responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin responden siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Distribusi Jenis Kelamin Responden Siswa

	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-laki	44	44 %
2	Perempuan	56	56 %
	Jumlah	100	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket di SMK Negeri 4 Malang



Sumber: Program Chart Microsoft Word 2016

Gambar 4.1
Grafik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel dan gambar 4.1 mengenai karakteristik responden menurut jenis kelamin di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden siswa laki-laki 44 orang dengan persentase 44 % angka tersebut lebih sedikit dari pada responden siswa perempuan yang berjumlah 56 orang atau dengan persentase 56 %.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan 7 indikator kecerdasan spiritual, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi jawaban Siswa terhadap Kecerdasan Spiritual.

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Mean
		1	2	3	4	5	
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya membaca do'a wajib sebelum dan sesudah belajar	-	1	32	49	18	3,84
2	Setiap ada keributan di kelas saya merasa terganggu	-	1	32	49	18	3,84
3	Saya meyakini bahwa segala aktifitas dilihat Allah Swt.	-	-	26	59	15	3,89
4	Saya berpartisipasi menjaga lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya	-	2	33	49	16	3,79
5	Saya tidak membantu teman yang sulit memahami materi	1	5	15	46	33	4,05
6	Saya mudah berkenalan dengan teman yang baru pertama kali masuk sekolah	-	1	32	50	17	3,83
7	Saya menerima kelebihan dan kelemahan pada diri dengan lapang dada	-	-	31	54	15	3,84

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Exel 2016

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kecerdasan spiritual sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.2 memiliki nilai di atas angka 3 dan nilai tersebut sudah mendekati nilai angka 4.

2. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan 6 indikator kecerdasan emosional, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi jawaban Siswa terhadap Kecerdasan Emosional.

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Mean
		1	2	3	4	5	
		STS	TS	R	S	SS	
1	Ketika marah saya tidak mampu mengendalikan emosi diri sendiri	7	16	32	32	13	3,28
2	Ketika ada masalah di kelas, saya lebih memilih diam	-	1	32	49	18	3,84
3	Untuk menghilangkan malas belajar saya selalu mengingat perjuangan orang tua	-	-	27	57	16	3,89
4	Saya menjalin persahabatan yang baik dengan teman-teman dan para guru di sekolah	-	2	31	49	18	3,83
5	Saya tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi	-	1	32	49	18	3,84
6	Saya tidak peduli dengan teman yang memiliki masalah	-	1	32	50	17	3,83

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Exel 2016

Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kecerdasan emosional sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata

masing-masing item kuesioner pada tabel 4.3 memiliki nilai di atas angka 3 dan nilai tersebut sudah mendekati nilai angka 4.

3. Kreativitas

Berdasarkan 6 indikator kreativitas, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi jawaban Siswa terhadap Kreativitas.

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Mean
		1	2	3	4	5	
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya selalu menggunakan buku sebagai literature pada saat memperkuat gagasan.	-	1	27	55	17	3,88
2	Apabila guru mengemukakan suatu masalah PAI, saya mempunyai gagasan untuk menyelesaikan masalah tersebut.	-	2	31	53	14	3,79
3	Saya mampu mengerjakan tugas PAI dengan cara yang berbeda-beda	-	-	25	56	19	3,94
4	Saya diam saja ketika merasa kesulitan mengerjakan tugas PAI	2	6	20	49	23	3,85
5	Saya bisa menyikapi masalah PAI dengan memunculkan hal-hal yang baru dan unik.	-	1	33	50	16	3,81
6	Saya benci mencari masalah-masalah yang berhubungan dengan PAI karena sulit.	-	1	32	49	18	3,84

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Exel 2016

Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kreativitas sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.4 memiliki nilai di atas angka 3 dan nilai tersebut sudah mendekati nilai angka 4.

4. Prestasi Belajar PAI

Berdasarkan 8 indikator prestasi belajar PAI, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi jawaban Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI.

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Mean
		1	2	3	4	5	
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya mampu mendapat nilai PAI di atas KKM	-	1	27	55	17	3,88
2	Saya tidak percaya diri ketika memperagakan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran PAI	-	1	28	53	18	3,88
3	Saya bisa menentukan sikap baik dan buruk setelah belajar PAI	-	-	30	51	19	3,89
4	Saya mampu menganalisis pelajaran PAI di sekolah	-	1	31	50	18	3,85
5	Saya tidak konsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru	-	2	31	47	20	3,85
6	Saya mampu memperagakan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran PAI	-	1	32	49	18	3,84
7	Saya aktif mengajukan pertanyaan PAI di dalam kelas	1	4	13	48	34	4,1
8	Saya tidak giat belajar ketika mendapat nilai PAI di bawah KKM	-	-	26	59	15	3,89

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Exel 2016

Tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kreativitas sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.5 memiliki nilai di atas angka 3 dan nilai tersebut sudah mendekati nilai angka 4.

C. Pengujian *Outer Model*

Analisa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berpengaruh dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada *outer model* diantaranya adalah:⁹⁵

1. *Convergent Validity*. Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading* faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan melebihi dari angka $> 0,7$. atau sering digunakan sebagai batasan minimal dari nilai *loading* faktor.
2. *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* dengan konstruk lain.
3. *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE yang diharapkan melebihi dari angka $> 0,5$.
4. *Composite Reliability*. Data yang memiliki *composite reliability* $> 0,7$ mempunyai reliabilitas yang tinggi.
5. *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan melebihi dari angka $> 0,6$ untuk semua konstruk.

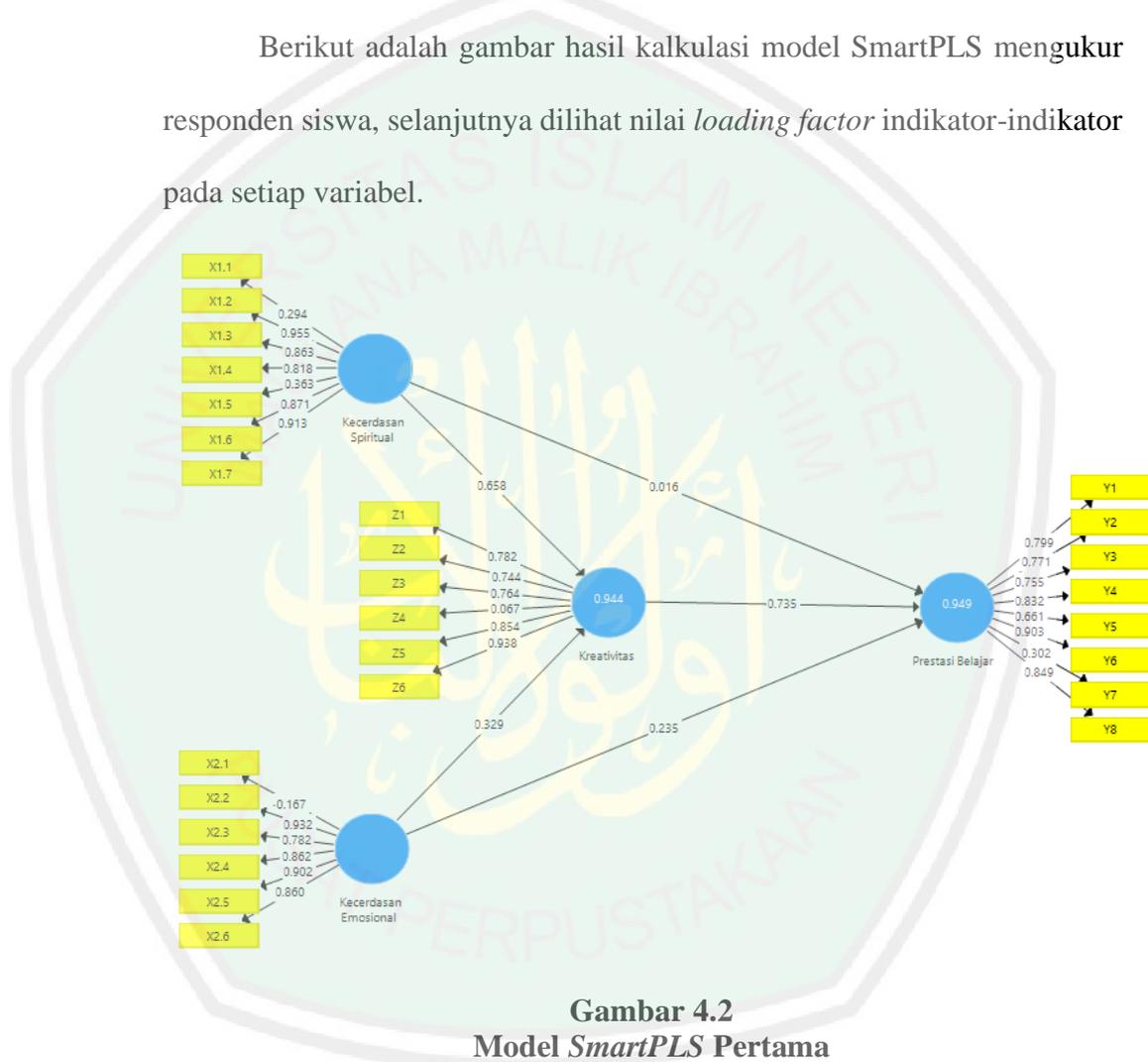
D. Uji *Convergent Validity*

Validitas konvergen (*Convergent Validity*) bertujuan untuk mengetahui validitas setiap pengaruh antara indikator dengan konstruk atau

⁹⁵ Willy Abdillah dan Jogiyanto. *Partial Least Square (PLS) alternatif structural equation modeling (SEM) dalam Penelitian bisnis*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), hlm 194.

variabel latennya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau *component score* dengan skor variabel laten atau *construct score* yang diestimasi dengan program SmartPLS.

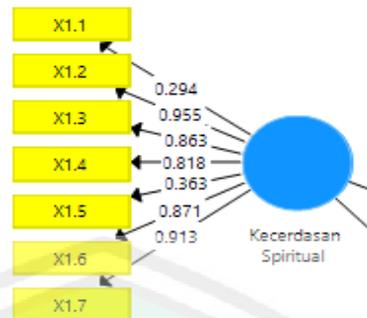
Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model SmartPLS mengukur responden siswa, selanjutnya dilihat nilai *loading factor* indikator-indikator pada setiap variabel.



Gambar 4.2
Model *SmartPLS* Pertama

1. Variabel X_1 (Kecerdasan Spiritual)

Pada Gambar 4.2 semua indikator yang ada pada gambar di atas, terdapat dua indikator yang memiliki nilai dibawah 0,70 yaitu X1.1, X1.5 dan selebihnya memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70. Sehingga semua indikator tetap digunakan.

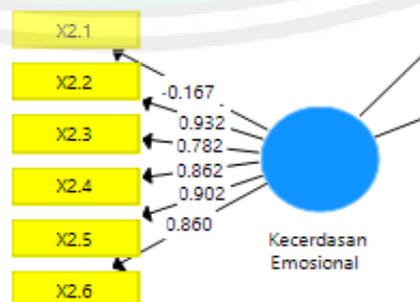


Gambar 4.3 Output X₁ (Kecerdasan Spiritual)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

2. Variabel X₂ (Kecerdasan Emosional)

Pada Gambar 4.2 semua indikator yang ada pada gambar di atas, terdapat satu indikator yang memiliki nilai di bawah 0,70 yaitu X_{2.1}, dan selebihnya memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70. Sehingga semua indikator tetap digunakan.

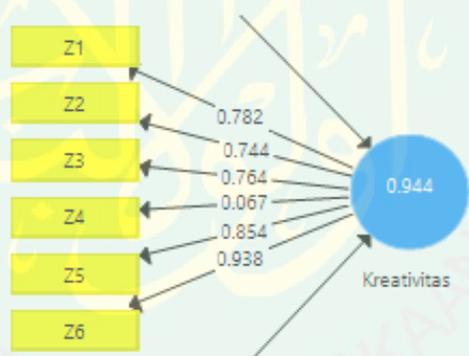


Gambar 4.4 Output X₂ (Kecerdasan Emosional)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

3. Variabel Z (Kreativitas)

Pada Gambar 4.2 ada satu indikator yang mempunyai nilai dibawah *loading* faktor yaitu pada item pertanyaan Z₄ dan selebihnya di atas nilai *loading* faktor, sehingga semua indikator tetap digunakan.



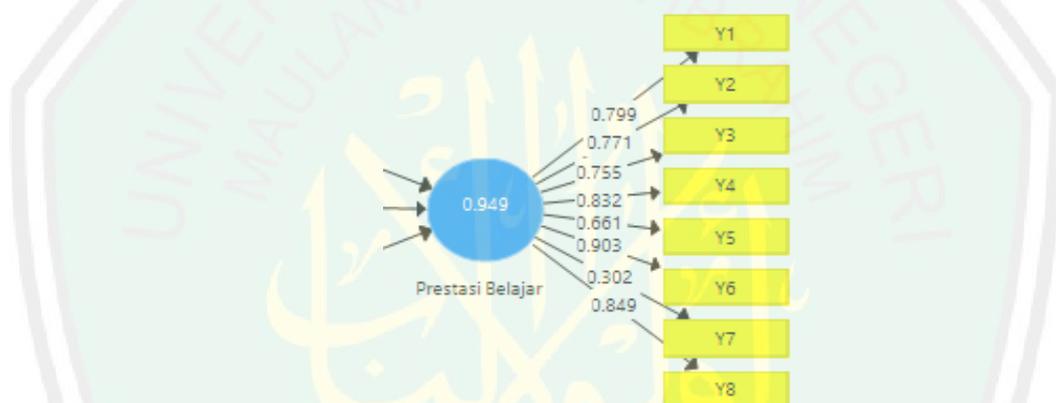
Gambar 4.5 Output Z (Kreativitas)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel kreativitas memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Hanya indikator pada Z₄ yang memiliki nilai di bawah *loading* faktor. Untuk indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 berarti memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga

memenuhi *convergent validity* dan nilai yang lebih rendah dieliminasi dari model.

4. Variabel Y (Prestasi Belajar PAI)

Pada Gambar 4.2 ada dua indikator mengenai prestasi belajar PAI yang mempunyai nilai *loading* faktor di bawah 0,70 yaitu Y₅ dan Y₇ dan selebihnya di atas nilai *loading* faktor sehingga semua indikator tetap digunakan.

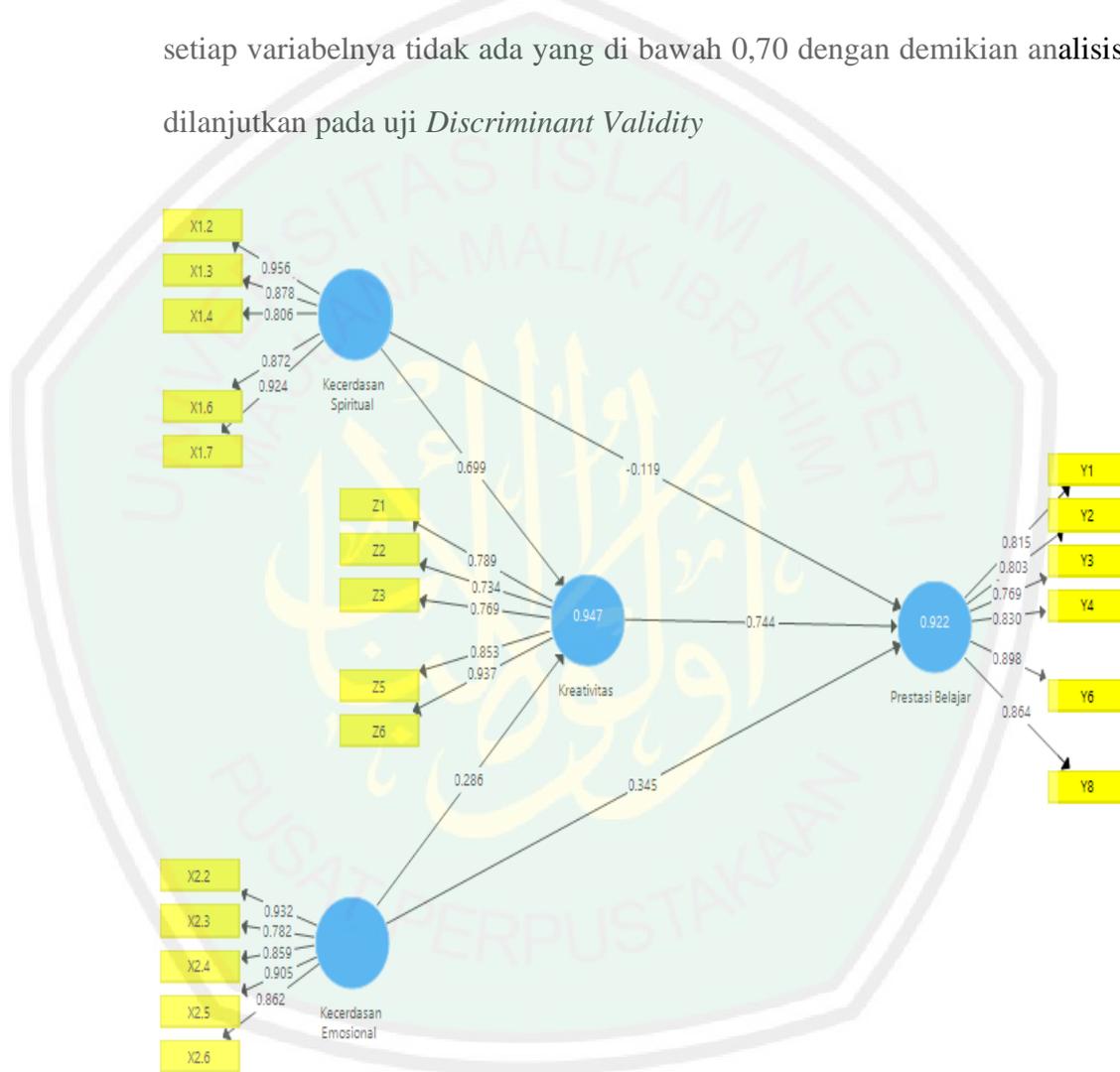


Gambar 4.6 Output Y (Prestasi Belajar PAI)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada variabel prestasi belajar PAI dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali pada indikator Y₅ dan Y₇. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity* dan yang di bawah nilai *loading* faktor di eliminasi dari model.

E. Uji *Convergent Validity* Setelah Modifikasi

Berikut gambar hasil kalkulasi dengan model SmartPLS setelah indikator yang tidak memenuhi syarat nilai *loading* faktor dihapus, dalam gambar tersebut dapat dilihat nilai *loading* faktor indikator-indikator pada setiap variabelnya tidak ada yang di bawah 0,70 dengan demikian analisis dilanjutkan pada uji *Discriminant Validity*



Gambar 4.7
Model SmartPLS Kedua

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.7 di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator semua variabel memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Hal ini berarti bahwa

memiliki tingkat sehingga memenuhi *convergent validity*. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada uji *Discriminant Validity*.

F. Uji *Average Variance Extracted*

Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilihat dengan metode *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk atau variabel laten. Model memiliki validitas diskriminan yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari pengaruh antara dua konstruk di dalam model.

Dalam penelitian ini, nilai AVE dan akar kuadrat AVE untuk siswa, masing-masing konstruk disajikan pada Tabel 4.6

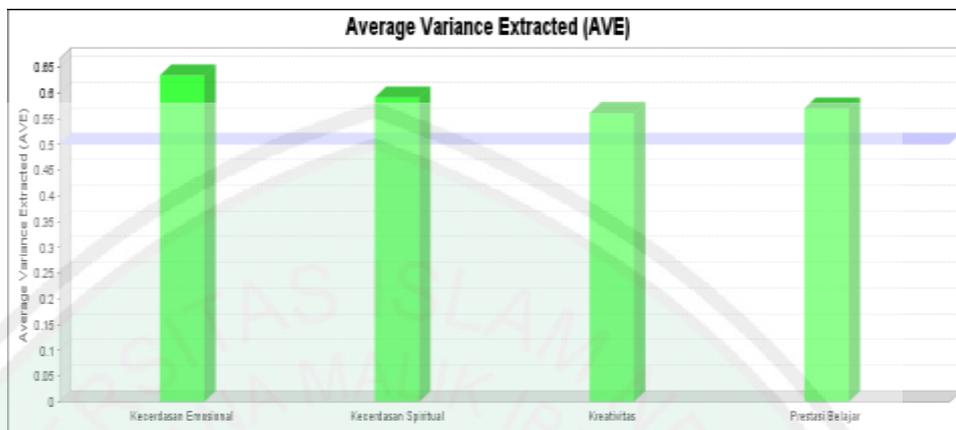
Tabel 4.6
Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) Sebelum Modifikasi

	AVE
Kecerdasan Spiritual (X_1)	0,634
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,591
Kreativitas (Z)	0,560
Prestasi Belajar PAI (Y)	0,570

Dari Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang diuji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Convergent validity juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pada penelitian ini nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *convergent*

validity pada model yang diuji. Sebagaimana yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.8
Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi

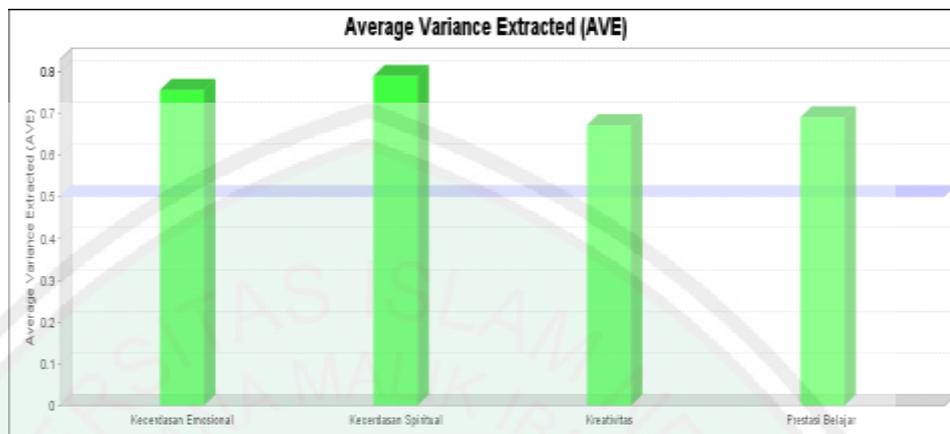
Tabel 4.7
Nilai Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi

	AVE
Kecerdasan Spiritual (X_1)	0,756
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,789
Kreativitas (Z)	0,672
Prestasi Belajar PAI (Y)	0,690

Dari Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *konvergen validity* pada model yang diuji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Convergent validity juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Pada penelitian ini nilai AVE masing-masing konstruk

berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang diuji.



Gambar 4.9
Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi

G. Uji Discriminant Validity

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing konstruk atau variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil validitas diskriminan dari model penelitian dengan melihat nilai *cross loading*-nya, yaitu:

1. Analisa *Discriminant Validity* Indikator Variabel X_1 (Kecerdasan Spiritual).

Tabel 4.8
Nilai Discriminant Validity X_1 (Kecerdasan Spiritual)

	Kecerdasan Spiritual (X_1)	Kecerdasan Emosional (X_2)	Kreativitas (Z)	Prestasi Belajar PAI (Y)
$X_{1,1}$	0,294	0,203	0,194	0,172
$X_{1,2}$	0,955	0,940	0,938	0,916

X _{1.3}	0,863	0,836	0,845	0,882
X _{1.4}	0,818	0,710	0,784	0,731
X _{1.5}	0,363	0,254	0,306	0,290
X _{1.6}	0,871	0,831	0,881	0,822
X _{1.7}	0,913	0,835	0,848	0,851

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *loading* dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X₁) lebih besar dari pada nilai *cross loading* kecuali pada indikator X_{1.1} dan X_{1.5} yang dibawah nilai *cross loading*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik kecuali di X_{1.1} dan X_{1.5} dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

2. Analisa *Discriminant Validity* Indikator Variabel X₂ (Kecerdasan Emosional).

Tabel 4.9
Nilai *Discriminant Validity* X₂ (Kecerdasan Emosional)

	Kecerdasan Spiritual (X ₁)	Kecerdasan Emosional (X ₂)	Kreativitas (Z)	Prestasi Belajar PAI (Y)
X _{2.1}	0,110	0,167	0,117	0,128
X _{2.2}	0,916	0,932	0,911	0,882
X _{2.3}	0,776	0,782	0,779	0,794
X _{2.4}	0,783	0,862	0,777	0,781
X _{2.5}	0,840	0,902	0,857	0,856
X _{2.6}	0,725	0,860	0,761	0,771

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *loading* dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X_2) lebih besar dari pada nilai *cross loading*-nya kecuali pada indikator $X_{2,3}$ yang dibawah nilai *cross loading*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik kecuali di $X_{2,3}$ dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

3. Analisa *Discriminant Validity* Indikator Variabel Z (Kreativitas).

Tabel 10
Nilai *Discriminant Validity* Z (Kreativitas)

	Kecerdasan Spiritual (X_1)	Kecerdasan Emosional (X_2)	Kreativitas (Z)	Prestasi Belajar PAI (Y)
Z_1	0,697	0,691	0,782	0,838
Z_2	0,756	0,668	0,744	0,679
Z_3	0,714	0,727	0,764	0,726
Z_4	0,062	0,044	0,067	0,023
Z_5	0,806	0,805	0,854	0,802
Z_6	0,955	0,940	0,938	0,916

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *loading* dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (Z) lebih besar dari pada nilai *cross loading*-nya kecuali pada indikator Z_4 yang di bawah nilai *cross loading*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik kecuali di Z_4 dimana

indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

4. Analisa *Discriminant Validity* Indikator Variabel Y (Prestasi Belajar PAI).

Tabel 4.11
Nilai *Discriminant Validity* Y (Prestasi Belajar)

	Kecerdasan Spiritual (X ₁)	Kecerdasan Emosional (X ₂)	Kreativitas (Z)	Prestasi Belajar PAI (Y)
Y ₁	0,656	0,630	0,740	0,799
Y ₂	0,591	0,627	0,685	0,771
Y ₃	0,738	0,722	0,765	0,755
Y ₄	0,828	0,888	0,827	0,832
Y ₅	0,711	0,613	0,681	0,661
Y ₆	0,870	0,928	0,888	0,903
Y ₇	0,341	0,237	0,303	0,302
Y ₈	0,816	0,806	0,810	0,849

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *loading* dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (Y) lebih besar dari pada nilai *cross loading* nya kecuali pada indikator Y₅ dan Y₇ yang di bawah nilai *cross loading*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik kecuali di Y₅ dan Y₇ dimana indikator blok indikator konstruk lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

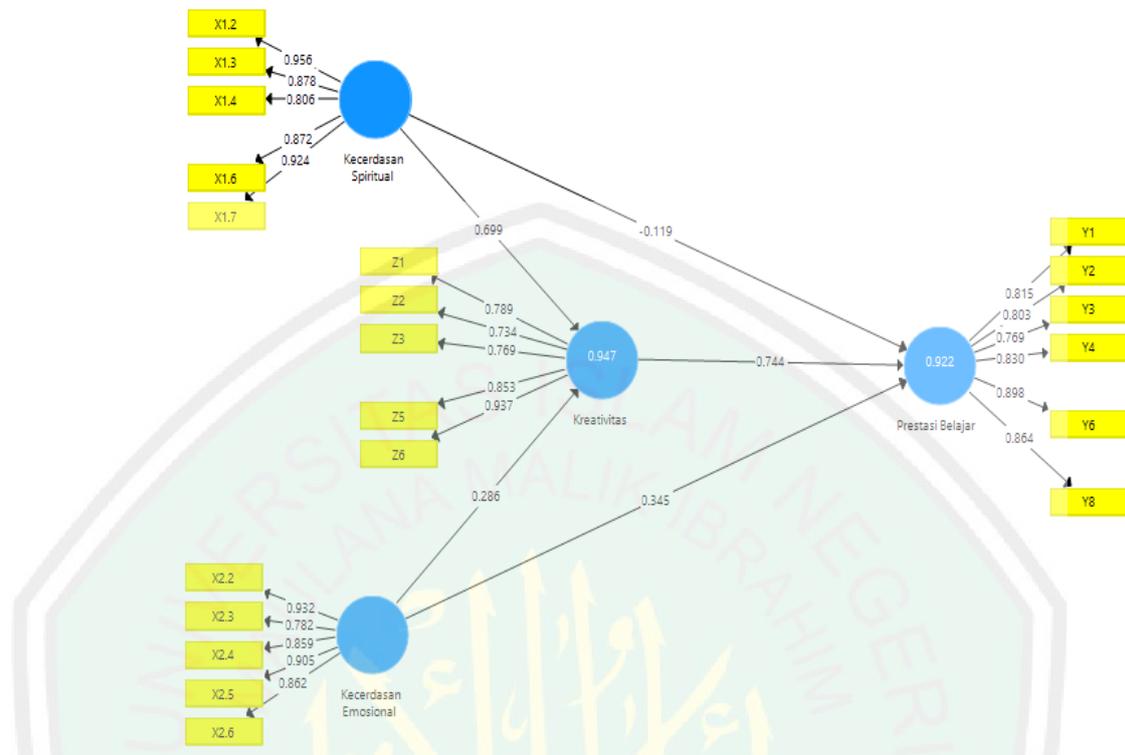
H. Uji *Discriminant Validity* Setelah Modifikasi

Setelah dilakukan *dropping* indikator yang tidak lolos uji *discriminant validity* tahap pertama maka dilakukan uji *discriminant validity* tahap kedua dan ketiga, berikut luaran hasil uji *discriminant validity* tahap kedua:

Tabel 4.12
Nilai *Discriminant Validity* X_1 , X_2 , Z dan Y

	Kecerdasan Spiritual (X_1)	Kecerdasan Emosional (X_2)	Kreativitas (Z)	Prestasi Belajar PAI (Y)
X _{1.2}	0,956	0,941	0,937	0,898
X _{1.3}	0,878	0,835	0,849	0,895
X _{1.4}	0,806	0,712	0,776	0,639
X _{1.6}	0,872	0,833	0,879	0,802
X _{1.7}	0,924	0,834	0,850	0,850
X _{2.2}	0,916	0,932	0,908	0,856
X _{2.3}	0,780	0,782	0,785	0,808
X _{2.4}	0,794	0,859	0,776	0,767
X _{2.5}	0,844	0,905	0,856	0,841
X _{2.6}	0,736	0,862	0,761	0,786
Y ₁	0,672	0,634	0,745	0,815
Y ₂	0,610	0,625	0,691	0,803
Y ₃	0,749	0,721	0,766	0,769
Y ₄	0,838	0,886	0,825	0,830
Y ₆	0,874	0,932	0,888	0,898
Y ₈	0,826	0,805	0,816	0,864
Z ₁	0,714	0,691	0,789	0,863
Z ₂	0,744	0,669	0,734	0,588
Z ₃	0,721	0,724	0,769	0,736
Z ₅	0,811	0,808	0,853	0,792
Z ₆	0,956	0,941	0,937	0,898

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *loading* dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X_1 , X_2 , Z, dan Y) lebih besar dari pada nilai *cross loading*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.



Gambar 4.10
Model Setelah Modifikasi

Pada gambar 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa nilai *loading* dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X₁, X₂, Z, dan Y) lebih besar dari pada nilai *cross loading*-nya.

I. Uji *Composite Reliability*

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Adapun hasil *output* SmartPLS untuk nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Nilai *Composite Reliability*

<i>Composite Reliability</i>	
Kecerdasan Spiritual (X_1)	0,949
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,939
Kreativitas (Z)	0,910
Prestasi Belajar PAI (Y)	0,930

Tabel 4.13 model menunjukkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk berada di atas nilai 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

J. Uji *Cronbach Alpha*

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 4.14
Nilai *Cronbach Alpha*

<i>Cronbachs Alpha</i>	
Kecerdasan Spiritual (X_1)	0,932
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,918
Kreativitas (Z)	0,875
Prestasi Belajar PAI (Y)	0,910

Tabel 4.14 model menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk semua konstruk berada di atas nilai 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

K. Analisa *Inner Model*

Evaluasi inner model dapat dilakukan dengan tiga analisis, yaitu dengan melihat dari R^2 , Q^2 dan F^2 .

1. Analisis R^2 Square

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik.

Tabel 4.15
Nilai R Square

	<i>R Square</i>
Kreativitas (Z)	0,947
Prestasi Belajar PAI (Y)	0,922

Hasil perhitungan R^2 untuk setiap variabel laten endogen pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai R berada pada rentang nilai 0,922 hingga 0,947. Berdasarkan hal tersebut maka hasil perhitungan R^2 menunjukkan bahwa R^2 termasuk moderat (0,922 dan 0,947).

2. Analisis Q^2 Square

Nilai Q^2 pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (*predictive relevance*). Untuk menghitung Q^2 dapat digunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,947) (1 - 0,922)$$

$$Q^2 = 1 - 0,0043134$$

$$Q^2 = 0,9956866$$

Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan bahwa nilai Q^2 0,936906378. Menurut Ghozali, nilai Q^2 dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model dikatakan sudah cukup baik, sedangkan nilai Q^2 kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif. Penelitian ini, konstruk atau variabel laten endogen memiliki nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 (nol) sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan.⁹⁶

Tabel 4.16
Total Construct Crossvalidated Redundancy

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
Kecerdasan Spiritual (X_1)	500.000	500.000	
Kecerdasan Emosional (X_2)	500.000	500.000	
Kreativitas (Z)	500.000	204.393	0.591
Prestasi Belajar PAI (Y)	600.000	251.548	0.581

Tabel 4.17
Total Crossvalidated Communality

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
Kecerdasan Spiritual (X_1)	500.000	180.825	0.638
Kecerdasan Emosional (X_2)	500.000	202.907	0.594
Kreativitas (Z)	500.000	252.329	0.495
Prestasi Belajar PAI (Y)	600.000	275.941	0.540

⁹⁶ Ghozali, Imam, , *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2014), hlm 28

Semua nilai Q^2 memiliki besaran di atas nol, sehingga menunjukkan relevansi prediktif model atas variabel laten endogen.

Tabel 4.18
Total Indicator Crossvalidated Redundancy

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
X _{1,2}	100.000	100.000	
X _{1,3}	100.000	100.000	
X _{1,4}	100.000	100.000	
X _{1,6}	100.000	100.000	
X _{1,7}	100.000	100.000	
X _{2,2}	100.000	100.000	
X _{2,3}	100.000	100.000	
X _{2,4}	100.000	100.000	
X _{2,5}	100.000	100.000	
X _{2,6}	100.000	100.000	
Y ₁	100.000	51.083	0.489
Y ₂	100.000	55.330	0.447
Y ₃	100.000	48.284	0.517
Y ₄	100.000	34.085	0.659
Y ₆	100.000	24.502	0.755
Y ₈	100.000	38.264	0.617
Z ₁	100.000	50.950	0.490
Z ₂	100.000	51.251	0.487
Z ₃	100.000	50.062	0.499
Z ₅	100.000	37.410	0.626
Z ₆	100.000	14.720	0.853

Tabel 4.19
Total Indicator Crossvalidated Communality

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
X _{1.2}	100.000	22.890	0.771
X _{1.3}	100.000	39.402	0.606
X _{1.4}	100.000	49.625	0.504
X _{1.6}	100.000	40.015	0.600
X _{1.7}	100.000	28.893	0.711
X _{2.2}	100.000	28.450	0.716
X _{2.3}	100.000	57.151	0.428
X _{2.4}	100.000	41.914	0.581
X _{2.5}	100.000	33.782	0.662
X _{2.6}	100.000	41.609	0.584
Y ₁	100.000	48.088	0.519
Y ₂	100.000	49.581	0.504
Y ₃	100.000	56.075	0.439
Y ₄	100.000	47.055	0.529
Y ₆	100.000	34.824	0.652
Y ₈	100.000	40.317	0.597
Z ₁	100.000	56.226	0.438
Z ₂	100.000	63.069	0.369
Z ₃	100.000	58.416	0.416
Z ₅	100.000	44.967	0.550
Z ₆	100.000	29.651	0.703

3. Analisis F² Square

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur

structural.⁹⁷ Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai hubungan yang substantif.

Tabel. 4.20
Hasil F^2 untuk *effect size*

	Kecerdasan Emosional (X ₂)	Kecerdasan Spiritual (X ₁)	Kreativitas (Z)	Prestasi Belajar (Y)
Kecerdasan Spiritual (X ₁)			1,074	0,010
Kecerdasan Emosional (X ₂)			0,180	0,153
Kreativitas (Z)				0,382
Prestasi Belajar PAI (Y)				

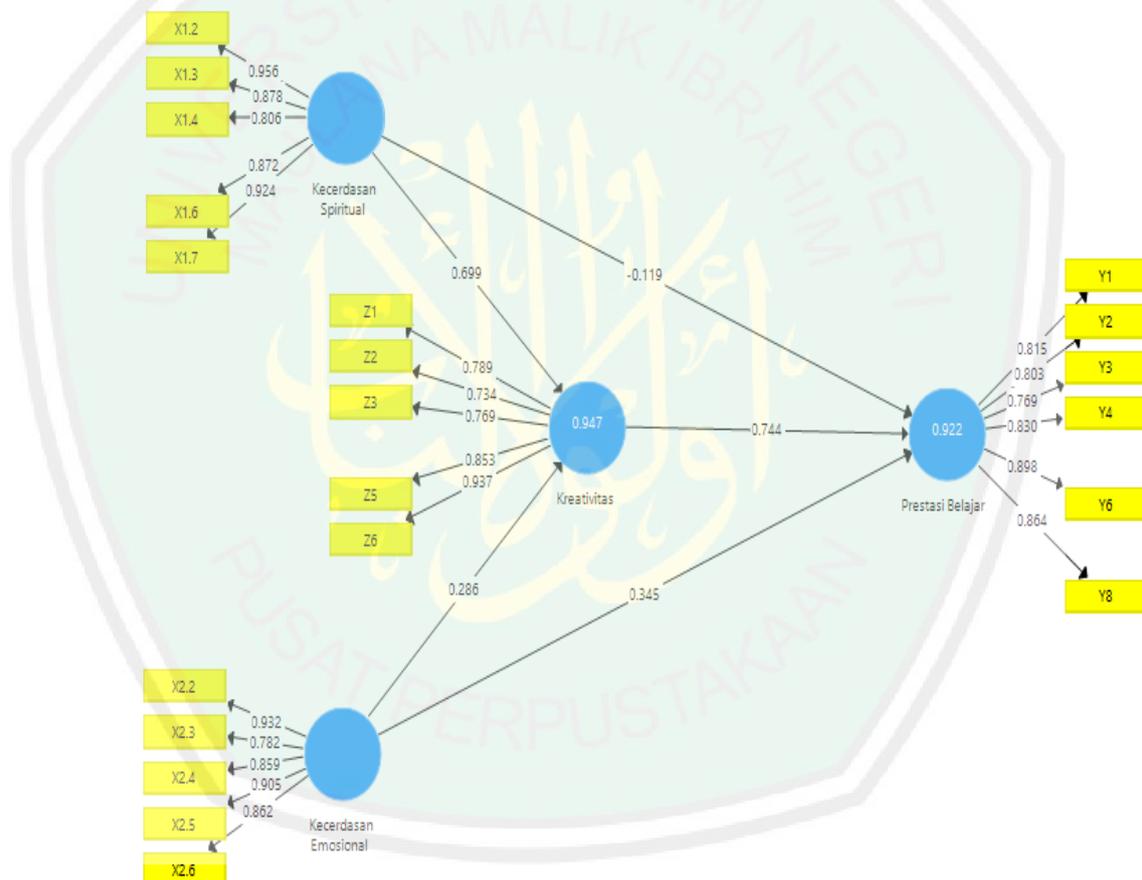
Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas memiliki F^2 (0,180) menengah.
- Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kreativitas memiliki F^2 (0,074) lemah.
- Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar memiliki F^2 (0,153) menengah.
- Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar memiliki F^2 (0,010) lemah.
- Pengaruh kreativitas terhadap prestasi belajar memiliki F^2 (0,382) besar.

⁹⁷ Ghozali, Imam, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2006), 16.

L. Hasil *Bootstrapping*

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* dari analisis SmartPLS sebagai berikut.



Gambar 4.11
Hasil *Bootstrapping*

Sementara itu untuk hasil perhitungannya dapat dilihat berdasarkan hubungan langsung, tidak langsung dan total.

Tabel 4.21
Pengaruh Langsung (Analisis Jalur)

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kecerdasan Spiritual (X ¹) => Kreativitas (Z)	0,699	0,708	0,081	8,653	0,000
Kecerdasan Emosional (X ₂) => Kreativitas (Z)	0,286	0,278	0,083	3,443	0,001
Kreativitas (Z) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,744	0,741	0,181	4,122	0,000
Kecerdasan Spiritual (X ¹) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,119	0,122	0,192	0,623	0,534
Kecerdasan Emosional (X ²) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,345	0,351	0,139	2,479	0,014

Pada tabel 4.21 menunjukkan hasil perhitungan SmartPLS yang menyatakan pengaruh langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh langsung jika nilai *p-value* < 0,05 dan di katakan tidak ada pengaruh langsung jika nilai *p-value* > 0,05. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap variabel kreativitas dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

- b. Variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap variabel kreativitas dengan nilai $p\text{-values } 0,001 < 0,05$.
- c. Variabel kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai $p\text{-value } 0,534 > 0,05$
- d. Variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai $p\text{-value } 0,014 < 0,05$.
- e. Variabel kreativitas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$

Tabel 4.22
Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kecerdasan Spiritual (X^1) => Kreativitas (Z)					
Kecerdasan Emosional (X_2) => Kreativitas (Z)					
Kreativitas (Z) => Prestasi Belajar PAI (Y)					
Kecerdasan Spiritual (X^2) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,520	0,523	0,138	3, 774	0,000
Kecerdasan Emosional (X^2) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,213	0,207	0,084	2, 538	0,011

Pada tabel 4.22 menunjukkan hasil perhitungan SmartPLS yang menyatakan hubungan tidak langsung antar variabel. Dikatakan ada hubungan

tidak langsung jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan di katakan tidak ada hubungan tidak langsung jika nilai $p\text{-value} > 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.22 Maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Variabel kecerdasan spiritual secara tidak langsung signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai $p\text{-value} 0,000 < 0,05$.
- b. Variabel Kecerdasan emosional secara tidak langsung signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai $p\text{-values} 0,011 > 0,05$.

Tabel 4.23
Pengaruh Spesifik Tidak Langsung

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kecerdasan Spiritual (X^1) => Kreativitas (Z) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,520	0,523	0,138	3,774	0,000
Kecerdasan Emosional (X_2) => Kreativitas (Z) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,213	0,207	0,084	2,538	0,011

Berdasarkan tabel 4.23 Maka dapat dinyatakan penjelasan mengenai tabel di atas, sebagai berikut:

- a. Variabel kecerdasan emosional, dan kreativitas secara spesifik tidak langsung tidak signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai $p\text{-values} 0,011 > 0,05$.
- b. Variabel kecerdasan spiritual, dan kreativitas secara spesifik tidak langsung signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai $p\text{-value} 0,000 < 0,05$.

Tabel 4.24
Pengaruh Total

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kecerdasan Spiritual (X ¹) => Kreativitas (Z)	0,699	0,708	0,081	8,653	0,000
Kecerdasan Emosional (X ₂) => Kreativitas (Z)	0,286	0,278	0,083	3,443	0,001
Kreativitas (Z) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,744	0,741	0,181	4,122	0,000
Kecerdasan Spiritual (X ¹) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,401	0,401	0,147	2,736	0,006
Kecerdasan Emosional (X ²) => Prestasi Belajar PAI (Y)	0,558	0,559	0,147	3,790	0,000

Berdasarkan tabel 4.24. Maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Variabel kecerdasan spiritual secara total signifikan terhadap variabel kreativitas dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$.
- b. Variabel kecerdasan emosional secara total signifikan terhadap variabel kreativitas dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$.
- c. Variabel kecerdasan spiritual secara total signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai *p-value* $0,006 < 0,05$.
- d. Variabel kecerdasan emosional secara total signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$.
- e. Variabel kreativitas secara total signifikan terhadap variabel prestasi belajar dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang

Berikut ini kajian teoritik berdasarkan paparan data dan hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti berusaha untuk mengkonsultasikan hasil paparan data dan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijadikan landasan berfikir semua data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Dari hasil analisis data terbukti bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang dengan nilai signifikansi T statistic $8,653 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif signifikan terhadap terhadap kreativitas siswa. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual siswa maka semakin baik pula kreativitas tersebut.

Hal penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumayyeh Haghghat⁹⁸ yang menunjukkan bahwa:

⁹⁸ Sumayyeh Haghghat, dkk, Investigation of The Relationship Between Spiritual Intelligence and Intellectual Capital with Creativity Among Students of High Schools of Kazeroun During 2014-

“The results of the present study showed that spiritual intelligence have positive significant effect on students’ creativity (P<0.001). In the other words, the higher the student’s spiritual intelligence, the higher is their creativity. Spiritual intelligence are the best predictors of the criterion variable that is students’ creativity”.

Maksud dari pernyataan di atas adanya pengaruh positif signifikan dari variabel kecerdasan spiritual terhadap kreativitas siswa artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, maka semakin tinggi kreativitas mereka. Kecerdasan spiritual merupakan predictor terbaik dari variabel kriteria yaitu kreativitas siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Danah Zohar & Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang menjadi kreatif untuk mengubah aturan dan memperbaiki situasi.⁹⁹

Sementara menurut Ngermanto¹⁰⁰ sebagaimana dikutip oleh Lufiana Harnany Utami menegaskan bahwa:

“Ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, diantaranya adalah memiliki prinsip dan visi yang merupakan kebenaran yang hakiki dan fundamental. Beberapa contoh prinsip seperti prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Kedua memiliki semangat kesatuan dalam keberagaman artinya mampu melihat bahwa manusia yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda akan tetapi ketunggalan dalam keberagaman adalah prinsip utama. Selanjutnya adalah seseorang yang memiliki spiritual tinggi dapat menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Individu yang memiliki SQ tinggi mampu mentransformasikan kesulitan menjadi satu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna.”

Kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 4 Grafika Malang Madrasah merupakan elemen penting dalam mempengaruhi kreativitas

15 Education Year, (*International Journal of Humanities and Cultural Studies*, ISSN 2356-5926, Maret 2016), 709.

⁹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, (2007) *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* terj. Rahmani Astuti, dkk, SQ: Kecerdasan Spiritual. cet. XI, Jakarta: Mizan. 17.

¹⁰⁰ Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, (*Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015,), 66.

siswa. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik, maka akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. sehingga akan berdampak pula terhadap tinggi rendahnya tingkat kreativitas siswa dalam berinteraksi dengan manusia. Allah membantu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Q.S Fushilat:33).¹⁰¹

Maksud ayat di atas, tingkat kecerdasan spiritual seseorang dikatakan baik yaitu memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. dengan cara meningkatkan ketakwaan dan memberikan abdi terbaik sebagai seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Jika kondisi spiritual seseorang baik, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan yang dijalani, menjadikan manusia lebih bermakna, dan memiliki kreativitas yang tinggi.

Hal ini senada dengan pernyataan Diana sebagaimana dikutip oleh Fuad Nashori bahwa keimanan yang kuat, ibadah yang rajin, amal sosial yang berbasis agama, dan pengalaman keagamaan yang kuat terbukti memungkinkan seseorang memperoleh ide-ide yang kreatif yang memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi atau lebih abadi”.¹⁰² Kecerdasan spiritual dilakukan dengan meningkatkan keimanan karena iman dapat

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018), 480.

¹⁰² Fuad Nashori, *Menjadi Manusia Kreatif: Sudut pandang Psikologi Islami*, (Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.1 No.1 Januari 2004), 3.

memperkuat sisi ruhaniyah manusia bahkan dapat mempengaruhi kekuatan fisik, sumber ketenangan bathin dan keselamatan dalam kehidupan.

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sungguh di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuh. Jika rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah kalbu (jantung).”¹⁰³ (HR. Bukhari).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, Allah memberikan peluang ibadah yang sangat besar terhadap manusia. Dalam pendidikan siswa dituntut untuk melakukan amal ma’ruf nahi mungkar yaitu dengan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. sehingga menimbulkan ke-*istiqamah*-an berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seorang mukmin yang berpegang teguh pada agama Allah Swt, maka akan menjaga segala ucapan dan perbuatannya. Sedangkan iman memelihara dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa.¹⁰⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula kreativitas yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, jika kreativitas yang dimiliki siswa rendah maka akan berdampak pada rendahnya pencapaian dalam belajar siswa.

¹⁰³ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il ibn Ibrohim bin AlMughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju’fi, *Shokhik Bukhori*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab, 1992), 23.

¹⁰⁴ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2006), 102.

B. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Siswa di SMK Negeri 4 Malang

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar 3,443 > 1,983 T tabel dan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kreativitas siswa. Artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan baik pula kreativitas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penunjang kreativitas berpikir siswa. siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung mudah untuk menyesuaikan suasana belajarnya sehingga dapat menciptakan kreativitas berpikir yang baik ketika menyelesaikan masalah tentang PAI. Sebaliknya, siswa yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung susah dalam menciptakan kreativitas berpikirnya. Suasana emosi akan tertata dengan baik, sehingga dapat berpengaruh dalam menciptakan kreativitas berpikir siswa dalam menemukan ide-ide baru untuk menyelesaikan persoalan yang ada dan berkaitan dengan pelajaran PAI.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Khalil Ghaffari dkk yang menyatakan bahwa:

“Little creativity, it is a sign of a normal person Creative people are different from others with a lot of creativity. Interest in the relationship between emotional intelligence and creativity cannot imagine a relationship right because many creative people are not

*clever, and maybe have a high level of emotional intelligence Emotional Intelligence (EQ) is the ability to recognize, understand, and regulate emotions, and using them in the life”.*¹⁰⁵

Maksud dari pernyataan di atas, seseorang yang memiliki kreativitas yang kecil merupakan tanda orang yang lemah, orang yang kreatif berbeda dengan orang lain dengan banyak berbagai kreativitas seperti dalam hubungan antara kecerdasan emosi dan kreativitas tidak dapat membayangkan hubungan yang benar karena banyak orang yang kreatif tidak pandai dan mungkin memiliki kecerdasan yang tinggi yaitu kecerdasan emosional dimana kecerdasan ini mampu untuk mengenali, memahami, mengatur emosi, dan menerapkannya dalam kehidupan. Maka dalam hal ini diperlukan pengendalian agar peserta didik tidak terjebak pada situasi konfrotatif ataupun dekadensi moral. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S Ali ‘Imran:134).¹⁰⁶

Ayat di atas memerintahkan individu mengendalikan emosional dirinya dalam keadaan apapun, dalam hal pendidikan terletak pada proses pembelajaran. Maka seorang individu yang mampu mengendalikan emosi

¹⁰⁵ Khalil Ghaffari. The Impact of Emotional Intelligence and Creativity Among the University Students. (*Journa International of Basic and Applied Scientific Research*, 3 (1) 792-794, 2013 ISSN 2090-4304), 792.

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018), 67.

yang didorong oleh hawa nafsu dalam diri dan menjalin hubungan yang baik terhadap sesama itu merupakan sebuah tolak ukur kemampuan siswa memiliki kecerdasan emosional. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Saw bersabda: Orang yang kuat itu bukan orang kuat berkelahi tetapi orang yang kuat itu ialah orang yang dapat menguasai nafsunya di saat dalam kondisi marah*”. (Mutaffaq ‘Alaih).¹⁰⁷

Hadis di atas, ada indikasi seorang individu memiliki kekuatan mengendalikan emosional dalam diri. Dalam proses pembelajaran, kondisi kecerdasan emosional siswa yang lemah akan berpengaruh terhadap kreativitas belajarnya. Maka dalam hal ini siswa perlu melakukan perlawanan baik dengan mengembangkan kreativitas belajar berupa perbuatan, lisan, dan tulisan. Sedangkan menurut Ghasem Zadeh bahwa, *in other words, intelligence is the factor that making motivation in person in defeat, and through having a high social skill leading to good relations with the public.*¹⁰⁸ Maksud dari pernyataan ini, dengan kecerdasan adalah faktor yang membuat motivasi secara pribadi dalam kekalahan, dan melalui sosialisasi yang tinggi dan mengarah pada hubungan yang baik dengan lingkungan sesama masyarakat.

Dari beberapa teori di atas, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan yaitu, individu yang memiliki nilai kreatif dalam

¹⁰⁷ HR Al-Bukhâri, No. 5763 dan Muslim, No. 2609.

¹⁰⁸ Ghasem-Zadeh, H, *Creativity*. (Publisher: Donyae No. Tehran, Iran, 2008), 92.

hidupnya yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini nilai kreatif itu adalah seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan adanya kecerdasan yang baik maka akan berdampak pada kreativitas yang dimiliki oleh seseorang, karena kreativitas itu akan terwujud apabila didorong kecerdasan emosional yang baik, inilah yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan kreativitas siswa, seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti sifat mengenali emosi teman, tentu akan mampu membawa diri dalam bergaul antar sesama, dengan sifat tersebut tentu akan berdampak pada timbulnya kreativitas dalam menemukan ide-ide baru dan mampu memberikan gagasan dalam kegiatan proses pembelajaran.

C. Pengaruh Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di BAB IV, menunjukkan adanya pengaruh kreativitas terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $4,122 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kreativitas berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik kreativitas maka akan baik pula prestasi belajar tersebut.

Kreativitas mencerminkan pemikir yang divergen yaitu kemampuan yang dapat memberikan bermacam-macam alternatif jawaban. Kreativitas

dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar. Untuk mendapatkan orang yang demikian perlu adanya latihan dan bimbingan dari orangtua atau pun guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suharman yang menyatakan bahwa:

“Kreativitas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang pekerjaannya menuntut pemikiran kreatif (sebagai suatu profesi), tetapi juga dapat dilakukan oleh orang-orang biasa di dalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengatasi masalah. Kreativitas siswa sebagai salah satu faktor intern yang berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Hasrat dan motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk berkreasi baik dalam belajar maupun dalam menerima materi pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada sebelumnya.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Moreno dalam Slameto, memberikan argumen terkait kreativitas bahwa:

“Yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukan lah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya seseorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa atau orang lain.”¹¹⁰

Pernyataan di atas, bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan problema-problema dengan mengolaborasi gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut. Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-

¹⁰⁹ Suharman. *Psikologi Kognitif*. (Surabaya: Srikandi, 2005), 375.

¹¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 146.

cara bagi pemecahan problematik yang dihadapi peserta didik dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar siswa. Untuk menunjukkan tingginya prestasi belajar siswa maka diperlukan pengembangan pada kreativitas siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami Munandar yang mengemukakan bahwa:

“Kreativitas atau perbuatan kreatif pada umumnya dimiliki oleh orang dengan intelegensi yang cukup tinggi, sehingga peluang memperoleh prestasi tinggi pun semakin besar. Untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri.”¹¹¹

Dari pernyataan di atas guru berperan penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri peserta didik. Guru merupakan risalah kemajuan individu untuk memiliki kreativitas dan prestasi belajar yang tinggi dan sangat bergantung pada bagaimana cara pendidik mengenali, menghargai, memanfaatkan sumber daya manusia. Dalam hal ini erat kaitannya dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat termasuk peserta didik agar mereka mampu mengaktualisasikan diri menjadi kreatif, dan berprestasi.

Hal ini sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَاٰتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلٌۭ فِىۡ سَوَآءٍ فَاَتَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُۥ
عَقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

¹¹¹ Utami Munandar S.C., *Mengembangkan Bakat dan kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 26.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat terbaik di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Q.S Al-An’am:135).¹¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang kreatif dalam proses pembelajaran akan mendorong dirinya menjadi lebih aktif memahami persoalan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Artinya siswa mampu memahami permasalahan dengan menemukan jalan keluar, mencari asal permasalahan yang ada, agar sungguh-sungguh meningkatkan hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pentingnya siswa memiliki kreativitas yang tinggi agar di masa depan mampu mencapai prestasi gemilang dalam kehidupannya. Mengajarkan keterampilan siswa memiliki kreativitas merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya lembaga pendidikan sebagai lembaga institusi tetapi juga *personality* seperti guru dan orang tua.

D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 4 Malang

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $0,623 < 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,534 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018), 145.

tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual maka akan baik pula prestasi belajarnya akan tetapi tidak menjanjikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fungsi kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustian bahwa:

“Kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, istiqomah, tawadhu' (rendah hati), berusaha dan berserah diri, *kaffah*, *tawzzun* (keseimbangan), ihsan.¹¹³ siswa yang berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi merupakan salah satu perbuatan yang positif dalam belajar mereka tetap istiqamah dan berusaha, kemudian setelah berusaha yang giat dalam belajar untuk mencapai prestasi yang sebaik mungkin, mereka menyerahkan semuanya kepada Allah Swt”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi spiritual seseorang sangat berpengaruh terhadap kemudahan peserta didik meraih prestasi belajar. Untuk itu cara yang terbaik adalah melakukan hubungan yang baik dengan Allah Swt. dengan meningkatkan takwa dan ibadah kepada-Nya: Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا
وَوَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu) apabila mereka beriman dan bertakwa, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S Al Maidah: 93).¹¹⁴

¹¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Agra, 2008), 286-287.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018), 123

Dari ayat di atas, sangat menegaskan dan memperjelas keterkaitan antara takwa, iman, prinsip, dan amal saleh dan ini merupakan indikasi yang ada dalam kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ruhaniah yang terpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul ‘Alamin dan seluruh ciptaan-Nya, karena kecerdasan ruhaniah merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah Swt.¹¹⁵ Oleh karena itu shalat melatih diri untuk selalu disiplin, mencegah diri dari kemaksiatan dan kemungkarannya, karena hal tersebut merupakan pola hidup yang benar untuk mendapatkan kekuatan daya ingat atau kecerdasan fisik, mental dan spiritual yang maksimal yang akan membawa diri selalu dalam kebaikan.¹¹⁶

Melihat makna dari pernyataan di atas, bahwa Islam meletakkan urgensi utama kecerdasan spiritual sebagai salah satu hal yang harus dilakukan oleh peserta didik meningkatkan amal kebajikan. Kebutuhan spiritual atau agama adalah kebutuhan manusia yang menjadi pedoman hidup yang dapat menunjukkan ke arah bahagia dunia dan akhirat. Karena manusia sejak lahir telah membawa fitrah beragama seperti disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِعُ

¹¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), viii.

¹¹⁶ Amr Hasan, Ahmad Badran, *Rahasia Cerdas Otak Cara Islami*, Terj. Dari *Kayfa Tuwaajihu An-Nisyaana Wa Dho'fu Adz-Dzaakirah?* Oleh Abdurrahman Jufri, (Solo: Kafilah Publishing, 2011), 65-70.

الْبَيْهِيَّةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ " . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
(فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الْآيَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Dari Anas r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “*Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi “sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya? (misalnya)”. Kemudian Abu Hurairah berkata: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Q.S. Ar-Rum/30:30).*”¹¹⁷

Dari dasar hadis di atas, Ibnu Athiyah memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan, syariat, dan beriman kepada Allah Swt. akan tetapi fitrah yang terdapat dalam diri manusia itu nantinya akan berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.¹¹⁸ Maka jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi jika kondisi lingkungannya tidak berpengaruh baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI siswa. akan tetapi untuk meningkatkan

¹¹⁷ Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj* Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), 885.

¹¹⁸ Abdul Haq ibn Atiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, (ttp: Dar ibn Hazm, 1423), 1476.

prestasi belajar PAI tidak cukup kuat dibuktikan dengan kecerdasan spiritual. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ngermanto bahwa:

“Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain, hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik.¹¹⁹

Hal yang sama juga diperjelas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Torrance (1959), Getzels dan Jackson (1962), Yamamoto (1964) dan Umanandar (1977) menunjukkan bahwa:

“Kreativitas dan kecerdasan spiritual secara berkombinasi sangat menentukan prestasi sekolah maupun prestasi yang lain. Implikasinya bagi pendidikan adalah bahwa prestasi siswa disekolah atau prestasi seseorang manapun meningkat perlu dibina atau dikembangkan kecerdasan dan kreativitas para siswa. Ini berarti bahwa peningkatan prestasi siswa tidak hanya bisa dilakukan melalui strategi proses pendidikan (pembelajaran) yang mampu mengembangkan kecerdasan tetapi juga melalui strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas siswa.¹²⁰

Berdasarkan hal tersebut, membuktikan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat tidak cukup dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa tentu yang diperoleh dari proses pembelajaran, akan tetapi prestasi belajar siswa akan meningkat jika siswa memiliki kecerdasan spiritual yang didukung dengan kreativitas. Sehingga dengan kombinasi antara kecerdasan spiritual dan kreativitas yang baik mampu membentuk prestasi belajar yang

¹¹⁹ Ermie Yantiek, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Prilaku Prososial Remaja*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Januari 2014, Vol. 3, No. 01), 24.

¹²⁰ Sri Saparahayuningsih, *Peningkatan Kecerdasan dan Kreativitas Siswa*, (Jurnal Kependidikan Dasar, Kreatif, Volume 1, Nomor 1, September 2010), 4.

baik. Dengan kecerdasan spiritual dan kreativitas, diharapkan siswa dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan. Sebab dengan kreativitas siswa dituntut untuk memahami serta terampil dalam memilih, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan berusaha memecahkannya. Dengan harapan, siswa memiliki kecerdasan spiritual dan kreativitas yang baik akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar yang diraih di sekolah.

E. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 4 Malang

Hasil analisis data menggunakan smartPLS sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $2,479 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,014 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan baik pula prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Paresh B Acharya bahwa:

“There is positive significant correlation between emotional intelligence of higher secondary school students and their academic achievement. The research showed that emotional intelligence is meaningful associated with gender differences.”¹²¹

¹²¹ Pareh Acharya, Emotional Intelligence and Academic Achievement of Higher Secondary School Students, (*Journal International for Research Education*, Vol. 4, Issue: 4, May, 2015). 4.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Eva Kursini bahwa kecerdasan emosional merupakan elemen dasar pada diri manusia yang esensi dalam menciptakan perilaku dan mengindikasikan bahwa emosi seseorang telah baik maka perilaku tampak cenderung baik termasuk dalam belajar yang pada akhirnya akan menentukan prestasi belajar siswa.¹²²

Sedangkan Sharma yang dikutip Julia Aridhona, mengungkapkan bahwa kematangan emosi tercermin melalui berbagai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan integritas kepribadian.¹²³ Oleh karena itu peserta didik harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengontrol emosi dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hadid: 23:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Q.S. Al-Hadid:23).¹²⁴

Ayat di atas, memiliki salah satu unsur kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu dengan menguasai, mengontrol, dan

¹²² Eva dan Kursini, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir kreatif Terhadap Prestasi Belajar*, (Jurnal Formatif, 2015, ISSN: 2088-351X), 245.

¹²³ Julia Aridhona, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja*, (Jurnal Psikologi Ilmiah, p-ISSN 2086-0803 e-ISSN 2541-2965, DOAJ: 2541-2965, 2017), 232.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018), 540.

mengendalikan emosional dalam dirinya. Seorang individu tidak terlalu bahagia ketika mendapat kenikmatan dan tidak terlalu bersedih ketika merasa kehilangan. Oleh karena itu Islam meletakkan urgensi kecerdasan emosional sebagai salah satu hal yang harus dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak terjadi kesalahan dalam bertindak terhadap sesama. Rasulullah Saw, menyatakan bahwa seorang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri. sebagaimana dalam hadits berikut ini:

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَكْثَرُهُمْ لِمَوْتٍ ذِكْرًا وَ أَحْسَنُهُمْ لَهُ
اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ

Artinya: “Orang mukmin yang paling utama adalah orang yang paling baik akhlaknya. Orang mukmin yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi kematian. Mereka semua adalah orang-orang cerdas”. (H.R. at-Tirmidzi).¹²⁵

Dengan demikian, pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik agar mereka mampu menyesuaikan diri terhadap sesama. Melihat dari hasil penelitian yang paling menonjol pada variabel kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi, maka sudah seharusnya guru dan lingkungan mampu memantapkan kecerdasan emosional siswa. Mengajarkan siswa memiliki kematangan yang kuat sejak dini merupakan tanggung jawab bersama yaitu perorangan, guru serta orang tua agar mereka mampu menjalin hubungan sosial yang baik sekarang dan di masa yang

¹²⁵ Lihat *Irwa'ul Gholiil* no.682, dinyatakan shohih oleh Syaikh Al-Albani Rahimahullah. Sedangkan di dalam *Silsilatu Al-Ahaadiits Ash-Shohihah* no.1384 beliau menilai hadits ini derajatnya hasan dengan semua jalan periwayatannya.

akan datang. Oleh karena itu, apabila kecerdasan emosional siswa tinggi maka penyesuaian sosialnya baik sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar. Sebaliknya apabila kecerdasan emosional pada siswa akselerasi rendah, maka berdampak pula pada hasil belajarnya.

F. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas di SMK Negeri 4 Malang

Hasil analisis data menggunakan smartPLS sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar 3,774 > 1,983 T tabel dan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui kreativitas. Artinya seorang anak yang memiliki prestasi yang tinggi dibuktikan adanya kreativitas yang dimiliki, semakin baik kreativitas yang dimiliki individu tersebut maka akan berdampak positif pada peningkatan prestasi belajarnya yang disebabkan salah satunya oleh kecerdasan spiritual.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hasby Ashshidieqy dalam jurnal penelitian dan pengukuran psikologi yang menyatakan bahwa:

“Dalam pendidikan formal, spiritual yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik, sehingga budi pekerti yang baik akan tertanam sejak usia dini. Ketika sang anak mampu mengkomparasikan seluruh *multiple intelligence* yang dia punya, anak akan merasakan perbedaan antara belajar biasa dibandingkan belajar dengan mengoptimalkan kecerdasan spiritual terlebih dahulu. Anak akan memahami statusnya sebagai seorang pelajar dan segera membuat

capaian-capaian pembelajaran serta konsep dalam belajar. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka ia akan dapat melihat sisi positif dari seluruh situasi”.¹²⁶

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik yang ingin berhasil meraih prestasi belajar dalam menuntut ilmu harus mengedepankan kecerdasan spiritual karena individu yang selalu berorientasi pada insan kamil yaitu dengan mendekati diri pada Allah Swt. ia akan mampu mengenal Tuhan-Nya. Jika seseorang telah mampu mengenal Tuhan-Nya, maka senantiasa akan selamat di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ali ‘Imran:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim. (Q.S. Ali ‘Imran:102).¹²⁷

Makna ayat di atas, bahwa Islam meletakkan urgensi kecerdasan spiritual sebagai salah satu hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar manusia melakukan amanat untuk menghasilkan kebaikan. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa intensitas individu melakukan ibadah kepada Allah Swt. maka Allah memudahkannya mendapatkan pencerahan. Oleh karena itu kunci yang dapat dijadikan pegangan adalah menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya dan senantiasa mendekati diri kepada-

¹²⁶ Hasby Ashshiqieqy, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018), 75.

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2018),

Nya. Dengan demikian menjadikan akal individu diaktifkan oleh Allah dengan memunculkan pemikiran yang baik dan cemerlang, dari pemikiran yang baik dan cemerlang tersebut akan memunculkan kreativitas.

Hal ini diperjelas oleh Diana Rachmy Diana dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Manusia diberi kebebasan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk di dalamnya adalah potensi kreatifnya. Aktualisasi potensi kreatif ini menjadi sangat penting dan bahkan menjadi tuntunan bagi manusia, terutama bila mengingat bahwa tantangan-tantangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi manusia banyak di antaranya baru dan karenanya membutuhkan kreativitas”.¹²⁸

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan anak yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, hal itu dibuktikan dengan kesadaran dalam yang positif untuk terus menerus belajar yang pada akhirnya dari proses tersebut mampu membentuk karakter siswa itu, ketika karakter terbentuk maka akan mampu melahirkan kreativitas sebagaimana hal tersebut diperjelas oleh Agung Cahyo Hartono dalam penelitiannya bahwa:

“Kreativitas sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, kreativitas dapat meningkatkan pemahaman sehingga prestasi belajar akan meningkat. Jika siswa dengan kreativitas yang tinggi berusaha memahami apa yang mereka pahami, efeknya tentu prestasinya menjadi lebih baik dari pada kreativitasnya rendah.”¹²⁹

¹²⁸ Rachmy Diana, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah Umum*, (Psikologika No 7 Tahun III 1999), 11.

¹²⁹ Agung Cahyo Hartono, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bentuk Jigsaw Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Konvergensi, Edisi 25. Vol. V, Juli 2018), 63.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian Saeideh Bolandifar dan Nooreen Noordin bahwa

“The Pearson Correlation coefficient indicated a significant positive relationship between creativity and academic achievement of students. A significant gender differences were found between male and female students, their creativity and their academic achievement.”¹³⁰

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI apabila siswa memiliki kreativitas. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual dan kreativitas siswa maka akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajarnya.

G. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas di SMK Negeri 4 Malang

Hasil analisis data menggunakan smartPLS sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $2,538 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,011 < 0,05$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar melalui kreativitas siswa. Artinya kecerdasan emosional mampu meningkatkan prestasi belajar siswa jika dibentuk dengan kreativitas siswa. Sebagaimana yang dinyatakan

¹³⁰ Bolandifar dan Nooreen Noordin, Investigating the Relationship between Creativity and Academic Achievement of Malaysian Undergraduates, (*Journal International of Social Science and Humanity*, e-ISSN 2289-5434, 15 Oktober 2013), 101.

oleh Bar On dalam Gift Rupande bahwa “*Emotional intelligence not only brings psychological wellbeing by making students good at interpersonal relationships, resiliency and stress management, but also enhances their creativity, which flourishes their academic success*”.¹³¹ Yang berarti kecerdasan emosi tidak hanya membawa kesejahteraan psikologis dengan membuat siswa pandai dalam hubungan interpersonal, ketahanan, dan stres manajemen, tetapi juga meningkatkan kreativitas mereka, yang menumbuhkan kesuksesan akademis mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Heny Narendrany¹³² bahwa:

“Secara inhern kecenderungan atau dorongan emosional dan biologis manusia adalah mengarah kepada kebaikan bukan kejahatan, namun manusia mudah menerima rangsangan-rangsangan jahat yang bersifat eksternal. Untuk itu diperlukan pengendalian terhadap kecenderungan tersebut, sehingga tidak mudah menerima rangsangan yang mengarah kepada kesalahan. Untuk itu pada diri manusia dibutuhkan agama dalam bentuk pengalaman ajaran-ajarannya yang dilakukan dengan istiqomah (terus-menerus) dan khusyu dalam kehidupannya”.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Maslow dalam Lidia Susanti yang menyatakan bahwa:

“Aktualisasi diri dicirikan oleh penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, yang berimplikasi pada tinggi rendahnya nilai kepuasan yang dicapai, maka jelas bahwa prestasi belajar selalu berurusan dengan emosi seseorang atau lebih bernilai psikis daripada fisik. Seseorang yang ingin mencapai prestasi tidak akan terlalu berpengaruh oleh seberapa besar nilai hadiah yang akan diperolehnya. Pencapaian fisiologi lah yang lebih berorientasi pada materi karena kecenderungan seseorang sukses ditentukan oleh motivasi, peluang serta ketekunan.”¹³³

¹³¹ Gift Rupande, The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning, (*International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*), PP 133-136 ISSN 2349-0330 (Print) & ISSN 2349-0349 (*Online*), Volume 3, Issue 9, September 2015), 135.

¹³² Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa...*,10.

¹³³ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik...*,43.

Dari penjelasan di atas, bahwa prestasi belajar dapat dibentuk dengan kecerdasan emosional yang dibantu dengan kreativitas siswa karena dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa mampu mengontrol dirinya sendiri baik itu motivasinya, ketekunannya, dan sebagainya yang mampu menunjang proses belajarnya. Karena dengan emosional yang baik, maka akan tumbuh kreativitas sehingga dengan berpikir kreatif yang dimiliki akan berdampak pada hasil belajarnya yang dibuktikan dengan prestasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan realitas kehidupan, justru kecerdasan emosional lebih menentukan dari faktor akademis, artinya faktor kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap sikap, pengambilan keputusan, ketekunan, dan tanggung jawab siswa serta prestasi belajar siswa.¹³⁴ Hal ini membuktikan bahwa kreativitas yang ada pada individu tersebut akan menjadi pendorong bagi kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar.

Sejalan dengan hasil penelitian Ijaz Ahmad Tatlah bahwa: “*The findings from the study revealed that; emotional intelligence and creativity when combined, jointly predicted the achievement.*”¹³⁵ Temuan ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan kreativitas ketika dikombinasikan bersama-sama memprediksi siswa berprestasi. Penjelasan tersebut mendukung hasil penelitian ini, bahwa kecerdasan emosional

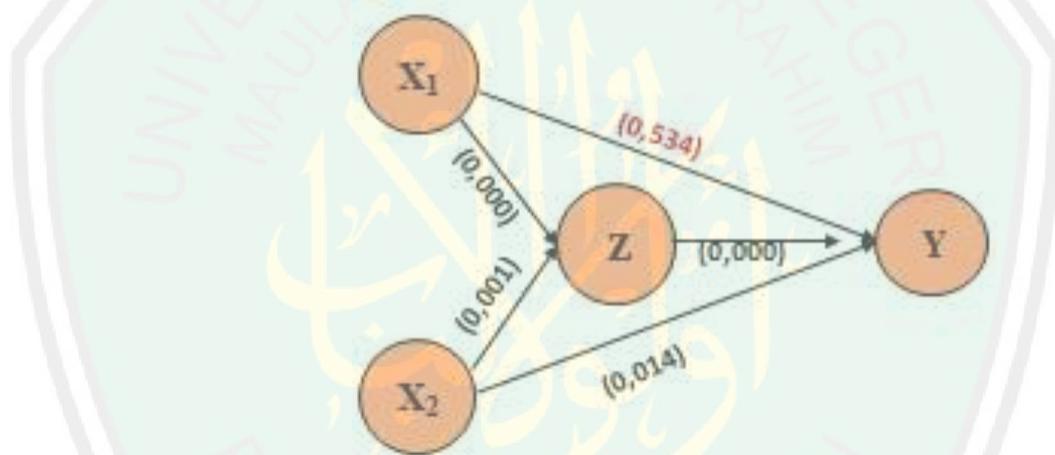
¹³⁴ Eva dan Kursini, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar...*, 247.

¹³⁵ Ijaz Ahmad Tatlah, Role Intelligence and Creativity in The Academic Achievement of Student, (*Journal International of Physical and Social Science*, Volume 2, Issue 7, ISSN: 2249-5894, July 2012), 1.

sangat mampu memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan prestasi belajar melalui kreativitas siswa, artinya semakin baik kecerdasan emosional dan kreativitas siswa maka akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa.

Berikut peneliti paparkan keterkaitan variabel dalam penelitian ini baik secara langsung, tidak langsung, spesifik tidak langsung, dan secara total yaitu:

1. Pengaruh Langsung (*Path Coefficient*)

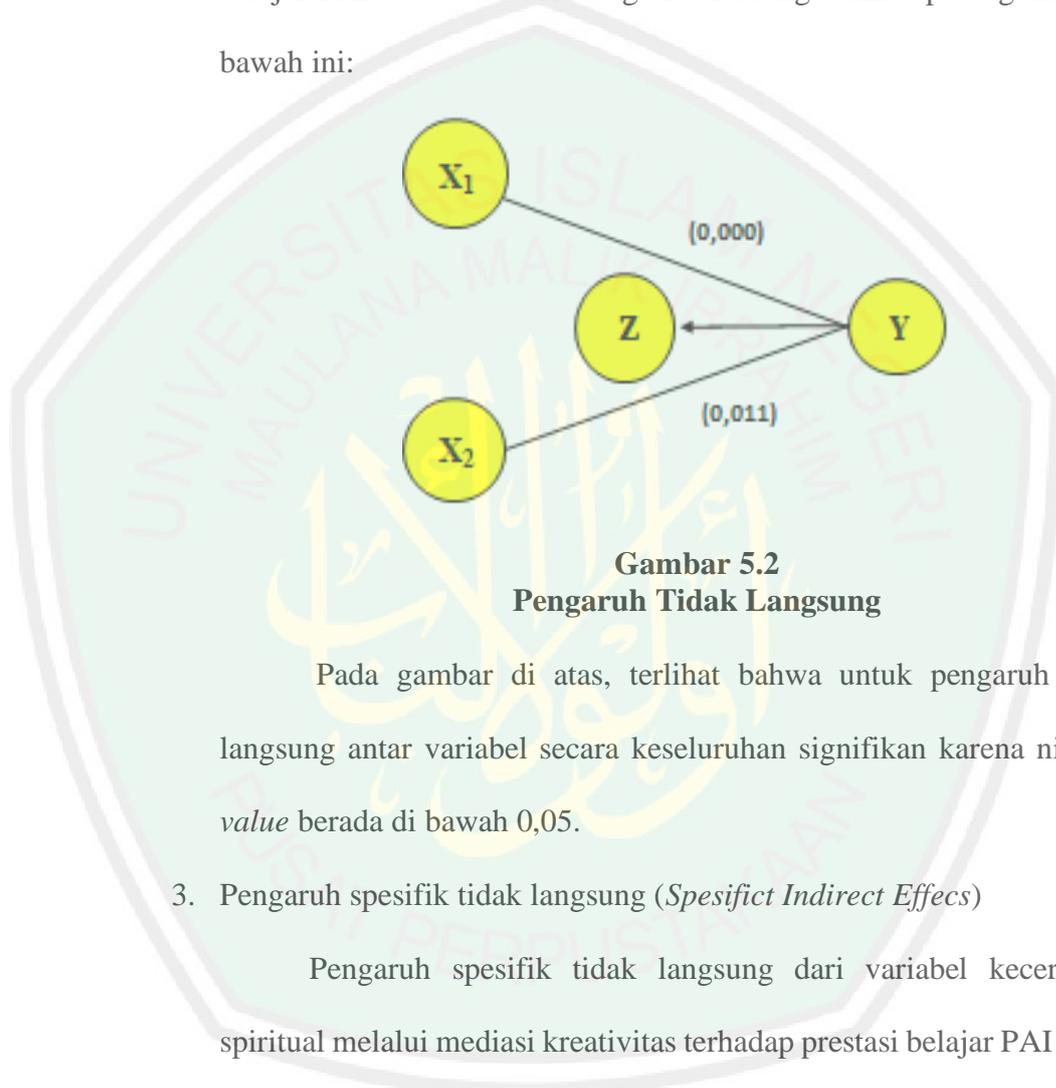


Gambar 5.1
Hubungan Langsung (Analisis Jalur)

Sejalan dengan pernyataan di atas, terlihat bahwa analisis jalur untuk kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI siswa tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,534, sedangkan variabel-variabel yang lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa.

2. Pengaruh Tidak Langsung (*Total Indirect Effect*)

Pengaruh tidak langsung dari variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang terlihat pada gambar di bawah ini:



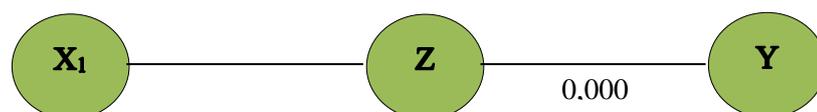
Gambar 5.2
Pengaruh Tidak Langsung

Pada gambar di atas, terlihat bahwa untuk pengaruh tidak langsung antar variabel secara keseluruhan signifikan karena nilai *p-value* berada di bawah 0,05.

3. Pengaruh spesifik tidak langsung (*Spesifict Indirect Effects*)

Pengaruh spesifik tidak langsung dari variabel kecerdasan spiritual melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang terlihat pada gambar berikut ini:

a. Pengaruh Pertama



Gambar 5.3
Pengaruh Spesifik Tidak Langsung

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pengaruh secara spesifik tidak langsung untuk kecerdasan spiritual melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI siswa signifikan dengan nilai $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa variabel kecerdasan spiritual melalui kreativitas terhadap prestasi belajar PAI memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat.

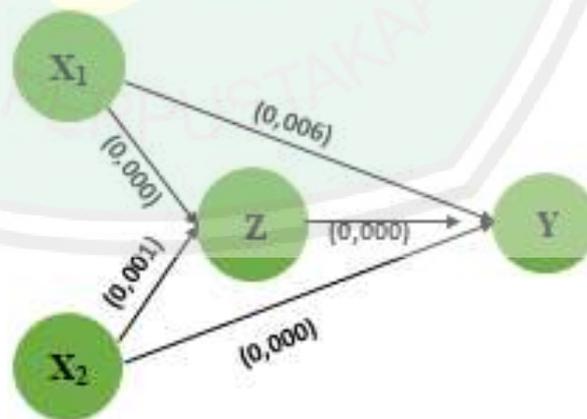
a. Pengaruh Kedua



Gambar 5.4
Pengaruh Spesifik Tidak Langsung

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pengaruh secara spesifik tidak langsung untuk kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI siswa signifikan dengan nilai $0,011 < 0,05$. Artinya bahwa variabel kecerdasan emosional melalui kreativitas terhadap prestasi belajar PAI memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat.

4. Pengaruh Total (*Total Effect*)

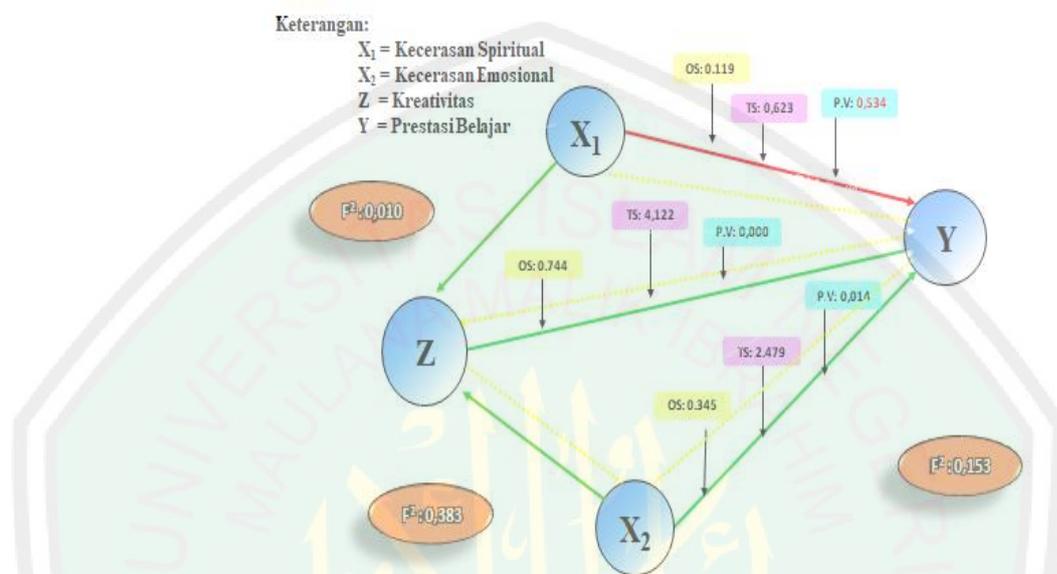


Gambar 5.5.
Pengaruh Total

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa pengaruh total untuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai keseluruhan berada di bawah 0,05 sebagai taraf signifikansi, artinya secara total variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan pengaruh total kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai keseluruhan berada di bawah 0,05 sebagai taraf signifikansi, artinya secara total variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil dari pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan spesifik tidak langsung, serta pengaruh total maka dapat diambil poin penting dari kalkulasi prestasi belajar yang mana jika dilihat dari analisis data pengaruh spesifik tidak langsung terbukti bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistik $3,774 > 1,983$ T tabel dan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ sebagai nilai taraf signifikansi dan memiliki nilai *R Square* sebesar 0,922. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar PAI yang mencapai tingkat pengaruh 92,2%. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kreativitas yang dimiliki para siswa maka semakin baik pula prestasi belajar PAI siswa di sekolah tersebut.

Berikut *mind mapping* hasil temuan terkait kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 4 Malang:



Gambar 5.6. *Mind Mapping* Temuan

Berdasarkan penjelasan gambar di atas, memperjelas hasil temuan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui mediasi kreativitas dalam konteks pendidikan yang mampu meningkatkan prestasi belajar PAI siswa, mengingat variabel tersebut merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap prestasi, dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah serta kuatnya dukungan kreativitas yang dimiliki siswa baik dari dirinya sendiri ataupun lingkungan, sehingga mampu mengasah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional untuk memahami suatu informasi yang didapatkan dalam proses belajarnya. sehingga dengan demikian berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya.

H. Manfaat Teoritis: Kritik Terhadap Temuan Sebelumnya

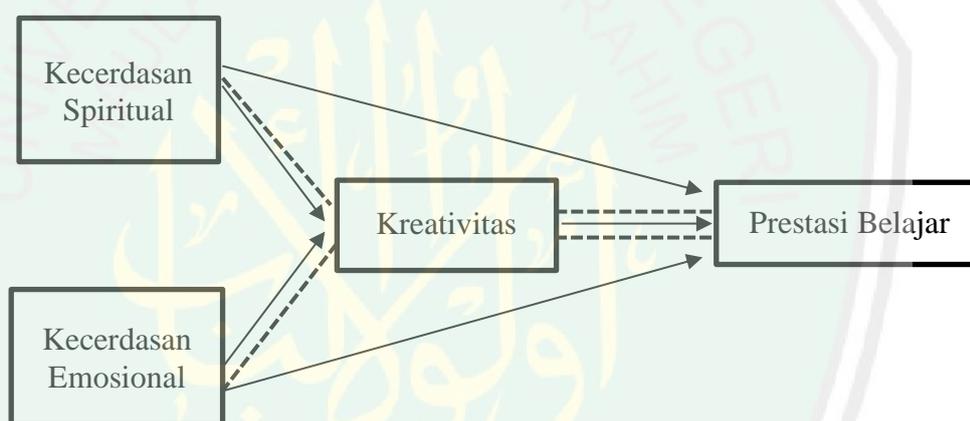
Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis yang digunakan dan pengolahan data yang dilakukan peneliti-peneliti tersebut, hal ini sudah tertera pada orisinalitas penelitian yang tertera di bab 1. Pada tabel 1.1 tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara variabel dependen serta variabel independen. Maka dalam hal ini, peneliti memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang sama menggunakan variabel prestasi belajar sebagai variabel dependen.

Berikut manfaat teoritis dan kritik terhadap rujukan penelitian keempat yaitu jurnal Risky Sulastyaningrum berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018”.

Berdasarkan judul di atas, penulis memberikan beberapa kritik dan saran yang mungkin dapat mempertimbangkan demi kemajuan dalam meningkatkan prestasi belajar. secara teoritis penelitian tersebut memberikan manfaat khazanah keilmuan yang lebih luas kepada para pembaca umumnya, akan tetapi penelitian tersebut hanya berfokus untuk mengetahui dan menganalisis adanya variabel independen memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel dependen serta tidak menggunakan variabel intervening sebagai mediasi antara variabel bebas

dan terikat. Maka disinilah yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan.

Sedangkan dalam penelitian ini seperti yang tertera pada gambar 5.7, variabel kreativitas terletak di antara variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar, disebut sebagai variabel mediasi. Variabel ini akan memediasi atau menjembatani dua variabel lain yang sebelumnya diusulkan, secara teori atau fakta yang terjadi di lapangan variabel mediasi memberikan relasi yang logis dan pengaruh signifikan.



Gambar 5.7
Model Jalur Dengan Variabel Mediasi

Untuk memahami cara kerja variabel mediasi sebagaimana gambar di atas, maka dapat dilihat dengan istilah jalur pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung adalah relasi antara dua variabel yang digambarkan langsung dengan sebuah panah. Sedangkan pengaruh tidak langsung adalah relasi dua variabel yang di antaranya ada minimal satu variabel lain sehingga ada relasi yang berurutan. Oleh karena itu, pengaruh tidak langsung adalah urutan dua atau lebih pengaruh langsung (jalur kombinasi).

Seperti halnya mengembangkan penelitian dalam jurnal Risky Sulistyaningrum, juga perlu menambahkan variabel mediasi lain (seperti kecerdasan majemuk, motivasi, minat belajar, berpikir kritis, dan lain sebagainya), baik sebagai variabel pengaruh, variabel mediasi maupun variabel moderasi agar kajian tentang prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui perspektif individual, kelompok maupun sistem.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengujian hipotesis-hipotesis ini dan pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual Terhadap Kreativitas

Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kreativitas siswa di SMK Negeri 4 Malang dengan nilai signifikansi T statistic $8,653 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kreativitas siswa. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual siswa maka semakin baik pula kreativitas tersebut. Variabel kecerdasan spiritual yang paling kuat adalah indikator memiliki empati (urutan pertama). Ini mempunyai makna bahwa memiliki empati merupakan indikator yang paling dominan membentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Dengan demikian, memiliki empati merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa yang memiliki pengaruh kuat terhadap kreativitas siswa.

2. Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas

Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $3,443 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kreativitas siswa. Artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan baik pula kreativitas tersebut. Pembentuk kecerdasan emosional yang paling kuat adalah indikator mengenal emosi orang lain. Ini mempunyai makna bahwa mengenal emosi orang lain merupakan indikator yang paling dominan membentuk kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, mengenal emosi orang lain merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh kuat terhadap kreativitas siswa.

3. Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar PAI

Terdapat pengaruh kreativitas terhadap prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $4,122 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kreativitas berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik kreativitas maka akan baik pula prestasi belajar PAI tersebut. Pembentuk kreativitas yang paling kuat adalah indikator fleksibilitas. Ini mempunyai makna bahwa fleksibilitas merupakan indikator yang paling dominan

membentuk kreativitas siswa. Dengan demikian, fleksibilitas merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kreativitas yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar PAI siswa.

4. Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI

Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi Tstatistic sebesar $0,623 < 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,534 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual maka akan baik pula prestasi belajarnya akan tetapi tidak menjanjikan. Variabel kecerdasan spiritual yang paling kuat adalah indikator memiliki empati (urutan pertama). Ini mempunyai makna bahwa memiliki empati merupakan indikator yang paling dominan membentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Dengan demikian, memiliki empati merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kecerdasan spiritual akan tetapi tidak memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar PAI siswa.

5. Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI

Terdapat pengaruh kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $2,479 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,014 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional

berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik kecerdasan emosional maka akan baik pula prestasi belajarnya. Pembentuk kecerdasan emosional yang paling kuat adalah indikator mengenal emosi orang lain. Ini mempunyai makna bahwa mengenal emosi orang lain merupakan indikator yang paling dominan membentuk kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, mengenal emosi orang lain merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar PAI siswa.

6. Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Melalui Kreativitas

Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar melalui kreativitas peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $3,774 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui kreativitas. Artinya seorang anak yang memiliki prestasi yang tinggi dibuktikan adanya kreativitas yang dimiliki, semakin baik kreativitas yang dimiliki individu tersebut maka akan berdampak positif pada peningkatan prestasi belajarnya yang disebabkan salah satunya oleh kecerdasan spiritual. Variabel kecerdasan spiritual yang paling kuat adalah indikator memiliki empati

(urutan pertama). Ini mempunyai makna bahwa memiliki empati merupakan indikator yang paling dominan membentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Dengan demikian, memiliki empati merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas siswa.

7. Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Melalui Kreativitas.

Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar melalui kreativitas peserta didik di SMK Negeri 4 Malang dengan signifikansi T statistic sebesar $2,538 > 1,983$ T tabel dan nilai *p-value* $0,011 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar melalui kreativitas siswa. Artinya kecerdasan emosional mampu meningkatkan prestasi belajar siswa jika dibentuk dengan kreativitas siswa. Pembentuk kecerdasan emosional yang paling kuat adalah indikator mengenal emosi orang lain. Ini mempunyai makna bahwa mengenal emosi orang lain merupakan indikator yang paling dominan membentuk kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, mengenal emosi orang lain merupakan nilai-nilai dominan dalam membentuk kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar PAI melalui kreativitas siswa.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Memperkuat teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi yang dikemukakan oleh Hidayat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern salah satunya adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, serta faktor ekstern salah satunya adalah kreativitas.
- b. Memperkuat teori Danah Zohar dan Ian Marshall yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.
- c. Memperkuat teori Toto Tasmoro yang mengemukakan bahwa merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong, memberikan pengaruh yang kuat terhadap kreativitas dan prestasi belajar siswa.
- d. Memperkuat teori Goleman, bahwa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, memberikan pengaruh yang kuat terhadap kreativitas dan prestasi belajar peserta didik di sekolah.
- e. Mengembangkan teori Silver bahwa *fluency*, *flexibility*, *novelty*, memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

- f. Memberikan bukti empiris bahwa kreativitas dalam penelitian ini merupakan variabel yang memperkuat secara signifikan pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI Siswa. Hasil penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menjadikan variabel kreativitas menjadi variabel pengaruh langsung maupun variabel mediasi dalam konstruk penelitian.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mendukung perkembangan *the body knowledge* Ilmu Pendidikan Agama Islam melalui temuan penelitian yang menunjukkan bahwa:

- a. Kecerdasan spiritual perlu diperkuat karena tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar PAI dan berpengaruh positif signifikan terhadap kreativitas siswa. Hal ini berarti penerapan kecerdasan spiritual dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa masih harus dikembangkan lagi. Mengingat kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang mampu mempengaruhi siswa dalam berprestasi. Kecerdasan diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa itu sendiri. Kecerdasan spiritual ini diukur dengan merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan mendorong. Di antara ketujuh indikator tersebut, nilai dominan pembentuk kecerdasan spiritual adalah memiliki empati. Untuk itu, pada tahap

memiliki empati sebagai nilai dominan pembentuk kecerdasan spiritual perlu dipertahankan bahkan diperkuat agar kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa dapat dioptimalkan.

- b. Kecerdasan emosional merupakan suatu kekuatan atau kemampuan individu mengenali dan mengendalikan dirinya sendiri sehingga mampu memiliki hubungan sosial yang baik sesuai pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebab, kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa. ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin meningkat pula kemampuan memiliki kreativitas dan prestasi belajar PAI. Kecerdasan emosional diukur dengan indikator: 1) mengenali emosi diri; 2) Mengelola Emosi; 3) Memotivasi diri; 4) Mengenali emosi orang lain; 5) Membina hubungan. Indikator mengenali emosi orang lain merupakan indikator pembentuk kecerdasan emosional yang paling kuat dari siswa. ini berarti bahwa mengenali perasaan orang lain yang tercipta antara siswa dan komponen yang ada di sekolah merupakan pembentuk kecerdasan emosional siswa yang memiliki pengaruh kuat dengan kreativitas dan peningkatan prestasi belajar PAI siswa.

2. Implikasi Praktis

- a. Memiliki empati sebagai landasan kecerdasan spiritual. Peningkatan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 4 Malang dalam upaya menerapkan kecerdasan spiritual hendaknya memperhatikan

indikator memiliki empati, mengingat indikator ini memiliki pengaruh dominan dalam membentuk variabel kecerdasan emosional, dibandingkan dengan indikator merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, melayani dan mendorong. Dalam hal ini, seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah khususnya guru PAI hendaknya berupaya mempertahankan siswa memiliki empati karena dengan itu akan menciptakan keinginan untuk menolong antar sesama di sekolah. Sedangkan indikator yang memiliki pengaruh paling lemah yaitu melayani dan mendorong pun perlu diperkuat agar kecerdasan spiritual siswa semakin kuat terbentuk dan berdampak pada peningkatan kreativitas dan prestasi belajar PAI.

- b. Kecerdasan emosional sebagai landasan untuk meningkatkan pengendalian emosi siswa di SMK Negeri 4 Malang. Peningkatan kecerdasan emosional dalam upaya meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar PAI siswa hendaknya memperhatikan indikator-indikator pembentuk kecerdasan emosional yaitu: 1) mengenali emosi diri; 2) Mengelola Emosi; 3) Memotivasi diri; 4) Mengenali emosi orang lain; 5) Membina hubungan. Di antara lima indikator tersebut perlu dipertahankan indikator yang berpengaruh dominan yaitu mengenali emosi orang lain. Sedangkan indikator yang berpengaruh paling lemah yaitu mengelola emosi perlu diperkuat

pula di sekolah agar siswa terbiasa mengendalikan dirinya sendiri maupun terhadap sesama dalam bertindak.

- c. Kreativitas sebagai landasan siswa untuk memiliki kemampuan dan menemukan cara untuk memecahkan problem yang ada dengan mengelaborasi gagasan-gagasan yang dimiliki. Peningkatan kreativitas siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI hendaknya memperhatikan tiga indikator pembentuknya yaitu: *fluency* (kefasihan), *flexibility* (fleksibilitas), *novelty* (kebaruan). Di antara tiga indikator tersebut perlu dipertahankan indikator yang berpengaruh dominan yaitu *flexibility* (fleksibilitas). Sedangkan indikator yang berpengaruh paling lemah yaitu *fluency* (kebaruan) dalam belajar pun perlu diperkuat agar kreativitas siswa semakin kuat terbentuk dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar PAI.
- d. Prestasi belajar PAI sebagai patokan guru dalam menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Peningkatan prestasi belajar PAI siswa hendaknya memperhatikan tiga indikator-indikator ranah pembentuknya yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik. Di antara tiga indikator tersebut perlu dipertahankan indikator yang memiliki pengaruh dominan yaitu indikator afektif. Sedangkan indikator yang memiliki pengaruh paling lemah yaitu psikomotorik. Untuk prestasi belajar PAI perlu ditingkatkan agar siswa tidak hanya

memiliki kemampuan afektif saja akan tetapi juga mampu memiliki keterampilan serta kemampuan berpikir dalam pembelajaran agar memiliki prestasi belajar PAI yang lebih baik.

C. Saran

Beberapa saran dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh komponen yang terkait di sekolah, penelitian lanjutan maupun pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola sekolah mengoptimalkan kreativitas belajar agar mempunyai pengaruh kuat terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa. Mempertahankan siswa memiliki empati sebagai nilai dominan kecerdasan spiritual dan memperkuat nilai dominan mengenali emosi orang lain sebagai bentuk kecerdasan emosional siswa sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Mempertahankan kemampuan afektif sebagai nilai paling dominan dalam pembentukan sikap dan nilai sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini sebaiknya memasukkan variabel lain (seperti kecerdasan majemuk, motivasi, minat belajar, berpikir kritis, dan lain sebagainya), baik sebagai variabel pengaruh, variabel mediasi maupun variabel moderasi agar kajian tentang prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui perspektif individual, kelompok maupun sistem. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan

pendekatan naturalistik (kualitatif) untuk mengeksplor temuan-temuan pada penelitian ini sehingga dapat memotret realita prestasi belajar PAI siswa secara mendalam.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa hanya terdiri dari tiga variabel eksogen. Padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa dengan kontruksi model hubungan yang bervariasi.
2. Pembatasan populasi penelitian dengan kriteria tertentu sehingga tidak memberi kesempatan kepada semua siswa untuk terpilih sebagai anggota populasi.
3. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik Slovin sehingga tingkat generalisasi pada anggota populasi tidak sekuat jika menggunakan metode *random sampling*. Ini dikarenakan dalam teknik slovin tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Hsb, (2018) *Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No.2, Juli-Desember 2018 P-ISSN: 0854-2627, E-ISSN: 2597-4270. Doi: 10.30829/tar. u25i2.365.
- Abd. Kadim Masaong & Arfan A. Tilome, (2011) *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* Bandung: Alfabeta.
- Abdul Rahamn A. Gani, (2008) *The Effects of Formative Test and Learning Autonomy On The Sma Learners' Achievementin Economics*, Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan, No 2, Tahun XXI.
- Abdul Haq ibn Atiyah Al-Andalusi, (14230 *Al-Muharrar Al-Wajiz*, (ttp: Dar ibn Hazm).
- Agus Effendi, (2005) *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfa Beta.
- Agung Cahyo Hartono. (2018) *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bentuk Jigsaw Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Konvergensi, Edisi 25. Vol. V.
- Ahmad Syafi'ie, dkk, (2018) *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi*, (Jurnal Komunikasi Pendidikan, Universitas Sunan Giri Surabaya, Juli Vol. 2 No 2, P-ISSN 2549-1725 E-ISSN 2549-4163.
- Ahmad Sulaiman & Nandy Agustin Syakarofath, "*Berpikir Kritis: Mendorong Intruksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*", Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 26, No 2.
- Ali Hasmy, (2014) *Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas*, (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2.
- Amin, Sofyan, (2011) *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengn Software XLSTAT, SmartPLS Dan Visual PLS*, Jakarta: Salemba Empat.
- Amr Hasan, Ahmad Badran, (2011) *Rahasia Cerdas Otak Cara Islami*, Terj. Dari *Kayfa Tuwaajihu An-Nisyaana Wa Dho'fu Adz-Dzaakirah?* Oleh Abdurrahman Jufri, (Solo: Kafilah Publishing).

- Anik Pamilu. (2007) *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Buku Kita.
- Ary Ginanjar Agustian, (2001) *Rahasia Sukses Membangun ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Agra Tilanta.
- _____, (2001) *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Agra.
- _____, (2008) *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: Penerbit Agra.
- Arikunto, (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Al Tridhonanto, (2009) *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, (2019) *Kreativitas Dan Inovasi Di Tempat Kerja*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Bolandifar dan Nooreen Noordin, (2013) Investigating the Relationship between Creativity and Academic Achievement of Malaysian Undergraduates, *Journal International of Social Science and Humanity*, e-ISSN 2289-5434.
- Djamaroh, S. B, (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, (2007) *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* terj. rahmani Astuti, dkk, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. cet. XI, Jakarta: Mizan.
- Donni J. Priansa, (2015) *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Eka Sulistyawati, (2017) *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak dalam Menjalini Ukhuwah Islamiah pada Mahasiswa di Unit Kegiatan Kerohanian Islam Universitas Negeri Surabaya*. Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ermie Yantiek, (2014) *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Prilaku Prososial Remaja*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari 2014, Vol. 3, No. 01.
- Eva dan Kursini, (2015) *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar*, *Jurnal Formatif*, 2015, ISSN: 2088-351X.
- Fuad Nashori, (2004) *Menjadi Manusia Kreatif: Sudut pandang Psikologi Islami*, *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1.
- Ghasem-Zadeh, H, (2008) *Creativity*. Publisher: Donyae No. Tehran, Iran.

- Goleman, Daniel, (2002) *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Prestasi*, Jakarta: Pustaka Utama.
- _____, (2006) *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- _____, (2015). *Social Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam (2006) *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____, (2011) *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gift Rupande, (2015) The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning, *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, PP 133-136 ISSN 2349-0330 (Print) & ISSN 2349-0349 (Online), Volume 3, Issue 9.
- Hasby Ashshiqiey, (2018) *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 7, No. 2.
- Heny Narendrany Hidayati, (2009) *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa Untuk Memperbaiki Akhlak Mahasiswa*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hidayat, Syarif dan Asroi, (2013) *Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Haji Zubaidah, (2012) *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*, Tesis, Banjarmasin: Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin.
- Ijaz Ahmad Tatlah, (2012) Role Intelligence and Creativity in The Academic Achievement of Student, *Journal International of Physical and Social Science*, Volume 2, Issue 7, ISSN: 2249-5894.
- Imam An-Nawawi, (2011) *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj* Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, Jakarta: Darus Sunah.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin AlMughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, (1992) *Shokhik Bukhori*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kitab.

- Julia Aridhona, (2017) *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja*, Jurnal Psikologi Ilmiah, p-ISSN 2086-0803 e-ISSN 2541-2965, DOAJ: 2541-2965.
- Jogiyanto, (2009) *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Kamil Mustafa, (2010) *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI, (2018) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Tiga Serangkai.
- Khoerunnisa, (2011) *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa*, Vol. 05, No. 1, Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut.
- Khalil Ghaffari, (2013) The Impact of Emotional Intelligence and Creativity Among the University Students. *Journal International of Basic and Applied Scientific Research* 3 (1) 792-794, 2013 ISSN 2090-4304.
- Latifah Hanum dan Zainuddin Nasution, *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa*, Jurnal KEGURU Ilmu Pendidikan Dasar: UISU, ISSN 2579-9916.
- La Hadisi, dkk. (2017) *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa Di Smk Negeri 3 Kendari*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10. No. 2.
- Lidia Susanti, (2019) *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik Teori dan Implementasinya*. Batu, Literasi Nusantara.
- Moh. Zaiful, dkk, (2019) *Prestasi Belajar*. Batu: Literasi Nusantara.
- M. Utsman Najati, (2006) *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah.
- Mawardi Ahmad, dkk, (2017) *Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, ISSN 2527-9610.
- Muhibbin Syah, (2013) *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Noor Liana Waty. (2018) *Peningkatan Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol: 3 No 1, Universitas Negeri Malang.

- Ninis Mei Listiani. (2014) *Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban*, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 2. No. 2.
- Pareh Acharya, (2015) Emotional Intelligence and Acaemic Achievement of Higher Secondary School Students, *Journal International for Research Education*, Vol. 4, Issue: 4.
- Punaji Setyosari, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Rachmy Diana, (1999) *Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah Umum*, Psikologika No 7 Tahun III 1999.
- Ratna Dunggio, (2014) *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Pemecahan Masalah pada Remaja*. Jurnal Sains dan Psikologi UMM. Vol. 2; No. 2.
- Risky Sulastyaningrum, dkk, (2019) *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar* Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Vol. 4 No. 2.
- Sabrin. (2011) *Hubungan antara Kreativitas Siswa dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kendari*, Jurnal SELAMI IPS, Edisi No. 34, Vol. 1, Tahun XVI, ISSN 1410-2323.
- Sugiyono, (2007) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2008) *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2015) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto, (2005) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.

- _____, (2006) *Produser Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharman (2005) *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi.
- Sudarmanto R. Gunawan, (2004) *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. 1th, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsono, (2004) *Melejitkan IQ, IE & IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Slameto, (2010) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Silver.A. Edward. (1997) *Fostering Creativity Through Instruction Rich in Mathematica In Problem Solving and Problem Posing*.
- Sri Saparahayuningsih, (2010) *Peningkatan Kecerdasan dan Kreativitas Siswa*, Jurnal Kependidikan Dasar, Kreatif, Volume 1, Nomor 1.
- Sumayyeh Haghghat, (2016) Investigation of The Relationship Between Spiritual Intelligence and Intellectual Capital with Creativity Among Students of High Schools of Kazeroun During 2014-15 Education Year, *International Journal of Humanities and Cultural Studies* ISSN 2356-5926.
- Toto Tasmara, (2001) *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak)*. Jakarta: Gema insani.
- Undang-Undang SISDIKNAS (2003) *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami Munandar. (1999) *Kreativitas dan Keberbakatan Starategi Mewujudkan Potensi Kreatif*, Jakarta: Gramedia.
- _____, (1999) *Mengembangkan Bakat dan kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia.
- _____, (2014) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vina Rahmayanti, (2016) *Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok*, Jurnal SAP, Universitas Indraprasta PGRI, Desember 2016. Vol. 1 No 2, ISSN: 2527-967X.
- Willy Abdillah dan Jogiyanto, (2015) *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Banyak butir	Nomor Butir
1.	Kecerdasan Spiritual (X¹) Sumber: Toto Tasmara (2001: 1-38)	✓ Merasakan kehadiran Allah	Meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan nilai ibadah.	1	3
		✓ Berdzikir dan berdo'a	Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar	1	1
		✓ Memiliki kualitas sabar	Sabar dalam setiap proses pembelajaran	1	2
		✓ Cenderung kepada kebaikan	Selalu berbuat baik antar sesama makhluk	1	6
		✓ Memiliki empati	Memiliki rasa peduli terhadap sesama makhluk	1	5
		✓ Berjiwa besar	Menerima kenyataan yang ada	1	7
		✓ Melayani dan menolong.	Suka menolong terhadap sesama	1	4
2.	Kecerdasan Emosional (X²) Goleman, Daniel. (2015:45)	✓ Mengenal emosi diri	Individu yang mengetahui untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu	1	9
		✓ Mengelola emosi	Mampu menguasai diri dan mampu menenangkan kembali.	1	8
		✓ Memotivasi diri sendiri	Mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimis.	1	10
		✓ Mengenal emosi orang lain	Mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.	1	12&13

		✓ Membina hubungan.	Membina hubungan dengan baik terhadap sesama.	1	11
3.	Kreativitas (Z) Silver (1997:76)	✓ Kefasihan (<i>fluency</i>)	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif jawaban (beragam) dan benar.	2	15 & 19
		✓ Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda.	2	16 & 17
		✓ Kebaruan (<i>novelty</i>)	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya.	2	14 & 18
4.	Prestasi Belajar (Z) Muhibbin Syah (2013:148)	✓ Kognitif	Siswa memiliki pemahaman tentang pengetahuan.	3	20, 23 & 27
		✓ Afektif	Siswa memiliki karakter yang baik dalam pembelajaran	3	22, 24 & 26
		✓ Psikomotorik	Siswa memiliki keterampilan.	2	21 & 27

Lampiran 2

ANGKET

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

B. Petunjuk Pengisian

1. Pernyataan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya serta dibandingkan dengan keadaan saudara yang sebenarnya.
2. Berikan tanda ceklis (√) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar.
3. Setiap jawaban mempunyai skor, tidak ada resiko salah terhadap jawaban yang dipilih.
4. Terima kasih atas partisipasi saudara yang telah mengisi pernyataan angket ini.

C. Pernyataan Angket

Keterangan pilihan jawaban

SS : Sangat Setuju dengan “pernyataan”
 S : Setuju dengan “pernyataan”
 R : Ragu-ragu dengan “pernyataan”
 TS : Tidak Setuju dengan “pernyataan”
 STS : Sangat tidak Setuju dengan “pernyataan”

D. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
A.	Variabel Kecerdasan Spiritual					
1	Saya membaca do'a wajib sebelum dan sesudah belajar	5	4	3	2	1
2	Setiap ada keributan di kelas saya merasa terganggu	1	2	3	4	5
3	Saya meyakini bahwa segala aktifitas dilihat Allah Swt.	5	4	3	2	1
4	Saya berpartisipasi menjaga lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya	5	4	3	2	1
5	Saya tidak membantu teman yang sulit memahami materi	1	2	3	4	5
6	Saya mudah berkenalan dengan teman yang baru pertama kali masuk sekolah	5	4	3	2	1
7	Saya menerima kelebihan dan kelemahan pada diri dengan lapang dada	5	4	3	2	1
B.	Variabel Kecerdasan Emosional	SS	S	R	TS	STS
8	Ketika marah saya tidak mampu mengendalikan emosi diri sendiri	1	2	3	4	5
9	Ketika ada masalah di kelas, saya lebih memilih diam	5	4	3	2	1
10	Untuk menghilangkan malas belajar saya selalu mengingat perjuangan orang tua	5	4	3	2	1
11	Saya menjalin persahabatan yang baik dengan teman-teman dan para guru di sekolah	5	4	3	2	1

12	Saya tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi	1	2	3	4	5
13	Saya tidak peduli dengan teman yang memiliki masalah	1	2	3	4	5
C.	Variabel Kreativitas	SS	S	R	TS	STS
14	Saya selalu menggunakan buku sebagai literature pada saat memperkuat gagasan.	1	2	3	4	5
15	Apabila guru mengemukakan suatu masalah PAI, saya mempunyai gagasan untuk menyelesaikan masalah tersebut.	5	4	3	2	1
16	Saya mampu mengerjakan tugas PAI dengan cara yang berbeda-beda	5	4	3	2	1
17	Saya diam saja ketika merasa kesulitan mengerjakan tugas PAI	1	2	3	4	5
18	Saya bisa menyikapi masalah PAI dengan memunculkan hal-hal yang baru dan unik.	5	4	3	2	1
19	Saya benci mencari masalah-masalah yang berhubungan dengan PAI karena sulit.	1	2	3	4	5
D.	Variabel Prestasi Belajar PA	SS	S	R	TS	STS
20	Saya mampu mendapat nilai PAI di atas KKM	5	4	3	2	1
21	Saya tidak percaya diri ketika memperagakan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran PAI	1	2	3	4	5
22	Saya bisa menentukan sikap baik dan buruk setelah belajar PAI	5	4	3	2	1
23	Saya mampu menganalisis pelajaran PAI di sekolah	5	4	3	2	1
24	Saya tidak konsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru	1	2	3	4	5
25	Saya mampu memperagakan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran PAI	5	4	3	2	1
26	Saya aktif mengajukan pertanyaan PAI di dalam kelas	5	4	3	2	1
27	Saya tidak giat belajar ketika mendapat nilai PAI di bawah KKM	1	2	3	4	5

E. Penutup

Terakhir peneliti ucapkan terima kasih kepada Saudara atas kesediannya mengisi angket ini guna membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Seluruh identitas dan jawaban yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiannya.

Lampiran 3

Data Sampel dan Jawaban Responden Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Malang 2018/2019

No	Responden	Hasil Analisis Angket Penelitian																										
		Daftar Soal Angket Siswa																										
		Kecerdasan Spiritual							Kecerdasan Emosional						Kreativitas						Prestasi Belajar PAI							
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
1	5	5	5	4	4	3	5	1	5	5	5	4	4	5	4	5	3	3	5	3	5	5	5	4	4	4	5	
2	3	5	4	4	5	5	4	3	4	4	3	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	3	4	5	5	4	
3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	5	3	4	4	
4	3	3	3	4	5	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	4	3	4	3	5	3	
5	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	5	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	5	3	3	3	4	
6	4	3	3	5	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3	5	3	5	3	
7	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
8	4	5	4	4	5	5	4	1	5	4	5	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	
9	4	4	5	3	5	4	3	3	4	5	4	3	4	5	3	5	4	4	4	5	5	4	4	3	4	5	5	
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	
11	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	
12	4	3	3	3	5	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	
13	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	2	4	4	3	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	
14	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	
15	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	5	3	3	3	2	3	
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
17	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	
18	3	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	
19	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	5	3	4	3	3	
20	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	
21	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	
22	5	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
23	4	5	4	4	4	5	4	3	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	
24	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
25	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	

26	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4		
27	4	4	4	3	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	
28	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
29	5	4	4	5	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	
30	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	
31	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
32	5	5	5	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	
33	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	3	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	
34	5	5	5	4	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	
35	3	5	5	5	4	3	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	3	5	5	5	4	5	
36	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
37	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	
38	4	5	5	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5		
39	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
40	3	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	3	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	
41	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
42	3	3	3	4	5	3	3	5	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	5	3	
43	3	3	3	3	3	5	3	2	3	3	4	3	4	3	3	5	3	5	3	3	3	5	4	3	3	4	3	
44	4	3	3	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	
45	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	
46	3	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	
47	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
48	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
49	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
50	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
51	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
52	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	4	1	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	
53	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
55	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5	4

Lampiran 4

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

df	Pr	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30584
2		0.81619	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.80400	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43870	1.94316	2.44891	3.14267	3.70743	5.20783
7		0.71114	1.41402	1.89458	2.36452	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70630	1.39682	1.85955	2.30600	2.89648	3.35530	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26218	2.82144	3.24954	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81248	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20089	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68188	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85186
14		0.69242	1.34503	1.76121	2.14479	2.62449	2.97694	3.78739
15		0.69120	1.34081	1.75305	2.13145	2.60348	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33670	1.74568	2.11991	2.58349	2.92078	3.68618
17		0.68920	1.33338	1.73881	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68838	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87944	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86393	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52718
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81878	3.50499
23		0.68531	1.31948	1.71387	2.06868	2.49957	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31789	1.71088	2.06390	2.49116	2.79699	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48311	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31487	1.70562	2.05553	2.47563	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47286	2.77088	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40818
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69728	2.04227	2.45728	2.75000	3.38518
31		0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32		0.68223	1.30857	1.69389	2.03695	2.44858	2.73848	3.36531
33		0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34		0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35		0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36		0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37		0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38		0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71158	3.31903
39		0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40		0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Catatan: Probabilitas yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 - 120)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98960	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98906	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29173	1.66320	1.98881	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98857	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98833	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98811	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98789	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98768	2.36896	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98747	2.36846	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98728	2.36800	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98709	2.36757	2.63032	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98690	2.36712	2.62972	3.18018
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98672	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98655	2.36624	2.62856	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98638	2.36582	2.62800	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98622	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98607	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98592	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98577	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98563	2.36384	2.62538	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98549	2.36346	2.62488	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98536	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98524	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98512	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98500	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65923	1.98488	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98477	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98467	2.36105	2.62168	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98457	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28923	1.65870	1.98447	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98437	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98428	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98419	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98411	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98403	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98395	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98387	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98380	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.98373	2.35782	2.61742	3.15954

Catatan: Probabilitas yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung.

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-238/Ps/HM.01/09/2019

09 September 2019

Hal : Permohonan Ijin Survey

Kepada
 Yth. Kepala SMK Negeri 4 Grafika Malang
 di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Badriyah
 NIM : 17771018
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : IV (Empat)
 Pembimbing : 1. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
 2. Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag.
 Judul Penelitian : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlakul Karimah dan Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 4 Grafika Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG-BATU
(KOTA MALANG DAN KOTA BATU)
JL. Anjasmoro No. 40 Telp/Fax.0341-353155 Kode Pos : 65112
MALANG

Malang, 18 September 2019

Nomor : 042.5/3166/101.6.10/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Observasi

Kepada Yth.
Sdr.Kepala SMK Negeri 4 Malang
di
Malang

Memperhatikan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor : B-246/Ps/HM.01/09/2019 tanggal 16 September 2019 tentang Permohonan Ijin Observasi di SMKN 4 Malang atas nama:

NO	NAMA	NIM	Judul
1	Badriyah	17771018	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlakul Karimah dan Prestasi Belajar Siswa di SMKN 4 Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu memberi ijin / rekomendasi untuk mengadakan Observasi pada Tanggal 21 s/d 30 September 2019 di Sekolah Bapak/Ibu sepanjang tidak mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar.

Atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

An. Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang- Batu
Kepala Sub Bagian Tata Usaha


Dra. SRI ANADAYANI
Penata Tingkat I
NIP. 19640708 198504 2 002

Lampiran 6

Profil SMK Negeri 4 Malang

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan SMK Negeri 4 Malang ini, maka untuk lebih jelasnya penulis membagi dalam 4 (empat) periode, yaitu periode awal antara tahun 1983 sampai tahun 1953, periode kedua antara tahun 1953 sampai tahun 1996, periode pertengahan antara tahun 1996 sampai tahun 2008, dan periode terakhir yaitu antara tahun 2008 sampai sekarang.

a. Periode awal (antara tahun 1983-1953)

Pada tahun 1938 misi Gereja Katolik dibawah Keuskupan Malang mendirikan Sekolah Teknik Pertama Percetakan (*Grafisce School*) di Malang yang dipimpin langsung oleh Mrg. Aliers, O. Carm yang bertempat di jalan Frateran No.21 Malang yang sekarang menjadi Jl J.A. Suprpto No. 21 Malang dengan masa studi 2 tahun. Sedangkan yang ditunjuk sebagai Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Fr. Cicilianus H.C.A Lommelaars.

b. Periode kedua (antara tahun 1953-1996)

Pada tahun 1953 Sekolah Teknik Pertama Percetakan ini diganti menjadi Sekolah Kerajinan Negeri (SKN) dengan masa studi 3 tahun yang menerima siswa baru dari lulusan Sekolah Rakyat (SR). Kemudian SKN diganti menjadi Sekolah Teknik Menengah Bagian Percetakan STM Bagian Percetakan dengan masa studi selama 3 tahun. Oleh Keuskupan Malang sebagai Kepala Sekolah pada waktu itu ditunjuk Fr. Nolascus Waijers menggantikan Kepala Sekolah yang lama, bersama dengan itu lokasi sekolah juga pindah ke jalan Bengawan Solo No.38 yang sekarang diganti menjadi Jl. R. Tumenggung Soerjo No. 38 Malang. Tahun 1957 STM Bagian Percetakan diganti lagi menjadi Sekolah Guru Pendidikan Teknik Percetakan (SGPT Percetakan) Tahun 1959 diganti menjadi Sekolah Menengah Teknik

Grafika Malang (SMT Grafika) dan ditunjuk sebagai Kepala Sekolah waktu itu M. Sultany Arief.

c. Periode ketiga (Antara Tahun 1996-2008)

SMT Grafika berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Malang (SMKN 4 Malang), bersama dengan itu lokasi juga pindah dari Jl. R. Tumenggung Soerjo No. 38 Malang ke Jl Tanimbar No. 22 Malang. Tahun 2002 SMK Negeri 4 Malang membuka bidang keahlian baru yakni Teknologi Informasi (TI). Tahun 2006 SMK Negeri 4 Malang membuka bidang keahlian baru Animasi sehingga Meraih ISO 9001: 2000 Sistem Manajemen Mutu (tahun 2008).

d. Periode akhir (antara tahun 2008-Sekarang)

Pada periode ini merupakan kelanjutan dari periode selanjutnya dimana SMK Negeri 4 Malang ini mempunyai 8 jurusan, yaitu Produksi Grafika, Persiapan Grafika, Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak, Animasi, TKJ, Teknik Mekatronika, dan Tata Kelola Logistik. Jumlah siswa di sekolah ini sekitar 2900 siswa dengan rincian setiap tingkatan kelas terdiri dari 1000 siswa dengan Kepala Sekolah Dr. H. Wadib Su'udi, MM. dimana semua sarana dan prasarananya sudah lebih memadai yang ditandai dengan adanya laboratorium serta perpustakaan sebagai penunjang dalam proses belajar dan mengajar.

2. Visi, Misi, dan Tujuan di SMK Negeri 4 Malang

a. Visi

Menjadi tamatan unggul dibidang Imtaq, Iptek, berkarakter dan berwawasan lingkungan yang dapat bekerja dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi

b. Misi

- 1) Membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi, bekerja secara berkelanjutan dan ditunjang dengan iman dan taqwa.

- 2) Mengembangkan prestasi akademik melalui persiapan tenaga kerja, belajar sepanjang hayat dan inovasi belajar.
- 3) Menyiapkan siswa menjadi individu yang mandiri atau berwirausaha, mempunyai karakter yang unggul, dan bersaing di tingkat pasar global.
- 4) Menginspirasi, mendukung dan menguatkan siswa melalui pendidikan bermutu dan pengembangan karir sehingga siap melayani masyarakat.
- 5) Mengembangkan sikap siswa untuk mencintai lingkungan, merawat lingkungan, dan menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar.
- 6) Memberikan layanan prima kepada masyarakat dan stakeholder.

c. Tujuan

- 1) Membentuk siswa yang cakap, kreatif, tangguh, disiplin dan berbudi yang luhur sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Siswa dapat menguasai teknologi sesuai dengan bidang keahliannya.
- 3) Terciptanya tenaga kerja di tingkat menengah yang profesional.
- 4) Terbentuknya jiwa Kewirausahaan
- 5) Terserapnya tamatan di industri sesuai dengan bidang keahliannya.
- 6) Tamatan dapat mengembangkan diri dengan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan bidang keahliannya.
- 7) Meningkatkan kualitas tamatan agar mampu bersaing pada Era Global.
- 8) Agar warga sekolah disiplin, mencintai kebersihan dan Keindahan
- 9) Meningkatkan manajemen sekolah agar sesuai dengan standar ISO 9001: 2015.

3. Program Keahlian SMK Negeri 4 Malang

a. Graphic Preparation Department / *Persiapan Grafika*

Program keahlian yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam bidang desain dan persiapan reproduksi grafika (media cetak). Siswa akan dibekali dengan kemampuan desain dan seni, penguasaan perangkat lunak desain grafis, mengatur seting dan tata letak media, serta mengatur proses reproduksi foto.

b. Graphic Production Department / *Produksi Grafika*

Program keahlian khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam teknik reproduksi grafika (percetakan), seperti mengontrol beberapa jenis mesin dalam industri percetakan, menyelesaikan dan mengepak media cetak. Siswa akan dibekali kemampuan dalam teknik mencetak, mengerti dan mampu mengoperasikan mesin, serta melakukan perawatan, teknik jilid kemas dan menghitung biaya produksi.

c. Multimedia Department / *Multimedia*

Program keahlian khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam teknologi informasi dan desain multimedia. Siswa akan dibekali dengan kemampuan dasar seni dan desain, mengontrol perangkat lunak desain grafis, 2D atau 3D, desain web dan media interaktif, fotografi, editing audio visual, dan animasi komputer.

d. Software Engineering Department / *Rekayasa Perangkat Lunak*

Program keahlian khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam pemrograman perangkat lunak. Siswa akan dibekali dengan kemampuan dasar perangkat keras komputer dan pemasangan perangkat lunak, menguasai bahasa pemrograman, dan mengatur *database*.

e. Animation Department / *Animasi*

Program keahlian khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam memproduksi film animasi. Siswa akan dibekali dengan kemampuan dasar seni dan desain, penguasaan teknik menggambar, baik manual maupun digital, menguasai perangkat lunak animasi, 2D

3D, dan teknik spesial efek animasi, fotografi, sinematografi, dan memproduksi film animasi.

- f. *Computer and Network Department / Teknik Komputer dan Jaringan*
Program Keahlian Khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam bidang jaringan komputer dan aplikasinya. Siswa akan dibekali dengan kemampuan dasar instalasi komputer personal/laptop dan sistem operasinya, mengonfigurasi perangkat jaringan lokal dan jaringan berbasis luas, merancang sistem keamanan jaringan, dan merancang database server.
- g. *Mechatronic Engineering / Teknik Mekatronika*
Program Keahlian Khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam bidang robotic dan aplikasinya. Siswa akan dibekali dengan kemampuan dasar listrik dan elektronika, teknik digital, teknik mesin, hidrolis, pneumatic, Programmable Logic Controller (PLC).
- h. *Logistic Management / Teknik Logistik*
Program Keahlian Khusus yang menyiapkan siswa agar menjadi ahli dalam bidang pengendalian dokumen administrasi gudang, manajemen pergudangan, sistem distribusi barang, pengendalian persediaan barang, sistem informasi gudang dan ilmu komunikasi.

Lampiran 7**Dokumentasi Penelitian****1. Penelitian di SMK Negeri 4 Malang**

Penelitian di SMK
Negeri 4 Malang, Peneliti
dibantu oleh Waka dan
PSDM

2. Guru PAI SMK Negeri 4 Malang

Bersama Ibu Munawarah
selaku guru PAI sekaligus
membantu peneliti dalam
proses penelitian

3. Penyebaran Angket Siswa SMK Negeri 4 Malang

Pengisian angket siswa
PAI di SMK Negeri 4
Malang

Lampiran 8***Curriculum Vitae***

Nama : BADRIYAH
Tempat, Tanggal Lahir : Parit Banjar, 08 Mei 1994
Alamat : Jl. Parit Banjar, Mempawah Timur,
 Kota Pontianak, Kalimantan Barat
Email : lailatulbadriyah372@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah, Bustanul Ulum Parit Banjar (2001-2007)
2. Madrasah Tsanawiyah Ponpes Darul Khairat, Pontianak (2007-2010)
3. Madrasah Aliyah Ponpes Al-Qomar Kuala Secapah Mempawah (2010-2013)
4. Strata 1 Pendidikan Agama Islam IAIN Pontianak (2013-2017)
5. Strata 2 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2019)

Pengalaman Mengajar

1. Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid PP. Darul Khairat Pontianak (2009-2010)
2. Guru Kelas Madrasah Diniyah Salafiyah PP. Al-Qomar Kuala Secapah Mempawah (2012-2013)

Pengalaman Organisasi

1. HIMMPAS Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.